

LITERASI KEUANGAN



**Achmad Choerudin, Zulfachry, Rahmatya Widyaswati,
Lady Diana Warpindyastuti, Jana Siti Nor Khasanah,
Budi Harto, Nita Fauziah Oktaviani, Muhammad Irfai Sohilauw,
Lucky Nugroho, Judi Suharsono, V. Santi Paramita**

LITERASI KEUANGAN

Achmad Choerudin

Zulfachry

Rahmatya Widyaswati

Lady Diana Warpindyastuti

Jana Siti Nor Khasanah

Budi Harto

Nita Fauziah Oktaviani

Muhammad Irfai Sohilauw

Lucky Nugroho

Judi Suharsono

V. Santi Paramita



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

LITERASI KEUANGAN

Penulis :

Achmad Choerudin
Zulfachry
Rahmatya Widyaswati
Lady Diana Warpindyastuti
Jana Siti Nor Khasanah
Budi Harto
Nita Fauziah Oktaviani
Muhammad Irfai Sohilauw
Lucky Nugroho
Judi Suharsono
V. Santi Paramita

ISBN : 978-623-198-379-4

Editor : Diana Purnama Sari, S.E., M.E

Penyunting : Ari Yanto, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Literasi Keuangan ini.

Buku Ini Membahas Konsep Literasi keuangan, Konsep literasi ekonomi, Peran Literasi keuangan, Budaya dan perilaku keuangan, Strategi implementasi literasi keuangan, Literasi keuangan digital, Literasi keuangan anak dan remaja, Literasi keuangan keluarga, Literasi keuangan masyarakat Indonesia, Kecakapan literasi keuangan, Trend dan isu global literasi keuangan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 KONSEP LITERASI KEUANGAN.....	1
1.1 Pengertian Literasi Keuangan	1
1.1.1 Secara Kata	1
1.1.2 Secara Definisi.....	2
1.1.3 Aspek Financial Literacy	5
1.1.4 Aspek Literasi Keuangan(Chen & Volpe)	7
1.1.5 Aspek Literasi Keuangan(Nababan & Sadalia)	8
1.2 Faktor yang Berdampak pada Literasi Keuangan..	9
1.3 Pentingnya Literasi Keuangan.....	14
1.3.1 Mampu Mengelola Keuangan dengan Baik.....	14
1.3.2 Semakin Bijaksana Menggunakan Keuangan ..	15
1.3.3 Menghindari Penipuan	15
1.3.4 Distribusi Kekayaan Merata	15
1.4 Tingkatan Literasi keuangan.....	16
1.4.1 Well Literate	16
1.4.2 Sufficient Literate	16
1.4.3 Less Literate.....	16
1.4.4 Not Literate	16
1.5 Beberapa Contoh Literasi Keuangan.....	17
1.6 Penutup	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19
BAB 2 KONSEP LITERASI EKONOMI.....	23
2.1 Pendahuluan.....	23
2.2 Permasalahan Literasi Ekonomi	24
2.3 Dampak Negatif Kurangnya Literasi Ekonomi.....	26
2.4 Peningkatan Literasi Ekonomi	27
2.6 Peranan Pemerintah dalam Peningkatan Literasi Ekonomi.....	29

2.7 Dampak Positif Peningkatan Literasi Ekonomi	30
DAFTAR PUSTAKA	32
BAB 3 PERAN LITERASI KEUANGAN	33
3.1 Pendahuluan	33
3.2 Literasi Keuangan	35
3.3 Peran Literasi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia	37
3.4 Peran Literasi Keuangan Untuk Pribadi.....	40
3.5 Peran Literasi Keuangan Pada UMKM	45
3.6 Peran Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga	47
DAFTAR PUSTAKA	50
BAB 4 BUDAYA DAN PERILAKU KEUANGAN.....	53
4.1 Budaya Keuangan	53
4.1.1 Paradigma Baru Budaya Keuangan.....	53
4.1.2 Uang.....	55
4.1.3 Uang Elektronik	56
4.1.4 Uang Virtual.....	57
4.1.5 Pinjaman/Kredit dan <i>Paylater</i>	57
4.1.6 Dompet Digital (<i>E-Wallet</i>)	59
4.1.7 Investasi.....	60
4.2 Perilaku Keuangan.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
BAB 5 STRATEGI IMPLEMENTASI LITERASI KEUANGAN	65
5.1 Pendahuluan	65
5.2 Perkembangan Literasi Keuangan di Indonesia	66
5.2.1 Indeks Literasi Keuangan	67
5.2.2 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Sektor Jasa Keuangan	69
5.2.3 Dampak Tingkat Pemahaman Keuangan Masyarakat Terhadap Perluasan Akses Keuangan.....	70
5.3 Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia	

Tahun 2021-2025	71
5.3.1 Sasaran Target Prioritas	72
5.3.2 Program Strategis.....	77
5.4 Implementasi Literasi Keuangan.....	81
5.4.1 Perilaku Keuangan (<i>Financial Behavior</i>)	82
5.4.2 Peningkatan Literasi Keuangan	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
BAB 6 LITERASI KEUANGAN DIGITAL.....	87
6.1 Pendahuluan.....	87
6.2 Pengelolaan Uang Secara Digital	88
6.3 Keamanan Keuangan Digital	90
6.4 Literasi Keuangan dan Teknologi.....	91
6.5 Etika dalam Keuangan Digital.....	92
6.6 Keterampilan Keuangan Digital	94
6.7 Aksesibilitas Keuangan Digital	96
6.8 Pengembangan Teknologi Keuangan.....	98
6.9 Pengelolaan Risiko Keuangan Digital	99
6.10 Pengaturan dan Regulasi	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
BAB 7 LITERASI KEUANGAN ANAK DAN REMAJA	109
7.1 Pendahuluan.....	109
7.2 Pentingnya Literasi Keuangan Pada Anak dan Remaja	110
7.3 Literasi Keuangan Pada Anak dan Remaja Masa Kini	113
7.4 Cara Menanamkan Literasi Keuangan Sedari Dini	115
7.5 Infrastruktur Edukasi Keuangan	116
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BAB 8 LITERASI KEUANGAN KELUARGA.....	121
8.1 Pendahuluan.....	121
8.2 Pengertian	121
8.3 Tujuan mempelajari literasi keuangan keluarga....	122
8.4 Manfaat Mempelajari Literasi Keuangan Keluarga	123
8.5 Jenis literasi keuangan keluarga	124

8.6 Hambatan.....	125
8.7 Tantangan	126
8.8 Kelebihan.....	127
8.9 Peluang.....	128
8.10 Penutup	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
BAB 9 LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT	
INDONESIA	135
9.1 Pendahuluan	135
9.2 Kontribusi Literasi Keuangan Bagi Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional.....	138
9.2 Solusi Meningkatkan Literasi Keuangan Nasional.	141
9.4 Penutup.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	145
BAB 10 KECAKAPAN LITERASI KEUANGAN.....	151
10.1 Pendahuluan.....	151
10.2 Perkembangan Penerapan Aplikasi Literasi Keuangan di Indonesia	154
10.3 Peran OJK dan Bapepam dalam literasi keuangan.....	157
10.4 Kecakapan literasi keuangan	159
10.5 Literasi dan Akses Keuangan.....	162
10.6 Hambatan literasi keuangan	164
10.7 Peluang literasi keuangan	166
DAFTAR PUSTAKA.....	168
BAB 11 TREND DAN ISU GLOBAL LITERASI	
KEUANGAN	171
11.1 Pendahuluan.....	171
11.2 Literasi Keuangan Global.....	173
11.2.1 Pengertian Literasi Keuangan Global	174
11.2.2 Literasi Keuangan pada Era Disrupsi	175
11.2.3 Pentingnya Pemahaman Literasi Keuangan Global	176

11.3 Trend dan Isu Literasi Keuangan Global.....	178
11.3.1 Trend Literasi Keuangan Global.....	178
11.3.2 Isu Literasi Keuangan Global.....	180
11.4 Tingkat Literasi Keuangan Global.....	182
11.4.1 Tingkat Literasi Keuangan Negara ASEAN.....	183
11.4.2 Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia	184
DAFTAR PUSTAKA.....	190
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Ekonomi digital	55
Gambar 5.1. Indeks Literasi Keuangan.....	67
Gambar 5.2. Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Berdasarkan <i>Gender</i>	68
Gambar 5.3. Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Berdasarkan Wilayah.....	69
Gambar 5.4. Target Prioritas SNLKI 2021-2025.....	72
Gambar 5.5. Program Strategis Cakap Keuangan.....	78
Gambar 5.6. Program Strategis Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak.....	79
Gambar 5.7. Program Strategis Akses Keuangan	80
Gambar 7.1. Rate of Return of Human Resource Investment.....	112
Gambar 7.2. Tingkat Literasi Keuangan Indonesia 2022.....	113
Gambar 7.3. Persentase Literasi Keuangan Berdasarkan Usia.....	114
Gambar 7.4. Buku Literasi Keuangan	117
Gambar 9.1. Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia (2013-2019)	136
Gambar 11.1. Sebaran Tingkat Literasi Keuangan Global.....	182
Gambar 11.2. Perkembangan Literasi Keuangan di Indonesia.....	185
Gambar 11.3. Perkembangan Inklusi Keuangan di Indonesia.....	185
Gambar 11.4. Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia.....	187

BAB 1

KONSEP LITERASI KEUANGAN

Achmad Choerudin

1.1 Pengertian Literasi Keuangan

1.1.1 Secara Kata

Literasi merupakan suatu istilah yang mempunyai arti berupa suatu kemampuan dalam berbahasa yang dipunyai oleh setiap individu manusia untuk melakukan komunikasi yang meliputi membaca, berbicara, menyimak serta kemampuan dalam menulis dengan pola yang berbeda beda sesuai dengan suatu tujuan yang hendak dicapainya. Selain itu, literasi juga berarti bahwa suatu kemampuan atau mutu terkait dengan melek aksara (huruf) pada diri seseorang yang didalamnya memiliki suatu kemampuan untuk membaca, menulis, mengenali dan kemampuan untuk memahami gagasan atau ide secara visual.

Kata keuangan mempunyai arti yaitu tentang mempelajari bagaimana seorang personal, kelompok, bisnis, serta suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya untuk meningkatkan, mengalokasi, dan mempergunakan seluruh kemampuan komponen moneter yang dimiliki seiring putaran masa, serta dapat mengkalkulasikan tentang risiko pada permasalahan dan kegiatan bisnis yang dikelola oleh pemiliknya. Pengertian keuangan yang lain adalah suatu cara mempelajari bagaimana mengetahui proses dalam berbisnis secara individu atau kelompok dengan cara meningkatkan kemampuan dalam organisasi, mengalokasi, menggunakan dan mengoptimalkan kemampuan sumber daya moneter seiring dengan waktu yang digunakan, serta mampu menghitung risiko dalam

mengendalikan dan mengoperasikan seluruh kegiatan bisnisnya.

1.1.2 Secara Definisi Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Berdasarkan ketentuan dalam OJK memberikan definisi tentang finansial literasi merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai upaya peraihan dan peningkatan wawasan atau pemahaman (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kepercayaan (*confidence*) pemakai, pelanggan serta manusia secara luas hingga akan mampu untuk manajemen tentang keuangan dengan lebih baik dan optimal. Selain itu, menurut OJK memberikan penjelasan dan ilustrasi tentang visi literasi keuangan ialah upaya untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang mempunyai tingkat finansial literasi yang tinggi dan baik agar masyarakat bisa memilih, memanfaatkan dan menggunakan produk serta jasa keuangan untuk mencapai dan menumbuhkan tingkat sejahtera pada mereka. Sedangkan, untuk literasi keuangan mempunyai misi adalah menjalankan pendidikan atau edukasi di sektor keuangan pada masyarakat Indonesia supaya bisa manajemen tentang keuangan secara smart, meningkatkan akses informasi, dan pemakaian produk serta jasa keuangan dengan melakukan pengembangan infrastruktur yang mensupport financial literasi.

Menurut Para Ahli

Finansial Literasi adalah suatu konsep pengetahuan tentang produk serta konsep keuangan dengan bantuan informasi atau masukan, merupakan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan supaya bisa membuat dan mengambil keputusan tentang keuangan dengan tepat (Wicaksono, 2015). Finansial literasi juga bisa dipahami sebagai pengetahuan keuangan, untuk tujuan dalam pencapaian menuju lebih sejahtera (Lusardi & Mitchell, 2007).

Dalam bisa dipahami dan dimengerti tentang hal-hal yang bersifat persiapan dan dibutuhkan atau dilaksanakan dalam menyambut era globalisasi, serta khusus pada permasalahan globalisasi di sektor keuangan.

Menurut (Hilgert *et al.*, 2003; Cude *et al.*, 2006) memberikan penjelasan tentang dibutuhkan pemahaman keuangan dan cara dalam berinvestasi sebagai sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan lagi misalnya di masa-masa sebelumnya. Financial literacy bisa didefinisikan sebuah kemampuan manusia dalam meraih, memahami, serta mengevaluasi informasi yang sesuai dalam proses pengambilan suatu keputusan melalui pengetahuan tentang konsekuensi finansial yang ditimbulkan (Khrisna, 2010). Manajemen keuangan pada kehidupan manusia secara umum atau harian tidak akan dapat lepas dari literasi keuangan seseorang manusia pada suatu tindakan pada mengambil suatu keputusan keuangan yang benar (Orton, 2007).

Penjelasan yang lain tentang arti financial literacy yaitu suatu pengetahuan keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikan pada kehidupan manusia dengan tujuan meraih tingkat sejahtera hidupnya (Lusardi & Mitchell, 2007). Literasi keuangan merupakan hal yang penting disebabkan mempunyai beberapa argumen (Bhushan & Medury, 2013). Pelanggan dan konsumen yang mempunyai financial literacy dapat melewati waktu-waktu keuangan yang sukar disebabkan secara realita mereka mempunyai akumulasi saving, mempunyai asuransi serta adanya diversifikasi investasi pelanggan dan konsumen. Literasi keuangan mempunyai peran langsung berhubungan dengan *financial behavior* yang positif misalnya tentang pembayaran tagihan yang tepat, angsuran pinjaman, saving serta penggunaan kartu kredit secara bijaksana atau bisa juga dengan elektronik money (aplikasi pembayaran online, digitalisasi).

Literasi financial akan terjadi ketika seorang individu yang smart dan agile atau (literate) merupakan kemampuan individu yang mempunyai suatu keahlian, kompetensi serta kemampuan yang membuat manusia akan bisa dan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki dalam pencapaian suatu tujuan. Kecakapan (literacy) adalah suatu hal yang sangat penting dipunyai seseorang untuk pencapaian tujuan tertentu. Literasi finansial bisa di artikan sebagai suatu kemampuan manusia dalam meraih, mengerti, serta mengevaluasi informasi yang sesuai untuk membuat suatu keputusan dengan mengerti tentang konskuensi finansial yang dimunculkan (Mason & Wilson, 2000).

Literasi keuangan juga membantu manusia agar terhindar dari permasalahan keuangan. Pada saat terjadi kesukaran dalam permasalahan keuangan bukan hanya fungsi dari income yang rendah (Krishna, Rofaida, & Sari, 2010). Biasanya, kondisi kesukaran keuangan akan terjadi dan timbul bila terjadi suatu kesalahan dalam miss management yaitu misalnya kekeliruan pada penggunaan kredit, serta tidak adanya kemampuan dan planning keuangan. Keterbatasan keuangan bisa menyebabkan tekanan batin (stress), serta rendah pada tingkat kepercayaan diri. Pemahaman yang lain terkait dengan literasi keuangan, suatu kemampuan untuk membaca, membahas, memanajemen serta mampu berinteraksi tentang keadaan keuangan individu yang berdampak pada kesejahteraan material manusia (Vitt et al., 2000).

Selain itu, literasi ini menjelaskan tentang melihat fenomena tentang kompleksitas pengambilan suatu keputusan permasalahan dan aktivitas ekonomi yang fokus pada kepemilikan pemahaman tentang permasalahan keuangan yang bisa mensupport keberhasilan usaha serta kemampuan, kesiapan menghadapi masa pension atau masa datang (Lusardi & Mitchell, 2009). Selanjutnya dalam literasi keuangan

tersebut menjadi komponen kepemilikan, pengetahuan keuangan atau dinamakan financial literacy berupa 2 (dua) tingkat, yaitu (1) tingkat dasar (fundamental) dan (2) tingkat lanjutan. Dengan indikator literasi keuangan pada tingkat dasar terdiri dari pengetahuan mengenai kalkulasi secara matematika, tingkat suku bunga, inflasi, nilai masa uang serta tipuan nilai uang. Indikator literasi keuangan pada tingkat lanjutan terdiri pemahaman tentang pasar saham dan fungsi-fungsi, reksadana, tingkat suku bunga acuan serta keterhubungan dengan obligasi, perusahaan yang manajemen tentang keuangan, pemahaman berupa risiko-risiko finansial jika menginvestasikan uang pada berbagai pilihan investasi saham (obligasi), tingkat pengembalian uang jangka panjang, fluktuasi atau ketidakpastian yang tinggi, serta diversifikasi risiko.

Literasi keuangan merupakan sebuah kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan untuk manage permasalahan keuangan. Kesadaran tersebut mempunyai dampak secara jangka panjang bisa menjaga keadaan keuangan untuk tetap normal, stabil, aman, damai serta sejahtera. Literasi keuangan sangat penting untuk kepentingan dan keperluan secara individu, tetapi berdampak dalam kemajuan perekonomian dan bisnis suatu negara. Sehingga dikatakan jika suatu negara mengalami suatu kemajuan dalam pembangunan ditandai dengan adanya kesadaran masyarakat akan penting dan perannya literasi keuangan di sector keuangan.

1.1.3 Aspek *Financial Literacy*

Menurut OJK-RI, memberikan keterangan literasi keuangan memiliki 3 aspek yang urgen. Aspek- aspek literasi keuangan adalah meliputi:

1. Knowledge (Pengetahuan)

Pengetahuan dalam hal ini berarti bahwa setiap individu harus mempunyai suatu pengetahuan dan informasi yang memenuhi standar terkait dengan LJK, risiko, hak dan kewajiban pelanggan atau pengguna, serta hal-hal yang lain.

2. Skill (Keterampilan)

Yang dimaksud dengan keterampilan atau skill adalah bahwa setiap individu harus mampu untuk mengimplementasikan suatu bentuk pengetahuan yang dipunyai agar bisa mengelola permasalahan keuangan. Dalam hal ini dicontohkan sebagai permasalahan keuangan diantaranya adalah mengkalkulasikan risiko, kalkulasi bunga, dan hal-hal lain.

3. Confidence (Keyakinan)

Keyakinan dalam hal ini berarti ada suatu tingkat kepercayaan pada uang atau sejenisnya yang disalurkan agar dikelola dan diolah oleh lembaga tertentu atau lembaga jasa keuangan yang terpercaya. Dalam hal ini, diharapkan sudah sesuai dengan instrumen pilihan serta persyaratan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan Oseifuah (2010), terdapat 3 (tiga) indikator pada literasi keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan, merupakan sebuah mempunyai suatu pengetahuan tentang terminologi keuangan, seperti tingkat suku atau bunga bank, kartu kredit, kebangkrutan, saham, berbagai layanan jasa perbankan, mengerti terminologi keuangan, kalkulasi atau formulasi serta manfaat perpajakan, atau berbagai layanan mengelola pensiun, mengetahui berbagai sumber pendapatan keluarga, dan sebagainya.
2. Sikap keuangan, merupakan suatu kadar interesting atau kepeminatan pada upaya untuk memperbaiki suatu

informasi atau wawasan di bidang keuangan, yaitu upaya untuk merencanakan program terkait dengan keuangan pensiun untuk pegawai, melaksanakan kebijakan pemerintah dalam urusan perpajakan, atau dengan menggunakan jasa layanan perbankan yang berkaitan dengan transaksi di luar negeri. Dalam hal ini misalnya adalah urusan giro, pengurusan kliring, L/C, dan sebagainya.

3. *Financial Behavior* merupakan suatu keadaan dalam berorientasi pada spending serta saving, upaya pencatatan dan penyimpanan catatan permasalahan tentang keuangan pribadi, serta usaha dalam merencanakan pembiayaan waktu yang akan datang, mampu untuk mengelola hutang dan kredit dengan tepat dan benar sesuai dengan cash flow perusahaan yang dimilikinya.

1.1.4 Aspek Literasi Keuangan (Chen & Volpe)

1. Pengetahuan Dasar terkait Keuangan Pribadi

Aspek kesatu dalam literasi keuangan yaitu mampu dalam mengerti suatu pengetahuan atau informasi dasar tentang keuangan diri sendiri atau pribadi.

2. Tabungan dan Pinjaman (*Savings & Borrowing*)

Aspek kedua dalam literasi keuangan meliputi kemampuan dalam wawasan mengenai tabungan atau simpanan serta pinjaman. Dalam hal ini adalah berupa penggunaan atau pemanfaatan kartu kredit oleh pelanggan atau konsumen untuk bertransaksi.

3. Asuransi (*Insurance*)

Aspek ketiga dalam literasi keuangan ini adalah kemampuan dalam memahami suatu pengetahuan atau informasi dasar tentang asuransi dan tipe-tipenya. Contoh dalam hal asuransi dalam literasi keuangan ini adalah penggunaan jaminan kesehatan, asuransi jiwa, jaminan kendaraan, dan lainnya.

4. Investasi (*Investment*)

Aspek keempat dalam literasi keuangan ini adalah seseorang yang memiliki pemahaman mengenai seluk beluk investasi dan segala sesuatu yang terkait dengan investasi keuangan tersebut. Dalam hal ini misalnya adalah informasi dan wawasan mengenai risiko investasi, produk investasi berupa saham, obligasi, reksadana, serta yang lainnya.

1.1.5 Aspek Literasi Keuangan (Nababan & Sadalia)

1. Fundamental Keuangan Pribadi (*Basic Personal Finance*)

Aspek dalam literasi keuangan berupa kemampuan dalam pemahaman dasar terkait literasi keuangan diri sendiri atau pribadi individu. Sebagai permissalan adalah kemampuan dan pengetahuan tentang permasalahan keuangan meliputi likuiditas, inflasi, aset, bunga sederhana, bunga majemuk, nilai waktu (*time value*), dan sebagainya.

2. Manajemen Keuangan (*Money Management*)

Aspek yang kedua dalam literasi keuangan adalah tentang bagaimana personal individu dapat mengelola atau management keuangannya. Jika semakin baik pemahaman seseorang pada permasalahan literasi keuangan, sehingga akan semakin baik tentang cara seseorang untuk mammpu mengelola keuangannya secara baik dan memuaskan.

3. Manajemen Kredit & Pinjaman/Hutang (*Credit & Debt Management*)

Aspek literasi keuangan ini berupa suatu aktivitas atau kegiatan pengumpulan informasi secara sistematis yang berhubungan dengan permasalahan pengkreditan di suatu bank dan/atau perusahaan pembiayaan keuangan serta mampu mengelola dengan baik.

4. Tabungan & Investasi (*Saving & Investment*)

Aspek literasi keuangan berupa tabungan atau saving. Dalam hal ini tabungan merupakan sebagian dana keuangan yang tidak terpakai untuk kegiatan pembiayaan atau kegiatan konsumsi. Pengertian investasi keuangan merupakan suatu bagian dari tabungan yang bisa dialokasikan untuk aktivitas atau suatu hal yang menghasilkan produk berupa barang atau jasa. Seperti sebagai missal adalah uang yang digunakan untuk menanam modal melalui pembelian saham, P2P Lending (*Peer to Peer*), obligasi, deposito, dan lainnya.

5. Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Dalam literasi keuangan, manajemen risiko merupakan suatu konsekuensi yang hadir karena adanya kondisi dan keadaan yang penuh dengan ketidakpastian. Kondisi dan keadaan tersebut akan dapat diatasi dengan mudah apabila seseorang manusia mempunyai pengetahuan dan manajemen risiko yang baik. Pemahaman tentang manajemen risiko yang baik bisa meminimalisir akan suatu kerugian dan mengoptimalkan keuntungan yang bisa diraihinya, khususnya dalam hal ini adalah konsumen atau pelanggan yang membeli produk keuangan berupa saham atau obligasi.

1.2 Faktor yang Berdampak pada Literasi Keuangan

Dalam literasi keuangan mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain dari seseorang. Tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan intelegensi dan kemampuan analisisnya. Kondisi tersebut dikarenakan oleh terdapat faktor yang berdampak sehingga terjadi perbedaan antara individu satu dan individu lainnya.

1. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Menurut Barberis & Thaler (2003) memberikan pemahaman bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah model pasar keuangan yang memfokuskan pada implikasi potensial dari faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku investor. Teori keuangan konvensional dalam hal ini masih kurang memperhatikan tentang bagaimana seseorang sebenarnya mampu membuat suatu keputusan dan setiap orang-orang tersebut membuat keputusan yang berbeda-beda atau terdapat perbedaan. Bisa dilihat dengan semakin banyaknya para ilmuwan ekonomi dalam menginterpretasikan literatur keuangan bahwa semakin besar anomali pasar konsisten dengan adanya irasionalitas, merupakan sesuatu yang sepertinya menjadi pertanda bagi tiap individu untuk dapat mengambil keputusan yang rumit.

Ricciardi & Simon (2000) memberikan penjelasan sebagai berikut:

Keuangan perilaku mencoba untuk menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran investor, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Litner (1998) memberikan penjelasan bahwa: Keuangan perilaku merupakan studi tentang bagaimana manusia menafsirkan dan bertindak atas informasi untuk membuat informasi keputusan investasi.

Berdasarkan kepada definisi tersebut diatas bisa disimpulkan bahwa behavioral finance merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana seorang manusia mampu untuk mensikapi dan bereaksi atas suatu pengetahuan atau informasi yang ada atau yang diterima oleh manusia tersebut, keadaan tersebut adalah untuk dan berupaya mengambil suatu keputusan yang bisa

mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang ditimbulkan padanya sebagai suatu unsur sikap dan tindakan seseorang yang merupakan faktor penentu dalam berinvestasi.

Perilaku keuangan adalah berhubungan dengan tanggung jawab keuangan pada setiap manusia yang terkait dengan cara pengelolaan atau manajemen keuangan. Dalam hal ini, tanggung jawab keuangan adalah berupa suatu proses manajemen keuangan atau pendanaan serta aset yang dilakukan secara produktif. Manajemen keuangan merupakan sebuah proses dalam menguasai dan menggunakan aset keuangan yang dimilikinya. Terdapat banyak komponen yang masuk ke manajemen keuangan yang efektif dan efisien, misalnya tentang pengaturan anggaran, penilaian pembelian berdasarkan kebutuhan (needs). Kegiatan dan aktivitas utama pada manajemen keuangan yaitu sebuah proses penganggaran keuangan. Anggaran keuangan dalam hal ini bertujuan untuk memberikan dan memastikan bahwa setiap individu mampu dalam mengelola kewajiban keuangan secara tepat waktu, akurat dan presisi dengan memakai penghasilan yang diterima pada waktu yang sama (Ida & Dwinta, 2010).

Holgart & Baverly (2003) bahwa perilaku keuangan setiap personal akan kelihatan dari seberapa baik personal tersebut mengatur dana kas, mengelola hutang, saving serta berbagai pengeluaran-pengeluaran. Mengatur dana kas sebagai contoh adalah bagaimana akurasi tata kelola pendanaan uang yang tepat atau tidak dengan anggaran yang direncanakan, serta hal hal lainnya. Statman (2008) bahwa berperilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan alternatif dari teori keuangan konvensional atau standar finance yang terdapat beberapa perbedaan dalam hal, misalnya teori keuangan standar bahwa

manusia dianggap sebagai yang mempunyai pikiran yang rasional, adapun pada Keuangan Keperilakuan manusia dianggap sebagai hal yang wajar atau normal. Hal ini memberikan pemahaman bahwa manusia tidak sepenuhnya mempunyai pemikiran dan rasional. Seorang manusia memiliki rasa emosi, dan hal tersebut tidak dapat merencanakan dan sepenuhnya kapan manusia tersebut memakai pikiran atau kemampuan rasio, kapan menggunakan emosi, penggunaan kemampuan rasio serta kemampuan emosi adalah secara natural, serta ditemukan oleh banyak faktor.

Teori keuangan standar bisa dipermisalkan sebagai pasar yang efisien. Pada keuangan keperilakuan pasar diperkirakan sebagai pasar tidak efisien, walaupun diakui tidak gampang untuk didahului. Dalam ketetapan harga akan dimungkinkan untuk menyelisihi dari harga fundamental dikarenakan beberapa alasan, misalnya karena pengaruh dari variabel-variabel psikologi. Teori keuangan standar investor dianggap akan membentuk portofolio menurut kriteria yang berlaku seperti mean-variance ala Markowitz. Sedangkan dalam teori Keuangan Keperilakuan investor akan mewujudkan portofolio menurut aturan berupa Statman sebagai teori portofolio keperilakuan.

Teori keuangan standar hasil yang diinginkan adalah bisa dikalkulasi dengan menggunakan model nilai aset berupa CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) yaitu jumlah risiko diukur memakai beta serta risiko adalah berupa faktor penentu. Pada teori keuangan keperilakuan hasil yang diinginkan diukur memakai BAPM (*Behavioral Asset Pricing Model*), yaitu hasil yang diinginkan berupa suatu fungsi dari variabel tentang keperilakuan investor.

2. Faktor Demografi

Demografi adalah ilustrasi tentang latar belakang personal sehingga bisa memberikan dampak pada *financial literacy* (Mandel, 2008). Rita & Kusumawati (2010) menjelaskan tentang faktor sosio-demografi meliputi jenis kelamin, umur, tingkat edukasi, status perkawinan, job, kedudukan kerja, serta pendapatan. Umur merupakan suatu batasan dan tingkat ukuran hidup yang berdampak pada kondisi fisik manusia. Secara jenis kelamin bahwa terkait wanita serta etnis minoritas mempunyai pengetahuan keuangan yang rendah, menurut Bernheim (2010) menjelaskan laki-laki mempunyai pengetahuan keuangan serta ekonomi makro yang lebih baik.

Pernyataan diatas, dikarenakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan yang dilakukan, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif mempunyai peran guna meningkatkan pengetahuan keuangan. Secara singkat, faktor-faktor yang dimiliki pada demografi terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta tingkat pendapatan (Tasya Desiyana, 2015).

Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan modal manusia sebagai salah satu faktor yang diinginkan yang memberikan pengaruh pada kesejahteraan manusia. Peran pendidikan berdampak pada produktifitas dan efisiensi kerja pegawai dan akan berdampak pada real income individu di sektor rumah tangga (Rahmatia, 2004).

Jenis Kelamin

Kemampuan *financial literacy* pada tingkat umum wanita lebih rendah daripada pria (Chen & Volpe, 1998). Pendapar ini diperkuat, temuan yang menyatakan bahwa

literasi keuangan bentuk pengetahuan umum pada pria akan lebih tinggi dibandingkan wanita Lalonde & Schmidt (2010).

Revenue

Terdapat temuan revenue bahwa jumlah yang didapat setelah memberikan barang dan jasa pada konsumen (Charles & Walter, 2007). Hal ini diperkuat, bahwa hubungan antara tingkat pendapatan dan pengetahuan keuangan (Keown, 2011). Penjelasan dalam hal ini, bahwa orang tua yang mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi cenderung mempunyai tingkat literasi keuangan yang lebih baik dikarenakan mereka lebih memakai instrumen serta layanan keuangan. Pendapatan personal merupakan total pendapatan kotor tahunan personal individu yang berasal dari gaji, perusahaan bisnis serta berbagai investasi. *Personal income* merupakan penghasilan pribadi sebelum pajak (tax). *Personal income* ditentukan dengan besaran pendapatan dari semua sumber pendapatan. Faktor terbanyak dalam hal ini adalah total pendapatan berupa upah dan gaji. *Personal income* merupakan suatu indikator yang baik untuk suatu permintaan konsumen masa yang akan datang, walaupun tidak sempurna (Hilgert, *et al.*, 2003).

1.3 Pentingnya Literasi Keuangan

Literasi keuangan mempunyai sejumlah kegunaan dan kemanfaatan yang baik untuk tingkat kesejahteraan di masa mendatang. Manfaatnya berupa:

1.3.1 Mampu Mengelola Keuangan dengan Baik

Kemampuan dalam literasi keuangan yang baik, akan lebih gampang dalam mengatur keadaan keuangan sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya. Dalam hal ini, misalnya mengatur cashflow bulanan, tahunan atau menyiapkan dana darurat, asuransi, serta menanamkan modal.

Secara umum, bahwa bila memahami dan mengerti literasi keuangan dengan baik tidak akan sulit untuk memilih suatu strategi dan pengambilan suatu keputusan yang akurat berhubungan dengan keadaan keuangan yang dimiliki. Dalam hal ini, akan sangat mempengaruhi kekayaan finansial yang dimiliki.

1.3.2 Semakin Bijaksana Menggunakan Keuangan

Bila mempunyai kemampuan atau keterampilan dalam mengelola keuangan yang baik, misalnya pada produk dan jasa keuangan, maka taraf hidup atau kesejahteraan dapat meningkat secara signifikan disebabkan karena mampu memanfaatkan secara lebih baik.

1.3.3 Menghindari Penipuan

Berdasarkan wawasan dan bekal pengetahuan literasi yang cukup, akan mungkin personal individu akan terjatuh dalam persoalan penipuan. Sebagai contoh bentuk-bentuk penipuan yang semakin marak dan telah terjadi misalnya persoalan Skema Ponzi, Pinjol Ilegal, Investasi Bodong, dan sebagainya.

1.3.4 Distribusi Kekayaan Merata

Manfaat adanya literasi keuangan bisa membawa pengaruh positif bagi masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena pemilik harta atau kaya lebih suka menanamkan modal berupa uangnya ke lembaga finansial. Dalam hal ini, uang tersebut akan dikelola menjadi produk atau jasa keuangan yang bisa digunakan untuk hal yang baik, misalnya untuk membuka bisnis atau usaha.

1.4 Tingkatan Literasi keuangan

OJK-RI membagi tingkatan literasi keuangan berupa 4 macam. Antara lain berupa:

1.4.1 Well Literate

Dalam tingkatan ini seorang individu mempunyai wawasan atau pengetahuan yang cukup terkait keuangan. Misalnya mengenai produk atau jasa keuangan, serta memiliki kepercayaan terhadap lembaga jasa finansial. Dalam hal ini, tidak hanya sekedar mengetahui atau mengenai produk dan jasa keuangan. Dalam kategori ini mempunyai kemampuan dalam keterampilan yang cukup dalam menggunakan produk keuangan yang sudah ada, sehingga akan mampu membuat menjadi lebih baik dan sejahtera.

1.4.2 Sufficient Literate

Dalam tingkatan ini seseorang mempunyai pengetahuan dan keyakinan pada suatu lembaga jasa keuangan dan produk keuangan yang ada. Tingkat ini lebih mengenal segala resiko, kewajiban, dan manfaat pada produk finansial.

1.4.3 Less Literate

Dalam tingkatan ini seseorang individu hanya mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai produk, jasa, dan lembaga. Akan tetapi, belum mengetahui bagaimana caranya mengelola serta memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang lebih baik.

1.4.4 Not Literate

Dalam tingkatan ini individu belum mampu dan cukup mempunyai wawasan dan pengetahuan serta keyakinan pada suatu produk, jasa, dan lembaga keuangan. Dengan kata lain, seorang individu tidak mempunyai keterampilan yang baik dalam mengelola keuangan miliknya.

1.5 Beberapa Contoh Literasi Keuangan

Beberapa contoh dari literasi keuangan yang erat dengan kehidupan manusia secara sehari-hari. Diantaranya berupa:

1. Tabungan beragam jenisnya

Perkembangan dengan beragam jenis perbankan serta perusahaan pembiayaan atau lembaga keuangan akan menjadi salah satu indikator bahwa kesadaran akan literasi keuangan sudah dimanfaatkan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini, tingkat kesadaran untuk menabung dan meminjam uang sebagai modal usaha sudah ada sejak dahulu.

2. Masyarakat sadar pentingnya berpartisipasi di sektor keuangan

Dengan adanya literasi keuangan membawa dampak luas kepada masyarakat akan kesadaran peran dan berpartisipasi di sektor financial yang bisa menguntungkan masyarakat tersebut.

3. Kesadaran menabung atau berinvestasi sejak dini

Kesadaran banyak personal individu akan sadar pentingnya tata kelola dan pengelolaan keuangan dan memperhatikan kondisi pada masa tua nanti serta mampu menikmati hidup dengan baik dimasa yang akan datang.

4. Memanfaatkan hutang untuk kegiatan yang produktif

Dalam hal ini, bila berhutang tidak selalu mempunyai definisi dan maksud yang kurang baik. Dalam literasi keuangan, jika dilakukan dengan benar dan penuh dengan pemahaman serta keilmuan yang tepat, berhutang justru bisa mendatangkan profit dan menguntungkan pehutang. Sebagai missal adalah berhutang untuk memulai usaha atau bisnis.

5. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan

Dengan memiliki wawasan dan ilmu, serta adanya pengetahuan yang cukup terkait literasi keuangan akan membantu seseorang untuk lebih terampil dalam mengelola masalah finansialnya. Sebagai contoh adalah dapat melakukan perencanaan dan tata cara, memanfaatkan produk serta jasa finansial.

1.6 Penutup

Bahwa dalam kehidupan ini peran literasi keuangan sangat penting, apalagi dizaman era informasi dan teknologi ini. Kemampuan manusia dalam memahami suatu konsep pengetahuan tentang produk serta konsep keuangan dengan akses informasi atau teknologi, merupakan keharusan dalam menciptakan SDM yang handal dengan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan supaya bisa membuat dan mengambil keputusan tentang keuangan dengan tepat dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih sejahtera melalui literasi keuangan dalam pemenuhan hidup di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barberis N., and Thaler, R. 2008. A Survey of Behavioral Finance Constatinides, G.M., Harris, M and Stulz, (Eds), Handbook of Economics and Finance, Vol. 1B, North Holland, Amsterdam). What is Behavior in Finance? Business, Education, and Technology Journal, Fall: 1 – 9.
- Bernheim, D., & Daniel, G. 2003. The Effects of Financial Education in the Workplace: Evidence from a Survey of Households. Journal of Public Economics, 87, 1487-1519 [http://dx.doi.org/10.1016/S0047-2727\(01\)00184-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0047-2727(01)00184-0).
- Bhushan, P., & Medury, Y. 2013. Financial literacy and its determinants. International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications (IJEBEA), 4(2), 155–160.
- Carolynne LJ Mason & Richard MS Wilson. 2000. Conceptualizing Financial Literacy Business School Research Series.
- Chen, H., & Volpe, R.P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. Financial Services Review, 7(2), 107-128.
- Cude, B. J., Lawrence F. C., Lyons A. C., Metzger, K., LeJeune, E., Marks, L., & Machtmes, K. 2006. College students and financial literacy: What they know and what we need to learn. Eastern Family Economics and Resource Management Association 2006 Conference.
- Hilgert, M.A., Hogarth, J.M. and Beverly, S.G. 2003. Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. Federal Reserve Bulletin, 89, 309-322.
- Horngren, Charles T., Walter T. Harrison Jr., 2007. Akuntansi. Edisi 7. (Diterjemahkan oleh: Gina Gandia dan Danti Pujiati). Penerbit Erlangga. Jakarta.

- <https://www.jurnal.id/id/blog/literasi-keuangan-2/>
- <https://www.bfi.co.id/id/blog/literasi-keuangan-pengertian-manfaat-dan-tingkatannya>
- Ida & Dwinta, C.Y, 2010. Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Manajement Behavior, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, No. 3, Desember 2010.
- Keown, L.A. 2011. The Financial Knowledge of Canadian. Component of Statistic Canada Cataloge, 11-008-X, 30-39.
- Khrisna, A. 2010. Analisis Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Proceedings of The 4th Internasional Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia.
- Krishna, A., R Rofaida & M Sari. 2010. Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jurnal Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education.
- Lalonde, K. dan Schmidt, A. 2010. Credit cards and student interest: a financial literacy survey of college students. Research in Higher Education Journal, pp. 1- 14.
- Lintner, G. 1998. Behavioral Finance: Why Investors Make Bad Decisions. The Planner 13 (1): 7 – 8.
- Lusardi, A & Mitchell, O. 2007. Financial Literacy and Retirement Planning: New Evidence from the Rand American Life Panel, MRRC Working Paper 157, pp. 1 – 33.
- Mandell, L. 2008. The Financial Literacy of Young American Adult: Results of The 2008 National Jump\$Tart Coalition Survey Of High School Seniors And College Student, (Online),(<http://www.jumpstart.org/assets/files/2008-SurveyBook.pdf>, diakses 1 Mei 2015).

- Nababan, Darman & Sadalia, Isfenti. 2012. Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- OJK. 2017a. Literasi Keuangan.
- Ojk.Go.Id. OJK. 2017b. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). Otoritas Jasa Keuangan, 1–99.
- OJK. 2019. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. Survey Report, 1–26. www.ojk.go.id
- Orton, L. 2007. Financial Literacy: Lesson From International Experience. CPRN Research Report, September 2007, pp. 1-63.
- Oseifuah. E. K. 2010. Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*. Vol. 1 Iss: 2.
- Rahmatia., 2004. Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Pola dan Efisiensi. Konsumsi. Makassar: Fakultas Ekonomi UNHAS.
- Rita, M. R. & Kusumawati, R. 2010. Pengaruh variabel sosio demografi dan karakteristik finansial terhadap sikap, norma subyektif dan control perilaku menggunakan kartu kredit: Studi pada pegawai di UKSW Salatiga. 109-128.
- Statman M. 2008. What is behavioral finance?. In: F. Fabozzi (Ed.), *Handbook of Finance* pp. 79–84. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Tasya Desiyana. 2015. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Miikro Kecil dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di unduh pada tanggal 28/03/2015.
- Vitt, L. A., Anderson, C. A., Kent, J., & Lyter, D. 2000. *Personal finance*. Washington, DC: Fannies Mea Foundation.
- Wicaksono, Edrea Divarda. 2016. Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya, *Finesta*, Vol. 3 No. 1, 85-90.

BAB 2

KONSEP LITERASI EKONOMI

Oleh Zulfachry

2.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar yang terdiri dari banyak pulau yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dimana Sebagian besar pulau tersebut menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia yang memberikan dampak diantaranya yaitu merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Tidak bisa dipungkiri bahwa ekonomi merupakan salah satu penentu bagi sebuah negara dalam mensejahterakan masyarakatnya karena dikatakan oleh beberapa ahli bahwa apabila perekonomian suatu negara baik, maka akan baik dan sejahtera juga rakyatnya. Bangsa Indonesia dalam sejarahnya telah menghadapi badai permasalahan ekonomi yang merupakan salah satu permasalahan ekonomi terbesar dalam sejarah negara Indonesia yang terjadi pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1998 dimana pada saat itu nilai tukar rupiah anjlok dan sukubunga perbankan naik serta harga barang menjadi mahal. Perekonomian Indonesia pada saat itu mulai mengalami perbaikan dimana pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah termasuk yang merupakan faktor dalam perbaikan ekonomi nasional saat itu. Dari kejadian tersebut, pembelajaran ataupun pengetahuan terkait ekonomi mestilah diberikan kepada generasi penerus bangsa ini termasuk masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan awam terkait ekonomi, dengan dibekalinya pengetahuan ekonomi tersebut diharapkan mampu merubah pola pikir ataupun pandangan masyarakat terkait hal yang dinamakan ekonomi.

Literasi ekonomi merupakan salah satu stimulus kepada masyarakat yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan konsep ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep literasi ekonomi mencakup pemahaman tentang bagaimana pasar bekerja, pengelolaan keuangan, investasi, pajak, inflasi, dan sejumlah konsep ekonomi lainnya.

Literasi ekonomi sangat penting karena ekonomi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia. Orang yang memiliki literasi ekonomi yang baik cenderung dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Mereka juga cenderung lebih mampu mengelola risiko finansial dan menghindari jebakan hutang.

Saat ini, kurang literasi ekonomi menjadi masalah di berbagai negara. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan institusi pendidikan di seluruh dunia telah memperkenalkan program-program untuk meningkatkan literasi ekonomi di kalangan masyarakat. Misalnya, program pelatihan keuangan dan kewirausahaan di sekolah-sekolah dan universitas, serta program literasi keuangan untuk masyarakat umum.

2.2 Permasalahan Literasi Ekonomi

Dalam pemberian pengetahuan terkait literasi ekonomi tentunya menghadapi beberapa permasalahan dimana permasalahan tersebut hampir dialami oleh semua pihak. Berikut adalah beberapa permasalahan yang sering dihadapi dalam literasi ekonomi diantaranya yaitu :

1. Kurangnya Pendidikan dan Pelatihan: Banyak orang tidak memiliki akses ke pendidikan dan pelatihan tentang konsep-konsep ekonomi dan keuangan. Hal ini membuat mereka kesulitan memahami informasi keuangan yang

- kompleks dan membuat keputusan keuangan yang bijaksana.
2. Bahasa yang Rumit: Banyak informasi keuangan menggunakan bahasa yang rumit dan sulit dipahami oleh orang awam. Hal ini membuat orang kesulitan memahami informasi dan membuat keputusan keuangan yang tepat.
 3. Kurangnya Akses ke Informasi: Tidak semua orang memiliki akses yang sama ke informasi tentang konsep-konsep keuangan dan investasi. Orang yang tinggal di daerah pedesaan atau memiliki akses terbatas ke internet cenderung kesulitan memperoleh informasi tentang keuangan.
 4. Perkembangan Ekonomi yang Cepat: Perkembangan ekonomi yang cepat dapat membuat konsep-konsep ekonomi dan keuangan menjadi usang dan sulit dipahami. Ini bisa membuat orang merasa kesulitan untuk mengikuti perubahan dan membuat keputusan keuangan yang tepat.
 5. Kebijakan yang Kompleks: Kebijakan pemerintah, pajak, dan peraturan keuangan seringkali kompleks dan sulit dipahami oleh orang awam. Hal ini bisa membuat orang kesulitan memahami dampak kebijakan pada keuangan mereka dan membuat keputusan keuangan yang tepat.
 6. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Literasi Ekonomi: Banyak orang tidak menyadari betapa pentingnya memiliki literasi ekonomi yang baik. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengabaikan atau menghindari topik keuangan yang kompleks, yang akhirnya bisa merugikan keuangan mereka sendiri.

2.3 Dampak Negatif Kurangnya Literasi Ekonomi

Dari permasalahan tersebut di atas, tentunya kita dapat mengetahui bahwa pemberian literasi ekonomi ternyata tidak mudah seperti yang dipikirkan oleh beberapa orang. Peranan Pemerintah dalam hal pengembangan literasi ekonomi diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan yang dihadapi dalam literasi ekonomi, dalam pemecahan solusinya dimana pemerintah dapat berkolaborasi dalam menangani hal tersebut. Seperti diketahui bersama bahwa ketika permasalahan tersebut tidak diatasi maka akan muncul sebuah dampak negatif bagi negara dan masyarakat. Kurangnya literasi ekonomi tentunya dapat memiliki dampak negatif pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Di bawah ini merupakan beberapa dampak negatif yang kemungkinan dapat ditimbulkan dari kurangnya literasi ekonomi diantaranya :

1. Kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Keuangan: Orang yang kurang paham tentang konsep-konsep keuangan cenderung kesulitan membuat keputusan keuangan yang baik dan bijaksana. Ini bisa menyebabkan mereka mengambil keputusan yang merugikan keuangan mereka.
2. Rentan terhadap Penipuan dan Kecurangan Keuangan: Orang yang kurang paham tentang konsep-konsep keuangan cenderung menjadi sasaran empuk penipuan dan kecurangan keuangan. Mereka mungkin tidak dapat mengenali kesalahan dalam laporan keuangan atau investasi palsu.
3. Peningkatan Utang: Kurangnya literasi ekonomi dapat membuat orang mengambil keputusan keuangan yang buruk, seperti mengambil utang yang tidak diperlukan atau tidak mampu untuk membayar. Ini bisa menyebabkan peningkatan utang dan masalah keuangan lainnya.

4. Tidak Mengambil Keuntungan dari Investasi: Orang yang kurang paham tentang investasi cenderung tidak mengambil keuntungan dari kesempatan investasi yang tersedia. Mereka mungkin tidak tahu cara memilih investasi yang baik atau tidak memiliki akses ke informasi yang tepat.
5. Penurunan Kesejahteraan Ekonomi: Kurangnya literasi ekonomi dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan ekonomi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini dapat berdampak pada kemiskinan, pengangguran, dan masalah ekonomi lainnya.

2.4 Peningkatan Literasi Ekonomi

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya tentunya kita dapat membayangkan atau memprediksi yang akan terjadi apabila permasalahan tersebut tidak diberikan solusi. Selain permasalahan, dipembahasan di atas juga telah diberikan sedikit gambaran yang merupakan dampak negatif dari kurangnya literasi ekonomi bagi individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sehubungan dengan permasalahan dan dampak negatif dari kurangnya literasi ekonomi, perlu dilakukan Langkah konkrit yang merupakan jalan keluar dari hal tersebut di atas. Dari beberapa permasalahan dapat disimpulkan beberapa solusi yang dapat membantu dalam meningkatkan literasi ekonomi yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan dan Pelatihan: Pendidikan dan pelatihan tentang konsep-konsep ekonomi, investasi, dan pengelolaan keuangan dapat membantu meningkatkan literasi ekonomi. Sekolah-sekolah dan universitas dapat memperkenalkan kursus dan program pelatihan khusus untuk meningkatkan literasi ekonomi siswa. Selain itu, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dapat

menyelenggarakan program-program pelatihan literasi ekonomi untuk masyarakat umum.

2. Informasi dan Penyuluhan: Menyediakan informasi yang mudah dipahami dan akurat tentang konsep-konsep ekonomi dan keuangan dapat membantu meningkatkan literasi ekonomi. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi keuangan dapat menyediakan materi edukatif tentang topik-topik terkait literasi ekonomi, seperti panduan investasi, pengelolaan keuangan, dan kewirausahaan.
3. Pemberian Akses ke Produk Keuangan: Pemberian akses yang mudah ke produk keuangan seperti rekening bank, asuransi, atau pinjaman dapat membantu meningkatkan literasi ekonomi. Dengan menggunakan produk keuangan secara teratur, orang akan terbiasa dengan konsep-konsep keuangan dan meningkatkan pemahaman mereka tentang bagaimana keuangan bekerja.
4. Kolaborasi: Kerja sama antara pemerintah, institusi keuangan, dan lembaga swadaya masyarakat dapat membantu meningkatkan literasi ekonomi secara efektif. Kolaborasi ini dapat mencakup program-program pelatihan, kampanye penyuluhan, atau inisiatif pemberian akses ke produk keuangan.
5. Pengembangan Aplikasi dan Tools: Pengembangan aplikasi dan tools keuangan yang mudah digunakan dan dapat diakses oleh masyarakat umum dapat membantu meningkatkan literasi ekonomi. Aplikasi keuangan seperti pengelolaan anggaran atau investasi dapat membantu orang memahami konsep-konsep keuangan secara praktis.

2.6 Peranan Pemerintah dalam Peningkatan Literasi Ekonomi

Dalam peningkatan literasi ekonomi, tentunya peranan sebagai pembuat kebijakan dan peraturan atau biasa disebut sebagai regulator sangatlah diharapkan guna mewujudkan peningkatan literasi ekonomi melalui kebijakan yang dikeluarkan. Selain peningkatan, pemerintah juga memainkan peran penting dalam hal pengembangan konsep literasi ekonomi melalui berbagai program dan kebijakan. Berdasarkan hal tersebut di atas, berikut adalah beberapa peranan pemerintah dalam pengembangan konsep literasi ekonomi diantaranya:

1. Menyediakan Akses Informasi: Pemerintah dapat menyediakan akses informasi yang mudah tentang konsep-konsep keuangan dan ekonomi melalui media publikasi dan kampanye edukasi.
2. Meningkatkan Kurikulum Pendidikan: Pemerintah dapat meningkatkan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah dan universitas dengan menyertakan pelajaran tentang konsep-konsep keuangan dan ekonomi.
3. Mendorong Program Pelatihan: Pemerintah dapat mendorong program pelatihan dan workshop tentang konsep-konsep keuangan dan ekonomi untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan di kalangan masyarakat.
4. Meningkatkan Keterjangkauan: Pemerintah dapat meningkatkan keterjangkauan untuk layanan keuangan dan ekonomi, seperti perbankan dan asuransi, agar masyarakat memiliki akses ke informasi dan layanan yang diperlukan.
5. Menerapkan Undang-Undang yang Tepat: Pemerintah dapat menerapkan undang-undang dan regulasi yang tepat

untuk memastikan keselamatan dan keamanan konsumen dalam praktik keuangan dan ekonomi.

6. Menumbuhkan Kesadaran akan Pentingnya Literasi Ekonomi: Pemerintah dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi ekonomi melalui kampanye publik dan program-program pendidikan.

Dalam rangka untuk memperkuat literasi ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pemerintah dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan akses informasi, pendidikan dan pelatihan, serta mengembangkan kebijakan dan regulasi yang sesuai.

2.7 Dampak Positif Peningkatan Literasi Ekonomi

Setelah kita melakukan pembahasan terkait beberapa langkah yang dapat ditempuh atau dilakukan guna memberikan solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi ekonomi. Peningkatan literasi ekonomi diharapkan dapat memberikan sebuah perubahan pola pikir dan perilaku suatu negara khususnya hal yang berkaitan atau berhubungan dengan ekonomi. Dari peningkatan literasi ekonomi yang dilakukan tentunya kita tidak dapat terhindar dari dampak positif yang diakibatkan atas peningkatan tersebut. Adapun dampak positif peningkatan literasi ekonomi dapat dirasakan pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dampak positif dimaksud diantaranya sebagai berikut :

1. Pengambilan Keputusan Keuangan yang Lebih Baik: Orang yang paham tentang konsep-konsep keuangan cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan bijaksana. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk menilai risiko dan peluang investasi dengan lebih baik, dan

- mengambil keputusan yang mendukung keberhasilan keuangan jangka panjang.
2. Menghindari Penipuan dan Kecurangan Keuangan: Orang yang paham tentang konsep-konsep keuangan lebih mampu mengenali kesalahan dalam laporan keuangan atau investasi palsu dan menghindari penipuan dan kecurangan keuangan.
 3. Pengelolaan Utang yang Lebih Baik: Dengan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan, orang dapat mengelola utang mereka dengan lebih baik, mengurangi beban utang, dan meningkatkan kemampuan untuk membayar utang dengan lebih cepat.
 4. Mengambil Keuntungan dari Investasi: Dengan pemahaman yang baik tentang investasi, orang dapat mengambil keuntungan dari kesempatan investasi yang tersedia. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk memilih investasi yang baik dan memahami risiko dan peluang investasi dengan lebih baik.
 5. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi: Peningkatan literasi ekonomi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Orang yang paham tentang konsep-konsep keuangan cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan kurang rentan terhadap kemiskinan dan masalah keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annamalai, R. 2016. *Financial literacy and its determinants: a study among college students in Tamil Nadu*. Pacific Business Review International, 9(2), 58-66.
- Gilarso. 2007. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R., & Rofiq,F.(2019).*Perbankan dan Literasi Keuangan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- OJK. 2016, Desember Jum'at. *POJK Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat. SAL – POJK Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rostiana, E., & Djulus, H. 2018. *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam mewujudkan Keluarga Sejahtera*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.

BAB 3

PERAN LITERASI KEUANGAN

Oleh Rahmatya Widyaswati

3.1 Pendahuluan

Latar belakang pendidikan literasi keuangan dibuktikan dengan lemahnya kesanggupan dalam mengendalikan keuangan pada masyarakat dapat dilihat dari kesadaran menyimpan uang dan penggunaan masyarakat yang tinggi. Mandell dan Klient (2009: 16) berpendapat kegagalan itu masyarakat membuat keputusan keuangan administratif ekonominya dapat berdampak negatif pada segalanya perekonomian negara. Itu meningkatkan kesadaran pentingnya financial literacy education & pengetahuan yang mendalam penggunaan instrumen keuangan dasar sebagai fungsi pasar Keuangan. Aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat luas adalah keuangan. Karena keuangan merupakan sesuatu yang penting maka diperlukan adanya pengetahuan keuangan. Pengetahuan keuangan diperlukan agar tidak keliru mengambil keputusan keuangan. *Financial literacy* mempunyai kaitan dengan pengetahuan keuangan dan kesanggupan dalam mengelola keuangan. Literasi keuangan memungkinkan individu membuat keputusan keuangan yang mempengaruhi kesejahteraan dalam jangka panjang. Kebutuhan dasar bagi setiap orang adalah financial literacy.

Literasi keuangan adalah ketrampilan atau kecakapan yang dipunyai seseorang dalam bidang keuangan agar dapat bertambah banyak dan sukses di masa depan. Usama & Yusoff (2015) berpendapat peningkatan performa bisnis merupakan peran penting dari literasi keuangan. Literasi keuangan yang sedikit menyebabkan aksek ke lembaga keuangan rendah serta

menghambat . Salah satu faktor mencapai kesuksesan dan kekayaan adalah bagaimana seseorang dalam mengelola keuangannya. Sehingga agar terhindar dari permasalahan keuangan diperlukan literasi keuangan. Literasi keuangan dalam bentuk perspektif keuangan tidak dimaksudkan untuk membatasi atau mempersulit orang untuk menikmati hidup dan menggunakan uang, tetapi literasi keuangan memungkinkan orang untuk menikmati sumber daya keuangannya dengan baik. Selain individu yang memahami literasi keuangan, factor kepribadian juga memiliki kaitan bagi seseorang untuk menentukan keputusan investasi dan mengelola keuangannya. OJK (2017) menyatakan literasi keuangan adalah kemampuan hidup setiap orang dalam merencanakan dan mengelola keuangan agar kesejahteraan tercapai.

Program yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan dengan nama Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Program ini memiliki maksud untuk menciptakan indeks literasi ekonomi yang tinggi pada masyarakat Indonesia sehingga tercapai kesejahteraan ekonomi berkelanjutan. Ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi, control diri kurang serta tidak adanya perencanaan keuangan merupakan sebab rendahnya literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2013) Program SNLKI menyebutkan tiga pilar utama adalah :

1. Memprioritaskan kegiatan pelatihan dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan.
2. Infrastruktur literasi keuangan lebih dikuatkan.
3. Terjangkaunya produk dan layanan keuangan.

Apabila tiga pilar tersebut tercapai harapannya tingkat literasi keuangan tinggi maka kesejahteraan meningkat karena masyarakat mampu memilih dan menggunakan jasa keuangan dengan baik.

Fungsi ekonomi dapat berjalan dengan baik berkat dukungan literasi keuangan yang baik pula. Oleh karena itu, banyaknya produk jasa keuangan yang dipahami masyarakat membuat meningkat pula transaksi keuangan yang menyebabkan pergerakan perekonomian. Literasi keuangan juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian. Semakin meningkatnya individu yang memahami jasa dan produk keuangan berhubungan dengan naiknya penggunaan jasa dan produk keuangan untuk mengakselerasi pergerakan perekonomian.

3.2 Literasi Keuangan

Literasi keuangan memiliki arti ketrampilan dan pengetahuan masalah manajemen keuangan. Perilaku pengelolaan keuangan yang kurang dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan keuangan dan kebiasaan pengelolaan keuangan yang buruk. Pengelolaan keuangan yang buruk menjadi alasan perlunya literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan adalah serangkaian proses atau kegiatan yang meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat umum untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (c016), literasi keuangan memiliki banyak manfaat, antara lain :

1. Kemampuan memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan ;
2. Anda memiliki kemampuan untuk menerapkan perencanaan keuangan yang lebih baik ; dan
3. Menghindari kegiatan investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan

keuangan bisa muncul ketika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan adalah hal terpenting dalam kehidupan yang sukses.

Dengan dukungan pengelolaan keuangan dan literasi keuangan yang baik, diharapkan taraf hidup masyarakat akan meningkat, karena dengan memiliki pendapatan yang tinggi pun, keamanan keuangan pasti sulit tercapai tanpa pengelolaan keuangan yang baik. Kebutuhan untuk mengedukasi masyarakat tentang produk keuangan, dan isu – isu terkait dengan bank dan produk keuangan lainnya, sangat penting supaya masyarakat dapat mengantisipasi pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab mengambil keuntungan. Literasi keuangan penting dalam hal perekonomian perseorangan dalam memanfaatkan uangnya, dengan maksud setiap orang menggunakan sumber daya keuangannya untuk menikmati hidup.

Fungsi ekonomi digerakkan oleh literasi keuangan yang baik. meningkatnya masyarakat yang paham akan produk - produk dari jasa keuangan, hingga transaksi keuangan yang terjadi akan semakin meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan pergerakan roda perekonomian. Masyarakat membutuhkan literasi keuangan yang baik supaya pengelolaan keuangannya meningkat dan dapat menaikkan pendapatannya supaya tidak digunakan untuk yang sifatnya konsumtif, tetapi digunakan untuk investasi yang lebih produktif. Literasi keuangan mempunyai faedah untuk masa yang akan datang bagi setiap orang yaitu menaikkan tingkat literasi yang dimiliki sebelumnya dan menaikkan penggunaan jasa atau produk keuangan.

Literasi keuangan yang baik sangat perlu diterapkan di semua lapisan masyarakat, termasuk para pengusaha dan pemilik usaha. Dengan literasi keuangan yang baik, diharapkan masyarakat bisa lebih baik dalam mengelola sumber daya keuangan dengan memanfaatkannya untuk kebutuhan

investasi. Oleh karena itu sangat diperlukan literasi keuangan untuk pembuatan keputusan keuangan dan pengelolaan uang. Berdasarkan survey Sistem Layanan Informasi Keuangan 2022 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68% meningkat dari tahun 2019 sebesar 38,03%. Hasil SNLIK 2022 merupakan salah satu faktor penting bagi OJK dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan, strategi, dan merencanakan produk/layanan keuangan yang memenuhi kebutuhan konsumen serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3.3 Peran Literasi Keuangan dalam Perekonomian Indonesia

Kondisi ekonomi adalah gambaran dari semua kegiatan ekonomi yang mengukur seberapa baik negara berhasil meningkatkan kondisi kesejahteraannya yang diukur dengan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator terpenting yang digunakan untuk melihat keadaan perekonomian suatu negara dalam kurun waktu tertentu adalah Produk Domestik Bruto, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga tetap. Dalam kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan produksi barang dan jasa negara, seperti pertumbuhan dan volume produksi barang-barang manufaktur, perkembangan infrastruktur, pertumbuhan jumlah sekolah, pertumbuhan produksi di sektor jasa dan pertumbuhan produksi barang modal. Tujuan pertumbuhan ekonomi juga untuk meninjau capaian proses pembangunan ekonomi daerah. Produk Domestik Bruto negara memberikan gambaran tentang perekonomian secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat mencapai 5%, berlandaskan angka itu masih relatif rendah bila dibandingkan dengan negara-negara seperti Vietnam, Kamboja,

Myanmar, Laos, Filipina. Itu sebabnya, perlu diupayakan cara memecahkan masalah dan pengaruh buruknya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan ekonomi di suatu negara, salah satunya perkembangan lembaga keuangan (Chow et al., 2018). Bidang keuangan memiliki kontribusi penting dalam mencetuskan peningkatan ekonomi suatu negara. Bidang keuangan menjadi mesin pertumbuhan yang nyata dalam industri lewat akumulasi modal dan inovasi teknologi. Lebih khusus lagi, sektor keuangan mampu menggerakkan tabungan. Hal ini menguatkan suatu rumah tangga untuk memperlancar kemampuan konsumsi, meningkatkan tabungan, dan menumpuk modal manusia (Emara & El Said, 2021) 2. Ada empat dampak bidang keuangan bagi perekonomian, yaitu mengurangi risiko, pertumbuhan tabungan, penurunan biaya transaksi dan informasi, serta mendorong spesialisasi. Lewat bidang keuangan ini, mampu menghasilkan modal teknologi dan inovasi untuk meningkatkan perekonomian.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi di sektor publik dapat mendorong persaingan antar operator Perusahaan jasa keuangan berinovasi dan mempromosikan efektivitas produk dan layanan mereka layanan keuangan. Ini membantu memperbaiki sistem keuangan dan keberlanjutan ekonomi. Literasi keuangan menyampaikan informasi dan Keterampilan yang memungkinkan keputusan keuangan memajukan kesejahteraan ekonomi. Pelanggan dengan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga keuangan memilih produk dan layanan keuangan berdasarkan kepentingannya yang terbaik Meningkatkan penggunaan produk dan layanan keuangan sangat menggembirakan. Kegiatan ekonomi yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan perekonomian nasional. Umumnya masyarakat dengan literasi keuangan yang tinggi (berpendidikan baik). memfasilitasi pemilihan dan penentuan produk atau jasa keuangan

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, sehingga pada akhirnya mendorong peningkatan kesejahteraan. Memberdayakan klien melalui keahlian spesialis Keuangan membantu mencapai stabilitas sistem keuangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta mencapai pembangunan yang lebih inklusif.

Tingkat literasi di bidang keuangan yang baik diyakini juga mampu berkontribusi pada kemakmuran sebab dengan meningkatnya literasi keuangan, membuat masyarakat mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan perencanaan keuangan keluarga atau pribadi, yang kemudian bisa mendorong kesejahteraan. Kecakapan dalam bidang keuangan bisa membantu seseorang untuk mengerti dunia ekonomi dan membantu dalam pengambilan keputusan keuangan, menawarkan bisnis dan pada akhirnya dapat mendorong peningkatan ekonomi. Oleh sebab itu, literasi sektor keuangan memiliki hubungan yang positif dengan PDB per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Fungsi dari literasi keuangan dari sisi makro ekonomi sangat penting karena tingkat literasi keuangan masyarakat memiliki korelasi positif dengan penggunaan produk dan layanan jasa keuangan yang akan mendorong peningkatan ekonomi secara menyeluruh.

Tingkat literasi keuangan berperan dalam meningkatkan peningkatan perekonomian dan kesejahteraan di masyarakat. Seseorang yang mempunyai pendidikan keuangan dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Ini memungkinkan perencanaan Keuangan keluarga atau pribadi menjadi lebih optimal, yang pada akhirnya bisa menjadi penyemangat kesejahteraan. Pengetahuan keuangan dikembangkan dan kemudian diperoleh keterampilan keuangan. Literasi keuangan memungkinkan seseorang dengan siapa Anda dapat membuat keputusan informasi dan efektif

sumber keuangan. Keterampilan keuangan juga dapat membantu seseorang yang memahami ekonomi dunia dan membantu dalam pengambilan keputusan keuangan, mempromosikan bisnis dan akhirnya mempromosikan perbaikan Bisnis. Membantu orang dengan keterampilan keuangan mengoptimalkan waktu untuk meningkatkan produktivitas bisnis pada akhirnya meningkatkan produksi dan meningkatkan perekonomian.

Literasi keuangan masyarakat dapat terus digalakkan supaya lebih banyak masyarakat yang *well-literate*. Individu yang memiliki keterampilan pengelolaan keuangan mempunyai pengetahuan terhadap jasa dan lembaga keuangan serta paham risikonya. Terlebih tingkat literasi bidang keuangan mempunyai hubungan positif terhadap perekonomian Indonesia. Literasi keuangan tidak hanya penting bagi seseorang, tetapi juga berpengaruh pada kemajuan perekonomian suatu Negara. Sehingga salah satu indikator suatu Negara mengalami kemajuan adalah ditandainya kesadaran akan pentingnya literasi keuangan.

3.4 Peran Literasi Keuangan Untuk Pribadi

Cara mengelola keuangan salah satunya adalah bagaimana seseorang mengelola pengeluaran keuangan pribadinya. Jika pengeluarannya konstan dan jumlahnya tidak terbatas, jika orang tersebut kesulitan atau ketidakmampuan mengelola keuangan, maka ini membuktikan bahwa orang tersebut literasi keuangan yang dimiliki buruk. Literasi keuangan dekat kaitannya dengan kesejahteraan seseorang. Keterampilan dan pengetahuan keuangan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan keuangan bukan hanya karena pendapat yang rendah. Kesulitan keuangan dapat muncul ketika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti

penyalahgunaan kredit dan kurangnya perencanaan keuangan. Pembatasan keuangan dapat menyebabkan stres dan menurunkan percaya diri. Memiliki pengetahuan keuangan dan pengetahuan keuangan membantu orang mengelola perencanaan keuangan pribadi, sehingga seseorang dapat memaksimalkan *time value of money* dan manfaat yang diterima orang akan semakin besar dan meningkatkan taraf hidup orang. Tugas penting literasi keuangan adalah mengedukasi masyarakat Indonesia di bidang keuangan agar mampu mengelola perekonomian secara cerdas, sehingga pengetahuan keuangan yang lemah dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu penawaran produk investasi yang memiliki keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa memperhitungkan risiko. Literasi keuangan memiliki peran dalam pengelolaan keuangan pada tahap menentukan sumber keuangan, menggunakan uang, manajemen risiko dan merencanakan masa yang akan datang.

Teknologi serta pendidikan mendukung pengetahuan dan menerapkan literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan publik.

1. Berperan dalam pengelolaan keuangan pada tahap pendefinisian sumber pembiayaan berdasarkan pendapatan yang diperoleh, mengevaluasi pengeluaran, dan kebutuhan yang dimiliki.
2. Peran dalam penggunaan uang pada tahap ini seseorang bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menetapkan batas pengeluaran, melakukan evaluasi pengeluaran, dan memiliki dana yang cukup.
3. Peran manajemen risiko adalah tahap dimana setiap orang memiliki cadangan keuangan untuk kejadian yang tidak terduga.
4. Peran dalam perencanaan masa depan adalah tahapan dimana setiap orang memahami tujuan keuangannya sehingga dapat merencanakan masa depan dengan

menerapkan manajemen keuangan yang baik seperti memiliki tabungan, asuransi, dan investasi.

Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan pribadi sangat diperlukan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam keuangan, sehingga setiap orang dapat secara optimal menggunakan instrumen-instrumen serta produk keuangan yang tepat. Kurangnya pengetahuan literasi keuangan menjadi masalah serius dan menjadi tantangan besar bagi masyarakat di Indonesia. Pendidikan keuangan adalah proses panjang yang mendorong seseorang untuk membuat rencana keuangan di masa depan demi mencapai kesejahteraan sesuai dengan pola dan gaya hidup mereka (Mendari dan Kewal, 2013). Selain kepentingan individu dan masyarakat, literasi keuangan diperlukan untuk memajukan sektor jasa keuangan karena masyarakat merupakan pengguna terbesar jasa keuangan. Literasi keuangan mempengaruhi tingkat penggunaan produk dan jasa ekonomi, terlepas dari apakah itu meningkatkan keuntungan dan mendorong lembaga keuangan berinovasi mengembangkan produk dan layanan keuangan yang lebih beragam.

Selain jasa keuangan penggunaan e-commerce juga semakin berkembang. Kemudahan berbelanja online membuat sebagian orang tertarik berbelanja online hal ini membuat masyarakat berperilaku konsumtif. Kemampuan mengendalikan diri sangat penting bagi orang-orang dalam berbelanja online. Masyarakat harus mampu memprioritaskan apa yang mereka dibeli, karena ada begitu banyak penawaran menarik pada pengguna e-commerce. Pengendalian diri dapat mempengaruhi perilaku konsumtif serta literasi keuangan. Pengendalian diri diperlukan untuk menghindari pembelian yang tidak tepat karena penggunaan e-commerce sedangkan literasi keuangan sangat membantu perencanaan keuangan.

Tingkat literasi keuangan yang tinggi juga dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif yang meningkat. Sebab seseorang biasanya tidak hanya memahami cara mengelola uang, tetapi juga cara menggunakan utang dan instrumen keuangan lainnya. Ketika literasi keuangan disalahgunakan atau tidak disertai dengan pengendalian diri, orang yang terlilit utang atau memiliki instrumen keuangan tertentu beresiko dan konsumsi meningkat.

Peran Literasi Keuangan dalam meningkatkan Minat Investasi

Sikap konsumtif merupakan salah satu kebiasaan masyarakat saat ini, sehingga menurunkan keinginan masyarakat untuk berinvestasi. Masih banyak orang yang belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan untuk pribadinya. Karena banyak orang beranggapan bahwa investasi hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki penghasilan besar. Jika seseorang memiliki rencana berinvestasi, seseorang tersebut harus memiliki literasi keuangan yang baik, agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Literasi keuangan mengacu pada kemampuan untuk memahami uang dan keuangan serta untuk menerapkan pengetahuan itu dengan percaya diri untuk membuat keputusan keuangan yang efektif, karena membuat keputusan keuangan yang sehat adalah keterampilan utama yang dibutuhkan saat ini (Coskuner, 2016)

Investasi merupakan pengorbanan yang dilaksanakan sekarang dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak di masa yang akan datang (Haming dan Basalamah, 2010). Salah satu faktor yang diperlukan untuk melakukan investasi adalah modal atau dana. Sumber pendanaan bisa berupa hutang atau dana milik pribadi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan, semakin baik orang tersebut dalam mengelola keuangan dengan memikirkan masa depan, mempertimbangkan risiko yang muncul dan memberikan toleransi terhadap risiko. (Nababan & Sadalia, 2013).

Kebanyakan orang ingin mencari informasi tentang pro dan kontra berinvestasi, yang mencerminkan literasi keuangan dapat meningkatkan minat seseorang untuk berinvestasi. Namun, ada juga orang yang tidak mau menghabiskan waktu untuk belajar cara berinvestasi sehingga mengurangi minatnya berinvestasi. Bisa juga dikatakan bahwa semakin baik financial literacy yang dimiliki seseorang, akan mempengaruhi minat investasinya juga akan meningkat karena mengetahui berbagai keuntungan yang akan didapatkan. Karena sebelum seseorang tertarik dan minat dalam berinvestasi, tentu membutuhkan pengetahuan atau literasi keuangan terlebih dahulu. Sehingga pentingnya peran dari literasi keuangan dalam kegiatan berinvestasi termasuk hal mendasar yakni, minat dalam berinvestasi.

Literasi keuangan memainkan peran yang penting dalam pengelolaan keuangan & membuat keputusan terhadap investasi seseorang. Literasi keuangan yang tinggi mengarah kepada keputusan investasi yang baik dan perilaku keuangan yang baik juga. Investasi adalah kontribusi dari sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan saat ini untuk mendapatkan imbalan di masa depan (Tendellin, 2010). Keputusan investasi adalah suatu kebijakan yang diambil atas beberapa peluang investasi diharapkan akan menghasilkan keuntungan di masa depan (Perwito, Nugraha, & Sugianto, 2020). Berinvestasi melindungi seseorang dari berbagai kemungkinan resiko kedepannya, dengan berinvestasi kita dapat membuat perencanaan keuangan lebih matang untuk masa depan.

Pengetahuan tentang keuangan akan memiliki kontribusi pada keputusan investasi yang lebih baik, karena sudah memahami bentuk investasi yang akan dipilih. Menurut Perwito&Faalih (2020) bahwasanya financial literacy mempengaruhi keputusan investasi, dengan semakin baik tingkat literasi keuangan, maka semakin baik keputusan

investasi yang dibuat. Literasi keuangan yang baik juga mendukung model perilaku keuangan yang baik, karena dengan literasi keuangan yang baik seseorang akan dapat mengatur keuangannya dengan baik juga, sehingga akan dapat memilah mana keinginan dan mana kebutuhan. Literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan, dengan literasi keuangan yang baik, seseorang bisa berperilaku secara bijak dalam mengelola keuangannya, dimana perilaku keuangan merupakan perwujudan dari tingkat literasi keuangan, sehingga semakin baik literasinya maka pengelolaan keuangan akan semakin baik (Sholeh, 2019).

3.5 Peran Literasi Keuangan Pada UMKM

Penggerak perekonomian Indonesia sekarang adalah UMKM. UMKM adalah tulang punggung perekonomian Indonesia. Berdasarkan Kementerian Koperasi dan UMKM RI, Usaha Mikro Kecil Menengah memiliki beberapa kontribusi, yaitu peran Usaha Mikro Kecil Menengah menghasilkan investasi nasional, peran Usaha Mikro Kecil Menengah dalam PDB, dan peran UMKM dalam merekrut tenaga kerja baru. UMKM berperan penting dalam membuat lapangan kerja, mewujudkan kesejahteraan masyarakat & pemerataan pendapatan, oleh karena itu diperlukan dukungan dalam mengembangkan UMKM dari semua pihak. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu masalah terbesar dalam menjalankan Usaha Mikro Kecil Menengah karena jika pengelolaan keuangan dalam UMKM tidak berjalan dengan baik maka kinerjanya menurun dan sulit mendapatkan pembiayaan. Regulasi atau pengelolaan keuangan bisnis dan korporasi yang efektif merupakan cara untuk menjaga laju atau aliran keuangan korporasi agar tidak terjadi outflow yang berujung pada kerugian finansial.

Literasi keuangan dibutuhkan agar pelaku UMKM agar dapat memahami konsep dasar dari produk keuangan, menerapkan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik serta melindungi mereka dari penipuan serta praktik yang tidak sehat di pasar keuangan. Untuk mendapatkan dukungan permodalan dari bank, UMKM harus memiliki laporan keuangan sederhana yang dapat dipakai untuk mengukur laba / rugi yang diperoleh. Selain itu juga dapat digunakan untuk melacak kas masuk atau keluar. Laporan keuangan merupakan gambaran posisi keuangan. Bank memerlukan laporan keuangan untuk dapat menilai kondisi keuangan UMKM sehingga bank dapat mengambil keputusan apakah UMKM dapat menerima pinjaman modal kerja atau tidak.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, SAK EMKM bisa membantu EMKM mencapai literasi keuangan sehingga penyelenggaraan EMKM mampu mengoptimalkan semua peluang yang ada di industri keuangan untuk memaksimalkan efisiensinya. Semakin baik tingkat literasi keuangan UMKM maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya dan sebaliknya. Literasi keuangan yang baik akan meningkatkan kemampuan mengelola keuangan dengan cara yang lebih baik bagi UMKM. Literasi keuangan yang baik maka dapat menerapkan rencana strategis mengidentifikasi peluang dan ancaman, mendapatkan sumber daya keuangan yang memadai, dan untuk bereaksi terhadap perubahan dalam lingkungan bisnis yang tidak stabil sehingga keputusan yang dibuat mengusulkan solusi yang inovatif dan tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja UMKM.

Literasi keuangan membantu UMKM memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mengembangkan strategi keuangan untuk mengambil

keputusan dan pemilihan layanan keuangan. Oleh karena itu literasi keuangan membantu UMKM untuk memperluas dan meningkatkan profitabilitas, produktivitas dan keunggulan kompetitif. Literasi keuangan membantu pengusaha untuk memperoleh pengetahuan keuangan dan keterampilan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat perencanaan bisnis, memulai rencana keuangan, dan membuat keputusan investasi strategis. Literasi keuangan meningkatkan kepercayaan diri seseorang, membuat pengusaha lebih tahu dan terdidik sehingga mampu mengambil tanggung jawab untuk masalah keuangan dan mampu memainkan peran lebih aktif di pasar untuk layanan keuangan. Jika kebutuhan akan pengetahuan keuangan tidak mencukupi, pengusaha kecil yang tidak berpendidikan dan miskin didorong untuk mencari alternatif pembiayaan yang ilegal dan mahal. Proses literasi keuangan dapat bermanfaat bagi bank karena memiliki keunggulan sebagai pusat komunikasi dengan para pencari modal, dalam hal ini para pengusaha. Keberhasilan atau kegagalan usaha kecil sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pengusaha. Selain itu, ada tiga kategori modal utama dalam proses wirausaha yang berkontribusi terhadap keberhasilan suatu usaha, yaitu modal manusia, modal sosial, dan modal finansial.

3.6 Peran Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengendalian keuangan secara umum merupakan pengelolaan sumber daya keuangan yang dijalankan oleh seseorang maupun kelompok di kehidupan sehari-hari demi tercapainya kesejahteraan keuangan. Memperoleh kekayaan, membutuhkan pengendalian keuangan agar dana yang dimiliki dapat digunakan sesuai kebutuhan serta tak terbuang percuma. Untuk melakukan proses pengelolaan keuangan yang baik

diperlukan tanggung jawab keuangan agar proses pengelolaan uang dan aset lainnya dapat berlangsung dengan cara yang dianggap positif (Ida & CinthiaY.D., 2010). Proses pengelolaan keuangan merupakan tugas penting dalam kehidupan keluarga. Pengelola keuangan keluarga harus mampu mengelola keuangannya dengan menabung dan berinvestasi, namun sedikit dari sekian banyak keluarga di masyarakat yang mampu menyisihkan keuangannya untuk menabung atau berinvestasi. Salah satu faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut adalah pengetahuan keuangan atau dikenal juga dengan literasi keuangan.

Financial literacy umumnya merupakan pengetahuan mengenai informasi keuangan individu & aset keuangan yang tersedia. Setiap orang seharusnya mempunyai tingkat literasi keuangan yang berbeda untuk mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan keluarga. Financial literacy adalah faktor utama pada penerapan pengelolaan keuangan keluarga yang baik untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga adalah sikap terhadap uang. Secara umum, sikap terhadap uang diartikan sebagai perilaku individu terhadap uang yang dimilikinya. Uang, kebutuhan yang paling utama, dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan membuat seseorang berpikir tidak rasional. Ini karena sikap setiap orang terhadap uang berbeda-beda. Sikap terhadap uang memiliki empat dimensi, yang meliputi keyakinan sebenarnya uang adalah tanda kekuasaan, uang merupakan hal yang penting dalam kehidupan, uang dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan uang adalah simbol kesuksesan (Yamauchi dan Templer, 1994).

Literasi keuangan secara umum dipakai sebagai ukuran supaya dapat mengetahui banyaknya masyarakat yang kekurangan informasi mengenai lembaga keuangan yang menawarkan produk dan jasa keuangan. Informasi yang

memadai harus diberikan kepada masyarakat tentang berbagai masalah keuangan. Dengan meningkatkan literasi keuangan masyarakat, diinginkan masyarakat mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih baik sehingga perencanaan keuangan keluarga menjadi optimal. Pengelolaan keuangan yang baik merupakan kunci keberhasilan sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya. Pengelolaan keuangan yang baik membutuhkan literasi keuangan yaitu keterampilan, kecakapan & pengetahuan keuangan yang baik. Peran literasi keuangan dalam mempengaruhi pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, meningkatnya kemampuan memahami, memahami pengetahuan keuangan, maka pengelolaan keuangan keluarga akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chow, S. 2018. Munich Personal RePEc Archive Do both demand-following and supply-leading theories hold true in developing countries? Do both demand-following and supply-leading theories hold true in developing countries? 87641.
- Coşkuner, S. 2016. Understanding Factors Affecting Financial Satisfaction: The Influence of Financial Behavior, Financial Knowledge and Demographics. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 2(5), 2454–1362
- Emara, & El Said. 2021. Financial inclusion and economic growth: The role of governance in selected MENA countries. *International Review of Economics and Finance*, 75(July 2020), 34–54.
- Haming, Murdifin., & Basamalah Salim. 2010. *Studi Kelayakan Investasi Proyek dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ida, & Dwinta, C. Y. 2010. Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behaviour. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 12 (3), 131-144.
- Nababan, D., & Sadalia, I. 2012. Analisis personal financial literacy dan financial behavior mahasiswa strata I fakultas ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Perwito, Nugraha, & Sugianto. 2020. Efek Mediasi Perilaku Keuangan Terhadap Hubungan Antara Literasi Keuangan Dengan Keputusan Investasi. *Competition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, X1(2), 155–164.
- Sholeh, B. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 4(2), 57.

- Tendellin, E. 2010. *Protofolio dan Investasi Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yamauchi, K. & Templer D.I. 1982. 'The Development of Money Attitude Scale', *Journal of Personality Assessment*, 46, 5.
- <https://opini.harianjogja.com/read/2021/10/28/543/1086696/opini-literasi-keuangan-dan-pendampingan-bagi-umkm>
- <https://www.kompasiana.com/novidwiramadhani/62f4ddff08a8b50da84bc7d5/peran-literasi-keuangan-terhadap-pengelolaan-keuangan-individu>

BAB 4

BUDAYA DAN PERILAKU KEUANGAN

Oleh Lady Diana Warpindyastuti

4.1 Budaya Keuangan

Manusia adalah makhluk yang unik. Dalam menjalankan aspek-aspek kehidupan sosial seringkali dilakukan berdasarkan kebiasaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan dan disepakati inilah yang dinamakan budaya. Tidak terkecuali dalam bidang keuangan, adanya perkembangan teknologi dan perubahan jaman mengubah budaya dan perilaku manusia pada bidang tersebut.

Banyak sekali muncul hal-hal baru mengenai layanan dalam bidang keuangan maupun alat pembayaran yang digunakan. Semua mengacu kepada alasan kemudahan dan kepraktisan yang diharapkan dan diinginkan oleh manusia.

4.1.1 Paradigma Baru Budaya Keuangan

Pada dasarnya manusia lebih menyukai kemudahan-kemudahan dalam segala hal. Perkembangan teknologi memberikan banyak kemudahan-kemudahan bagi manusia salah satunya kemudahan di bidang keuangan. Di sini masyarakat dituntut untuk memaksimalkan *smartphone* yang mereka miliki. Munculnya uang elektronik dan uang virtual menjadi solusi yang mudah bagi manusia sebagai alat pembayaran. Tak hanya menggunakan uang elektronik maupun virtual tetapi tren saat ini untuk pembayaran dalam perdagangan digital (*e-commerce*) juga dapat dilakukan melalui pinjaman/kredit dan sistem tunda bayar (*paylater*).

Kecenderungan yang terjadi terutama di kalangan anak muda mereka akan lebih menyukai pinjaman/kredit untuk membeli barang atau jasa yang mereka inginkan. Pembayaran dengan mencicil menjadi suatu hal lebih disukai karena sebagian uang mereka dapat digunakan untuk yang lain. Namun biasanya pengajuan kredit tidak mudah dan lama sehingga kini muncul suatu sistem pinjaman secara digital yang memiliki kemudahan dari syarat dan kecepatan waktu cairnya yang kita kenal dengan sebutan pinjaman online (pinjol).

Selain alat pembayaran di atas, yang juga sering digunakan saat ini adalah dompet digital (*e-wallet*). Hampir semua generasi milenial menggunakan dompet digital dalam pembayaran yang dilakukan sehari-hari seperti belanja di minimarket, ojek online dan lain-lain. Aplikasi dompet digital banyak digunakan saat ini karena mudah, kita tidak perlu membawa uang tunai yang banyak cukup dengan membawa *smartphone* dan sediakan saldo yang cukup saat kita hendak berpergian ataupun belanja.

Dalam dunia investasi juga terjadi perubahan akibat perkembangan teknologi yang terus terjadi saat ini. Kalo dahulu hanya orangtua yang senang berinvestasi membeli tanah, rumah ataupun emas tapi kini kalangan muda pun ikut tren investasi kekinian seperti *Peer to peer lending* atau biasa disebut *P2P lending*. *P2P* disukai oleh kaum milineal karena kemudahan untuk mengaksesnya melalui *smartphone* ataupun laptop.



Gambar 4.1. Ekonomi digital
Sumber : pajak.com

4.1.2 Uang

Interaksi antar manusia tidak akan lepas dari yang dinamakan keuangan. Sejak jaman pra aksara manusia agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya telah menggunakan sistem barter dalam melakukan perdagangan. Kini uang telah menjadi alat pembayaran dalam transaksi perdagangan. Bentuk uang bermacam-macam sesuai perkembangannya. Mulai dengan uang emas atau perak hingga kini yang berlaku adalah uang dalam bentuk kertas ataupun logam atau yang biasa disebut dengan uang kartal. Bank sentral sebagai bank yang mengeluarkan uang kartal ini bertanggungjawab dalam segi keamanan uang tersebut sehingga uang tidak mudah ditiru atau dipalsukan.

Selain uang kartal, ada juga yang disebut dengan uang giral. Uang giral adalah alat tukar yang cenderung lebih praktis jika dibandingkan dengan uang kartal. Jenis uang ini tidak hanya bisa dicetak oleh bank sentral saja, tetapi juga bisa dicetak oleh bank umum. Jenis uang ini biasanya berbentuk giro, setoran tunai, kartu kredit, wesel, dan masih banyak lagi.

Selain uang kartal dan uang giral ada lagi definisi lain mengenai macam-macam bentuk uang (Raharja and Manurung, 2001), sebagai berikut :

1. Uang Fiat (*Fiat Money* atau *Token Money*)
Komoditas yang diterima sebagai uang, namun nilai nominalnya jauh lebih besar dari nilai komoditas itu sendiri.
2. Uang Komoditas (*Commodity Money*)
Uang yang nilainya sebesar komoditas itu sendiri.
3. Uang Hampir Likuid Sempurna (*Near Money*)
Selain kedua jenis uang di atas ada juga aset finansial yang berfungsi sebagai uang, namun untuk menggunakannya perlu ditukar/dicairkan terlebih dahulu. Contohnya, uang dalam bentuk cek (*demand deposit*).

4.1.3 Uang Elektronik

Perkembangan jaman dan teknologi memunculkan istilah uang elektronik. Uang elektronik adalah alat pembayaran yang nilai uangnya ditentukan oleh pemilik setelah melakukan penyetoran terlebih dahulu ke penerbit. Nilai uang elektronik ini akan disimpan pada media seperti *server* atau *chip*. Untuk saat ini jumlah dari nilai uang elektronik dibatasi guna keamanan penggunaannya.

Kemudahan-kemudahan yang ada pada uang elektronik ini menjadi suatu manfaat baik bagi penggunaannya, seperti tidak perlu lagi membawa uang tunai untuk melakukan transaksi pembelian dan tidak perlu lagi adanya uang kembalian. Hal seperti ini akan mempercepat proses transaksi pembelian barang ataupun jasa.

Namun selain manfaat baik di atas terdapat risiko dalam penggunaan uang elektronik ini, yaitu:

1. Apabila uang elektronik ini dan jatuh ke pihak lain maka dapat dipergunakan oleh siapapun karena pada prinsipnya

- uang elektronik sama seperti uang tunai jika hilang maka tidak bisa mengklaimnya ke penerbit.
2. Apabila pengguna masih belum memahami betul cara penggunaan uang elektronik ini maka ada kemungkinan melakukan tap/tempel 2 kali atau lebih pada reader di transaksi yang sama sehingga jumlah nilai uang elektronik yang berkurang akan lebih besar dari nilai transaksinya.

4.1.4 Uang Virtual

Uang virtual adalah rekening untuk menampung uang secara virtual yang digunakan sebagai alat pembayaran transaksi keuangan di *Internet* tanpa batas wilayah atau negara, seperti: berbelanja *online*, kegiatan *forex*, *trading online* dan sebagainya. Uang virtual diterbitkan oleh penerbit yang bisa berasal dari Negara mana saja, kemudian membuka kantor regional di Negara lain dan bekerjasama dengan agen-agen, *reseller* dan *merchant* atau pedagang uang virtual dari Negara lainnya (Hendarsyah, 2016).

4.1.5 Pinjaman/Kredit dan *Paylater*

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2012). Secara sederhana, pinjaman dapat diartikan sebagai barang atau jasa yang menjadi kewajiban pihak yang satu untuk dibayarkan kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian tertulis ataupun lisan, yang dinyatakan atau diimplikasikan serta wajib dibayarkan kembali dalam jangka waktu tertentu (Ardiyos, 2004).

Pinjaman atau kredit yang saat ini populer dalam dunia belanja online adalah *paylater*. *Paylater* menjadi budaya dalam

pinjaman saat ini karena memberikan kemudahan bagi si peminjam dana untuk melakukan pembelanjaan namun pembayarannya dapat ditunda terlebih dahulu.

Fasilitas *paylater* biasanya terdapat pada beberapa marketplace-marketplace seperti Tokopedia dengan Gopay Later Cicil, Shopeepay later dan masih banyak lagi layanan tunda bayar yang telah banyak dimanfaatkan para *e-commerce*. Beberapa kelebihan menggunakan fasilitas *paylater* ini adalah sebagai berikut:

1. Mudah, praktis dan efisien

Hanya dengan mengunduh aplikasi *fintech* atau *e-commerce* yang sudah mempunyai fasilitas *paylater* dari gadget yang dimiliki maka kita sudah dapat melakukan penundaan pembayaran pada saat kita melakukan transaksi atau belanja secara online.

2. Prosesnya cepat

Pendaftaran untuk *paylater* ini sangat cepat dan mudah, kita tidak perlu datang ke bank atau ke pemberi layanan cukup dengan melakukan pendaftaran pada gadget kita dimana pun kita berada dengan memenuhi beberapa persyaratan dan ketentuan yang berlaku maka setelah itu kita sudah dapat menggunakan layanan *paylater* ini.

3. Mengatasi kebutuhan mendesak

Kelebihan yang satu ini yang biasanya paling sering menjadi alasan mengapa banyak orang menggunakan layanan *paylater* ini. Ketika kita membutuhkan membeli barang tertentu yang kebutuhan sangat mendesak sekali namun dana yang dibutuhkan untuk membayar belum tersedia maka layanan *paylater* ini menjadi salah satu alternatif yang sangat mudah dan cepat.

4. Banyak kalangan yang dapat menggunakannya

Kemudahan dalam pendaftaran dan proses yang cepat tadi membuat semua kalangan dapat menggunakan layanan *paylater* ini. Berbeda jika kita ingin mendaftarkan atau

mengajukan kartu kredit banyak syarat dan proses yang harus dilalui terlebih dahulu sehingga tidak semua kalangan bisa memiliki atau menggunakan kartu kredit.

Di atas adalah beberapa kelebihan dari penggunaan layanan *paylater*. Namun selain beberapa kelebihan kelebihan tersebut terdapat banyak pula kekurangan dari menggunakan *paylater* ini, antara lain:

1. Membangun kebiasaan berhutang
Kemudahan yang diberikan dalam menggunakan layanan ini membuat kita merasa nyaman. Sehingga tanpa kita sadari kita jadi terbiasa berhutang.
2. Boros
Kebiasaan berhutang tadi menimbulkan sikap boros kita. Kadang kala kita jadi membeli barang-barang yang tidak kita butuhkan.
3. Bunga yang cukup tinggi
Bunga yang ditawarkan dari layanan *paylater* ini relatif tinggi.
4. Risiko keamanan data
Saat melakukan pendaftaran layanan *paylater*, kita harus mengirimkan foto KTP kita. Hal ini yang yang berbahaya jika terjadi kebocoran data.

4.1.6 Dompet Digital (*E-Wallet*)

Dompet digital adalah aplikasi elektronik yang dapat digunakan untuk membayar transaksi secara online. Melalui aplikasi dompet digital, maka kita dituntut lebih dalam memaksimalkan *smartphone* yang kita miliki guna kemudahan-kemudahan dalam transaksi keuangan sehari-hari. Penggunaan dompet digital ini tanpa menggunakan kartu dan tanpa uang tunai, cukup dengan membawa *smartphone* saja pengguna sudah dapat menggunakannya. Dompet digital banyak menawarkan berbagai kemudahan dalam melakukan transaksi

keuangan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika kita hendak membayar ojek online, berbelanja pada *marketplace* dan bahkan ketika kita akan membayar bakso sekalipun para pedagang ini sudah menyediakan layanan pembayaran menggunakan dompet digital. Selain itu dompet digital ini dinilai lebih aman karena dilindungi sandi yang hanya bisa diakses oleh pengguna saja. Hal ini dapat menjadikan masyarakat Indonesia menjadi *cashless society*, yaitu masyarakat yang terbiasa tanpa uang tunai.

Perkembangan aplikasi dompet digital semakin berkembang pesat ke arah yang positif. Orang-orang telah banyak yang memiliki aplikasi dompet digital ini. Produk dompet digital saat ini yang berkembang di Indonesia seperti, Gopay, Ovo, Shopeepay, Dana dan LinkAja menjadi alternatif atau pilihan bagi masyarakat Indonesia dalam melakukan pembayaran transaksi keuangan mereka.

4.1.7 Investasi

Pada era revolusi industri 4.0 dimana digitalisasi amat sangat ditekankan sehingga kita pun seolah dituntut memaksimalkan penggunaan smartphone ataupun laptop yang kita miliki. Era digitalisasi ini membuat segalanya berjalan seefektif mungkin. Penggunaan smartphone atau laptop bisa dimanfaatkan juga dalam mendapatkan penghasilan. Salah satu kegiatan yang dapat memperoleh penghasilan adalah kegiatan berinvestasi. Kegiatan investasi merupakan kegiatan menanamkan sejumlah modal pada perusahaan untuk memperoleh sebuah keuntungan (Adiningtyas and Hakim, 2022).

Saat ini banyak investasi yang ditawarkan dan dapat dilakukan oleh semua orang. Bahkan anak muda gen Z pun sudah mulai tertarik melakukan kegiatan investasi. Salah satu investasi yang mulai menarik gen Z adalah investasi berbasis teknologi seperti *Peer to peer lending* atau P2P *lending*.

Peer to peer lending atau P2P *lending* adalah suatu investasi yang dengan memberikan dana kita kepada peminjam dana (pelaku usaha) melalui suatu platform tertentu atau berbasis teknologi. Beberapa perusahaan-perusahaan *fintech* yang sudah terdaftar/berizin di OJK menjadi penyelenggara dari P2P *lending*. Kemudahan dalam mendiversifikasikan pendanaan bagi pemberi pinjaman akan menjadi suatu peluang besar dalam memperoleh keuntungan yang besar pula. Namun ada juga risiko yang harus diterima oleh pemberi dana ini yaitu tidak dapat menarik kembali dana yang sudah diberikan kapan saja dan ada kemungkinan si peminjam akan gagal bayar. Untuk meminimalisasi risiko tersebut maka pemberi pinjaman sebaiknya melakukan diversifikasi dana.

4.2 Perilaku Keuangan

Keuangan merupakan ilmu atau seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi (Sundjaja and Barlian, 2003). Keuangan juga merupakan keterampilan seseorang ataupun organisasi dalam penggunaan uang sehingga penggunaannya dapat tepat guna.

Pengelolaan keuangan yang baik dimulai dari perencanaan hingga pelaporannya. Pada saat seseorang menerima pendapatan maka pendapatan tersebut dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun pengelolaan uang yang baik keeluruhan pendapatan seseorang ini tidaklah dihabiskan hanya untuk kegiatan konsumtif saja tapi sebagian dari pendapatan ini dapat ditabung (*saving*) ataupun melakukan investasi. Tabungan dan investasi biasanya dilakukan saat seseorang ada kelebihan dana dalam pendapatannya atau seseorang melakukan kerelaan sebagian pendapatannya tidak digunakan untuk keperluan di masa yang akan datang. Beberapa tahun lalu jika seseorang ingin

melakukan pembukaan rekening baru atau melakukan transaksi perbankan mereka harus mengunjungi bank. Namun saat ini sesuai perkembangan jaman dan teknologi, kita tidak perlu datang lagi ke bank hanya untuk membuka rekening baru atau transaksi perbankan lainnya. *Mobile banking* sudah menjadi suatu layanan perbankan yang memudahkan nasabahnya melakukan transaksi perbankannya di mana saja dan kapan saja melalui smartphone yang dimiliki oleh nasabah. Namun tidak dipungkiri dengan kemajuan teknologi yang terus memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia malah menyebabkan banyak manusia menjadi berperilaku konsumtif. Hal ini disebabkan banyak sekali saat ini ditawarkan kemudahan untuk berbelanja online dengan metode pembayaran online pula. Banyak alternatif metode pembayaran yang dapat dipilih konsumen seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Namun sisi positifnya dari kemajuan teknologi di sisi penjual (*seller*) memudahkan penjual dalam memasarkan produk-produk mereka secara luas dengan biaya pemasaran yang minimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, S. and Hakim, L. 2022. 'Pengaruh Pengetahuan Investasi, Motivasi, dan Uang Saku terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi di Pasar Modal Syariah dengan Risiko Investasi sebagai Variabel Intervening', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), pp. 474–482. Available at: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/4609/2010>.
- Ardiyos. 2004. *Kamus Besar Akuntansi*. Bandung: Alfabetis.
- Hendarsyah, D. 2016. 'PENGUNAAN UANG ELEKTRONIK DAN UANG VIRTUAL SEBAGAI PENGANTI UANG TUNAI DI INDONESIA', *Istishaduna jurnal ilmiah ekonomi kita*, 5, pp. 1–15. Available at: journal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/74/74.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raharja, P. and Manurung, M. 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sundjaja, R.S. and Barlian, I. 2003. *Manajemen Keuangan*. kelima. Jakarta: Literata Lintas Media.

BAB 5

STRATEGI IMPLEMENTASI LITERASI KEUANGAN

Oleh Jana Siti Nor Khasanah

5.1 Pendahuluan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan agar dapat digunakan dalam pengelolaan keuangan pribadi dengan pandai (Arianti, 2021). Literasi keuangan banyak digunakan dalam aktivitas yang kita lakukan setiap hari, misalnya pengambilan keputusan finansial seperti membeli rumah, mobil, investasi, pinjaman, dan lain sebagainya. Sehingga, penting untuk memahami konsep-konsep keuangan seperti anggaran, pajak, asuransi, investasi, utang, dan penghematan. Memahami konsep ini akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat.

Penelitian literasi keuangan orang dewasa di Vietnam dengan tingkat responden 89,92 persen membuktikan bahwa literasi keuangan individu dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor demografi, faktor sosial-ekonomi, faktor budaya, penggunaan internet, serta *smartphone*, penelitian ini membuktikan usia muda berpengaruh pada kemampuan mengelola Keuangan seperti mengelola kredit, investasi dan juga mengelola tabungan masa depan (Van Nguyen et al., 2022).

Untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik, diperlukan individu yang memahami literasi keuangan. Sehingga perlu strategi dalam mengimplementasikan. Strategi peningkatan literasi keuangan pada masyarakat dilakukan

beberapa cara diantaranya adalah menyediakan program literasi keuangan yang dilakukan oleh organisasi maupun lembaga dalam bentuk seminar, workshop, pelatihan, ataupun kelas *online*. Selain itu penguatan program literasi dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan membentuk kolaborasi antara lembaga keuangan, pemerintah, lembaga Pendidikan, serta organisasi masyarakat. Memprioritaskan pendidikan keuangan usia dini pada anak-anak dengan mengajarkan konsep dasar tentang uang, pengelolaan keuangan, dan investasi. Memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan informasi dan keterampilan keuangan kepada masyarakat secara lebih luas dan efektif.

Literasi keuangan berperan penting dalam mendorong stabilitas keuangan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam skala yang lebih luas. Sehingga, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong peningkatan literasi dan inklusi keuangan dengan melakukan penyempurnaan terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 76 Tahun 2016 menjadi POJK Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat. Menurut OJK, penyempurnaan POJK tersebut dilakukan untuk membantu program pemerintah memperoleh capaian Indeks Inklusi Keuangan 90 persen di tahun 2024.

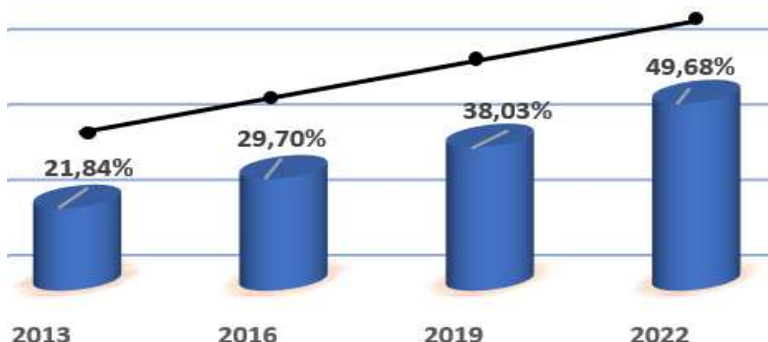
5.2 Perkembangan Literasi Keuangan di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pengawasan dan regulasi sektor keuangan di Indonesia. Menurut OJK, literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan pribadinya dengan baik. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dan efektif.

OJK menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. SNLIK dilakukan setiap 3 tahun sekali. SNLIK mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden yang dipilih secara acak dari berbagai wilayah di Indonesia. Hasil dari SNLIK digunakan oleh OJK dan pemerintah untuk merancang program dan kebijakan yang dapat meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia. Survei ini juga dapat membantu lembaga keuangan dan perusahaan untuk memahami perilaku dan kebutuhan konsumen dalam menggunakan layanan keuangan.

5.2.1 Indeks Literasi Keuangan

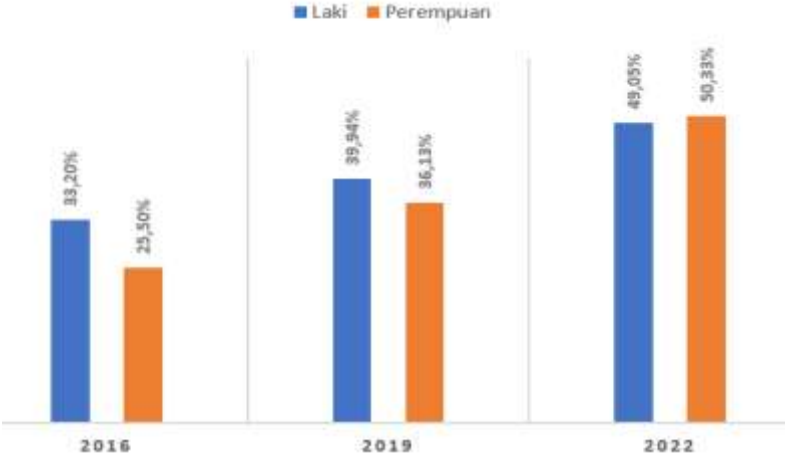
Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini. Hasil Menurut hasil survei SNLIK tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia adalah sebesar 49,68 persen, naik dibandingkan pada tahun 2019 yaitu 38,03 persen.



Gambar 5.1. Indeks Literasi Keuangan
(Sumber : OJK, Infografis Hasil SNLIK Tahun 2022)

Survey literasi keuangan berdasarkan *gender* penting karena perbedaan *gender* dapat memengaruhi tingkat

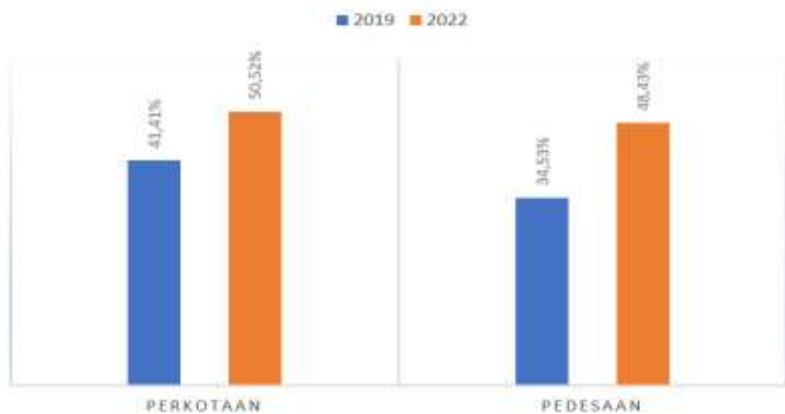
pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan dan keputusan keuangan yang dibuat. Tingkat literasi keuangan dari sisi gender perempuan tahun 2022 sebesar 50,33 persen lebih tinggi dibanding laki-laki sebesar 49,05 persen. Pada tahun 2022, untuk pertama kalinya tingkat pemahaman keuangan perempuan melebihi tingkat pemahaman keuangan laki-laki (OJK Indonesia, 2022).



Gambar 5.2. Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Berdasarkan *Gender*

(Sumber: Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025 dan Siaran Pers SNLIK 2022)

Gambar tiga menunjukkan tingkat literasi keuangan wilayah perkotaan tahun 2019 sebesar 41,41 persen, dan di wilayah pedesaan sebesar 34,53 persen. Sedangkan tingkat literasi keuangan pada wilayah perkotaan tahun 2022 sebesar 50,52 persen, lebih tinggi dibanding wilayah pedesaan sebesar 48,43 persen. Gap antara perkotaan dan pedesaan tahun 2019 sebesar 6,88 persen dan di tahun 2022 gap literasi keuangan antara perkotaan dan pedesaan semakin kecil menjadi 2,10 persen.



Gambar 5.3. Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Berdasarkan Wilayah
(Sumber: Siaran Pers SNLIK 2022)

5.2.2 Pengetahuan Masyarakat Mengenai Sektor Jasa Keuangan

Peningkatan literasi keuangan masyarakat dapat dilakukan dengan Edukasi yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak diantaranya sekolah, kampus, lembaga kemasyarakatan. OJK mengelompokkan tingkat pemahaman keuangan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. *Well literate*, kemampuan individu yang mengacu pada tingkat pemahaman yang tinggi terhadap konsep-konsep keuangan, dan kemampuan untuk secara konsisten dan efektif menerapkan pengetahuan tersebut untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Seseorang yang paham *financial* memiliki berbagai keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan mengelola keuangan pribadi, melakukan investasi yang baik, dan menghindari risiko investasi.

Individu yang *paham financial* mampu menafsirkan laporan keuangan, memahami opsi investasi, menganalisis

tren pasar, dan mengembangkan serta mempertahankan anggaran. Selain itu, mampu mengenali penipuan keuangan, memahami risiko dan imbalan yang terkait dengan penggunaan berbagai produk lembaga jasa keuangan.

2. *Sufficient literate*, kemampuan individu memahami tentang lembaga jasa keuangan, termasuk mengenal fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban dari sebuah produk dari Lembaga jasa keuangan.
3. *Less literate*, keterbatasan kemampuan individu dalam keterampilan penggunaan jasa keuangan, dan hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk, dan jasa keuangan.
4. *Not literate*, individu dalam golongan ini dinilai tidak memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan tidak memiliki keterampilan dalam penggunaan produk jasa keuangan. Golongan ini biasanya enggan menggunakan produk dan bertransaksi melalui layanan jasa keuangan.

Rendahnya tingkat literasi dapat memberikan tantangan yang signifikan, terdapat berbagai cara untuk mengatasi tantangan ini dan membantu individu membangun keterampilan dan rasa percaya diri yang dibutuhkan oleh mereka untuk berkembang.

5.2.3 Dampak Tingkat Pemahaman Keuangan Masyarakat Terhadap Perluasan Akses Keuangan

Tingkat literasi keuangan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perluasan akses keuangan. Tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan juga memiliki pengaruh signifikan pada kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (Yanti, 2019). Selain itu tingkat literasi keuangan individu

terhadap persyaratan kredit memiliki pengaruh atas akses kredit formal (Oktavianti et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati & Nurodin (2019), menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengakses produk dan layanan keuangan yang tersedia, seperti pembukaan rekening bank, pinjaman, investasi, dan asuransi. Mereka juga lebih mampu dalam mengelola keuangan mereka dengan baik dan dapat membuat keputusan yang cerdas dalam hal keuangan.

Oleh karena itu, meningkatkan tingkat literasi keuangan masyarakat adalah kunci penting untuk perluasan akses keuangan yang lebih baik. Dalam rangka mencapai hal ini, perlu ada upaya untuk meningkatkan pendidikan keuangan dan menyediakan informasi yang mudah dipahami mengenai produk dan layanan keuangan. Hal ini akan membantu masyarakat untuk lebih mudah memahami dan menggunakan produk dan layanan keuangan, sehingga meningkatkan akses keuangan mereka dan mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan.

5.3 Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia Tahun 2021-2025

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025 bertujuan merancang arah Rencana untuk meningkatkan pemahaman keuangan dan inklusi keuangan, meningkatkan kolaborasi dengan Lembaga maupun pihak-pihak yang terkait, mendorong pengembangan produk jasa keuangan, dan meningkatkan indeks inklusi keuangan sebanyak 90 persen (OJK Indonesia, 2021). Secara keseluruhan tujuan merancang program strategis literasi keuangan adalah

untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat. Program tersebut harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik, serta menyediakan strategi dan taktik yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

5.3.1 Sasaran Target Prioritas

Sasaran target prioritas pada strategi nasional dipengaruhi oleh perkembangan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Target prioritas SNLKI 2021-2025 adalah sebagai berikut:



Gambar 5.4. Target Prioritas SNLKI 2021-2025
(sumber : Otoritas Jasa Keuangan)

Penentuan target prioritas dilakukan untuk memudahkan saat melakukan evaluasi dan merumuskan strategi implementasi setiap tahunnya. Target prioritas

berdasarkan SNLKI 2021-2025 Otoritas Jasa Keuangan meliputi:

1. Pelajar, Mahasiswa, dan Pemuda/i

Penentuan karakter dari target Pelajar adalah masyarakat berjenis kelamin perempuan atau laki-laki yang masih bersekolah PAUD, SD, SMP, dan SMA. Kemudian, karakter Mahasiswa yang ditentukan adalah masyarakat berjenis kelamin perempuan atau laki-laki yang menempuh jenjang pendidikan Perguruan Tinggi baik D1, D3, S1, S2, S3, dan karakter dari Pemuda/i adalah masyarakat dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki dengan rentang usia 16 hingga 30 tahun yang sudah tidak duduk di bangku sekolah, Perguruan Tinggi, dan belum bekerja.

2. Profesi

Definisi Profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi merujuk pada bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu yang didapatkan melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Dengan demikian, Karakter dari sasaran target prioritas profesi adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan Pelatihan: Profesi biasanya memerlukan pendidikan dan pelatihan formal yang diperoleh melalui perguruan tinggi, universitas, atau program pelatihan khusus.
- b. Kode Etik: Profesi memiliki kode etik yang menjelaskan standar perilaku profesional yang diharapkan dari anggota profesi tersebut.
- c. Tanggung Jawab: Profesi membutuhkan tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap klien, pasien, atau masyarakat umum.
- d. Standar Kompetensi: Profesi memiliki standar kompetensi yang mengukur kinerja dan kemampuan anggota profesi tersebut.

- e. Sertifikasi dan Lisensi: Banyak profesi memerlukan sertifikasi atau lisensi untuk memastikan bahwa anggota profesi tersebut memenuhi standar yang ditetapkan dan memenuhi persyaratan yang diperlukan.

3. Petani dan Nelayan

Karakter dari petani dan nelayan adalah masyarakat yang bekerja sebagai petani dan atau nelayan baik laki-laki maupun perempuan dan bukan berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa. Kategori petani dan nelayan lainnya adalah Peternak, petambak, dan pekebun.

4. PMI dan Calon PMI

Menurut Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, Pekerja Migran Indonesia didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang sedang, akan, atau telah bekerja di luar wilayah Indonesia dengan imbalan berupa upah.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 Pasal 1 Angka 1, menyatakan bahwa Calon Pekerja Migran Indonesia adalah setiap tenaga kerja Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi pemerintah kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang ketenagakerjaan.

5. Masyarakat Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

Masyarakat Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal adalah masyarakat yang berada di wilayah yang memiliki akses terbatas terhadap fasilitas publik dan layanan pemerintah, termasuk akses terhadap sumber daya dan pelayanan kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Wilayah tersebut umumnya terletak di daerah pedalaman, perbatasan, dan pulau-pulau terluar yang terisolasi.

Kriteria wilayah tersebut dapat dilihat di Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024.

6. Komunitas

Karakter dari target prioritas dari komunitas adalah kelompok masyarakat yang saling berinteraksi dan ditentukan oleh batas wilayah, nilai keyakinan, minat maupun tujuan yang sama.

7. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dapat diartikan sebagai bisnis dengan skala kecil hingga menengah yang dimiliki oleh individu atau kelompok, dengan jumlah karyawan dan aset yang terbatas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 mengatur kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang terdiri dari:

Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih maksimal Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tanpa termasuk nilai aset tanah dan bangunan sebagai tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan selama satu tahun maksimal Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tanpa termasuk nilai asset tanah dan bangunan sebagai tempat usaha; atau
- b. Usaha tersebut memiliki pendapatan dari penjualan selama satu tahun yang lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimal Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memenuhi kriteria memiliki kekayaan bersih di atas Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tanpa termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan satu tahun di atas Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga maksimal Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

8. Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, Penyandang Disabilitas didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu yang lama, sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan masyarakatnya, ia menghadapi hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif, sesuai dengan prinsip kesetaraan hak.

Dengan demikian penyandang disabilitas merujuk pada individu yang memiliki kondisi fisik, sensorik, kognitif, atau psikologis yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam aktivitas sehari-hari.

9. Karyawan

Karakteristik kategori karyawan adalah masyarakat yang bekerja pada suatu perusahaan, kantor, atau Lembaga berjenis kelamin laki-laki atau perempuan dan bukan termasuk kategori profesi.

10. Perempuan

Kategori perempuan dalam target ini diharapkan dapat memiliki cakupan luas meliputi perempuan yang sudah

bekerja maupun belum bekerja, baik yang sudah menikah maupun belum menikah.

5.3.2 Program Strategis

Program strategis dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan jangka panjang yang ditetapkan oleh suatu organisasi atau lembaga. Program strategis ini mengintegrasikan berbagai aspek dalam sebuah rencana aksi yang komprehensif dan efektif, termasuk tujuan, strategi, taktik, pengukuran kinerja, dan alokasi sumber daya.

Tiga program strategis yang dirancang oleh SNLKI untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan tahun 2021-2025 adalah Cakap Keuangan, Sikap Dan Prilaku Keuangan Bijak, Serta Akses Keuangan (OJK Indonesia, 2021). Program strategis literasi keuangan adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang masalah keuangan, termasuk tentang cakap keuangan. Cakap keuangan sendiri merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan istilah-istilah keuangan secara tepat dan efektif. Penjabaran *core action* dari Program strategis cakap keuangan dapat ditemukan pada gambar 5.5 di bawah ini.

Program Strategis 1 Cakap Keuangan	Program Inisiatif	Core Action
	01 Mengembangkan Strategi Pelaksanaan Regulasi Edukasi dan Literasi Keuangan Sesuai dengan Usia	Bertitik Sasaran Prioritas (materi dan bentuk edukasi), Bertitik Wajah Prioritas (indeks literasi dan inklusi keuangan, SES, dan gini ratio), Bertitik Demografi (memperhatikan budaya dan kearifan lokal).
	02 Mengembangkan Infrastruktur Literasi dan Edukasi Keuangan Massive Open Online Course (MOOC)	Mengembangkan Learning Management System (LMS), Rebranding Sikapi Family, Memanfaatkan E-Library Perpustakaan sebagai sarana dominan.
	03 Memperkuat Literasi Keuangan Syariah	Data Literasi Keuangan Syariah, Menyusun materi literasi dan edukasi keuangan syariah berbasis sasaran prioritas.
	04 Memperkuat Strategi Edukasi Melalui Pemuka Agama	Pesantren, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Perikudatan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), Persada Hindu Dharma Indonesia (PHDI).
	05 Intensifikasi Affirmative Action	Edukasi kepada masyarakat ST (Terdapat, Terserap, Tertuar), Edukasi kepada penyandang disabilitas.

Gambar 5.5. Program Strategis Cakap Keuangan
(Sumber: OJK, SNLKI 2021-2025)

Program literasi keuangan tentang cakap keuangan dapat mencakup berbagai aspek, seperti mempelajari arti dan penggunaan istilah-istilah keuangan yang umum digunakan, seperti bunga, inflasi, dan investasi. Selain itu, program ini juga dapat memberikan panduan tentang bagaimana melakukan perencanaan keuangan yang baik, memilih produk keuangan yang tepat, serta cara mengelola hutang dan investasi.

Program Strategis selanjutnya yaitu Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memiliki sikap dan perilaku keuangan yang bijak dan bertanggung jawab. Program ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti mempelajari bagaimana membuat anggaran, mengelola hutang, berinvestasi, dan mengembangkan tabungan.

Program Strategis 2 Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak	Program Inisiatif	Core Action
	 Mendorong literasi dan edukasi berbasis <i>risk based</i> perlindungan konsumen	Sinergi dengan Satgas Waspada Investasi (SWI). Penyusunan modul edukasi keuangan berdasarkan tingkat pengaduan, indeks literasi keuangan, tujuan keuangan jangka panjang. Penyusunan booklet GRI dan daftar pengaduan nasabah sektor jasa keuangan.
	 Mengembangkan tools untuk memperkuat sikap dan perilaku keuangan bijak	Menyediakan dashboard informasi, kalkulator keuangan dan aplikasi pencatatan keuangan sebagai alat bantu membuat keputusan keuangan. Mengembangkan pusat data, informasi dan kajian (sinergi) itungan DRUK dan DRHL.
	 Memperkuat perilaku keuangan yang bijak melalui kegiatan outreach dan pengembangan agen duta literasi keuangan	Enhancement model outreach agar lebih efektif dan efisien. Mengembangkan Duta Literasi dan Duta Outreach guru/dosen, pelajar/mahasiswa, influencer, organisasi perempuan, karang taruna, dll.

Gambar 5.6. Program Strategis Sikap dan Perilaku Keuangan yang Bijak
(Sumber: OJK, SNLKI 2021-2025)

Core action program strategis kedua ini dapat dilihat pada gambar 5.6. Dalam program ini, masyarakat juga dapat belajar tentang pentingnya mengembangkan sikap yang bijak terhadap keuangan, seperti menghargai uang, menghindari perilaku konsumtif yang tidak sehat, dan mengelola keuangan secara bertanggung jawab untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Dengan mengikuti program ini, masyarakat dapat memperoleh manfaat yang signifikan dalam mengelola keuangan mereka dengan bijak dan bertanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan stabilitas keuangan mereka dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Program Strategis 3: Akses Keuangan	Program inisiatif	Core Action
	01 Mendorong produk generik inklusi keuangan	Simpanan Pelajar (SimPel) dan Satu Rekening Satu Pelajar (KEJARO), Simpanan Pemuda (SIMUDA), • Asuransi Mikro • YUK Nabung Saham • Tabunganku • Program Generik Lainnya
	02 Memperkuat alignment program strategis akselerasi keuangan antar lembaga	Bank Indonesia: Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID), Kemendagri: Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah (TPAKD), Kemensos: Bansos non Tunai dan Program Keluarga Harapan (PKH), Kemendikbud: Kartu Pij Kerja dan Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kemendes: Pengembangan Bumdes dan Bumades, Lembaga Penjamin Simpanan: Persyaratan 3T, Bursa Efek Indonesia: Galeri Investasi Mobile Universitas: Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Kuliah Kerja Lapangan (KKL)
	03 Mendorong akselerasi produk inklusi keuangan syariah	Tabungan dan Deposito Syariah • Pasar Modal Syariah • Pengadaian Syariah • Asuransi Syariah • Pembiayaan Syariah

Gambar 5.7. Program Strategis Akses Keuangan
(Sumber: OJK, SNLKI 2021-2025)

Program strategis akses keuangan pada gambar 7.7 bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan, seperti produk perbankan, pinjaman, asuransi, investasi, dan lain-lain. Program ini memperhatikan bahwa akses keuangan yang memadai sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari akses keuangan yang memadai dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Ketiga program tersebut yaitu cakap keuangan, program sikap dan perilaku keuangan yang bijak dan program akses keuangan, merupakan program yang diharapkan pemerintah dapat membuat masyarakat menjadi *well literate* dalam keuangan sehingga diharapkan membentuk masyarakat yang memiliki kesejahteraan keuangan.

5.4 Implementasi Literasi Keuangan

Implementasi literasi keuangan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Pelatihan dan Edukasi: Pelatihan dan edukasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan dan bagaimana cara mengelola keuangan secara efektif. Ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan keuangan yang diselenggarakan oleh lembaga keuangan atau pemerintah.
2. Informasi yang Mudah Dipahami: Informasi mengenai produk dan layanan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk memahami lebih mudah mengenai produk dan layanan keuangan yang tersedia.
3. Peningkatan Akses ke Produk dan Layanan Keuangan: Peningkatan akses ke produk dan layanan keuangan dapat dilakukan dengan memperluas jaringan layanan keuangan dan memperkenalkan produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
4. Pendidikan Keuangan di Sekolah: Pendidikan keuangan harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah. Hal ini dapat membantu meningkatkan literasi keuangan sejak dini dan membentuk perilaku yang bijak dalam mengelola keuangan.

Implementasi literasi keuangan ini sangat penting karena dapat membantu masyarakat dalam mengelola keuangan dengan baik dan meningkatkan kesejahteraan finansial. Selain itu, peningkatan literasi keuangan juga dapat membantu meningkatkan akses ke produk dan layanan keuangan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

5.4.1 Perilaku Keuangan (Financial Behavior)

Perilaku keuangan (*financial behavior*) mengacu pada cara individu atau kelompok mengelola keuangannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, nilai-nilai budaya, lingkungan sosial, dan pengalaman sebelumnya.

Financial behavior dan literasi keuangan terbukti berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat miskin di perkotaan Malaysia, dan *financial behavior* terbukti mengurangi pengaruh negatif dari *financial stress* yang berkaitan dengan rasa khawatir, utang, dan kecemasan akan pengeluaran keuangan yang akan datang (Rahman et al., 2021). Beberapa contoh perilaku keuangan yang positif antara lain:

1. Membuat anggaran: Merencanakan pengeluaran dan pendapatan dengan membuat anggaran dapat membantu seseorang mengelola uang mereka dengan lebih baik.
2. Menabung: Menabung sebagian dari pendapatan dapat membantu seseorang memiliki cadangan dana di masa depan.
3. Berinvestasi: Berinvestasi dalam saham atau reksa dana dapat membantu seseorang memperoleh keuntungan finansial jangka panjang.
4. Mengelola hutang: Mengelola hutang dengan membayar tagihan tepat waktu dan menghindari pembelian yang tidak perlu dapat membantu seseorang menghindari hutang yang berlebihan.

Beberapa contoh perilaku keuangan yang negative dan sebaiknya dihindari antara lain:

1. Berbelanja *impulsive*, seperti membeli barang-barang yang tidak diperlukan atau tidak terdapat dalam anggaran dapat menyebabkan kelebihan pengeluaran.

2. Tidak membuat anggaran, seperti tidak memiliki rencana pengeluaran dan pendapatan dapat menyebabkan seseorang menghabiskan uang lebih dari yang seharusnya.
3. Mengabaikan tabungan, sebagai contoh tidak menabung atau tidak mempertimbangkan untuk mengalokasikan dana untuk masa depan dapat menyebabkan seseorang tidak memiliki cadangan dana yang cukup dalam keadaan darurat.
4. Mengambil risiko keuangan yang tidak perlu, misalnya Berinvestasi dalam produk yang tidak diketahui atau terlalu berisiko dapat menyebabkan seseorang kehilangan uang.

5.4.2 Peningkatan Literasi Keuangan

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 76/POJK.07/2016 tentang Literasi dan Inklusi Keuangan untuk Meningkatkan Perlindungan Konsumen dan Stabilitas Sistem Keuangan, memberikan arahan untuk meningkatkan literasi keuangan di Indonesia.

Beberapa poin penting dari POJK 76/POJK.07/2016 adalah:

1. Tujuan literasi keuangan adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang produk dan jasa keuangan, sehingga konsumen dapat membuat keputusan keuangan yang bijak.
2. Institusi keuangan wajib memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami mengenai produk dan jasa keuangan yang ditawarkan.
3. Pemerintah dan lembaga terkait harus mengembangkan program literasi keuangan untuk masyarakat, termasuk untuk kelompok masyarakat yang rentan.
4. Pendidikan literasi keuangan harus dimulai sejak usia dini melalui program-program sekolah.

Dengan implementasi POJK 76/POJK.07/2016, diharapkan literasi keuangan masyarakat Indonesia dapat meningkat dan menghasilkan konsumen yang lebih cerdas dan bijak dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

Untuk mengoptimalkan implementasi dari POJK 76/POJK.07/2016, OJK membuat penyempurnaan terhadap POJK tersebut menjadi POJK Nomor 3 tahun 2023 berfungsi sebagai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan bagi konsumen dan masyarakat, disebut sebagai POJK LIK SJK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, B. F. 2021. *Literasi Keuangan (Teori Dan Implementasinya)*. Pena Persada : Jawa Tengah.
- Nurhayati, H., & Nurodin, I. 2019. Pengaruh Keuangan Inklusi dan Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi di Kabupaten Sukabumi. *Prosiding SEMNASTERA (Seminar Nasional Teknologi Dan Riset Terapan)*, 1(September), 167–175. <https://semnastera.polteksmi.ac.id/index.php/semnastera/article/view/28>
- OJK Indonesia. 2021. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 - 2025. In *Website Otoritas Jasa Keuangan (OJK)* (pp. 1–130). <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Keuangan-Indonesia-2021-2025.aspx>
- OJK Indonesia. 2022. Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*, November, 10–12.
- Oktavianti, V., Hakim, M. S., & Kunaifi, A. 2017. Pengaruh Literasi Keuangan dan Persyaratan Kredit Terhadap Akses Kredit Formal Pada UMKM di Surabaya. *Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.21320>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. 2021. The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>

- Van Nguyen, H., Ha, G. H., Nguyen, D. N., Doan, A. H., & Phan, H. T. 2022. Understanding financial literacy and associated factors among adult population in a low-middle income country. *Heliyon*, 8(6), e09638. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09638>
- Yanti, W. Ik. P. 2019. Pengaruhi Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara. *Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>

BAB 6

LITERASI KEUANGAN DIGITAL

Oleh Budi Harto

6.1 Pendahuluan

Di dunia digital saat ini, penggunaan teknologi di sektor keuangan sangat penting. Penggunaan teknologi telah mengubah metode yang kita gunakan untuk menghitung dan mengelola keuangan, serta melakukan transaksi moneter. Pada saat seperti itu, literasi keuangan sangat penting agar orang dapat membuat keputusan berdasarkan informasi tentang uang mereka dan memahami konsep di balik teknologi keuangan digital. Selain itu, literasi digital keuangan sangat penting untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang uang, karena memfasilitasi akses yang lebih mudah ke layanan keuangan bagi populasi yang secara historis mengalami kesulitan melakukannya. Ini menyoroti pentingnya memahami literasi keuangan digital dan bagaimana mempromosikannya di masyarakat luas

Uang digital semakin mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itu, memiliki akses ke literasi keuangan digital menjadi semakin penting bagi masyarakat umum. Meningkatnya kompleksitas dunia digital mengharuskan orang memiliki akses ke sumber daya yang dapat membantu mereka lebih memahami dan mengelola keuangan mereka. Namun, masih ada sebagian besar populasi yang tidak memiliki informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan terdidik tentang kesejahteraan finansial mereka di era digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, literasi keuangan digital telah muncul sebagai topik hangat. Ketika kita maju lebih jauh ke era digital, semakin banyak orang beralih dari layanan perbankan tradisional ke platform perbankan online. Namun, masih banyak orang yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan digital mereka dengan benar.

Pengetahuan yang tidak memadai tentang keuangan digital dapat membahayakan keamanan informasi pribadi dan menyebabkan kerugian finansial. Literasi keuangan digital juga penting untuk memperluas literasi keuangan, karena akan memungkinkan lebih banyak orang untuk mendapatkan akses ke layanan keuangan yang lebih aman dan terjangkau.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan teknologi untuk berperan aktif dalam meningkatkan literasi keuangan digital masyarakat. Pemerintah dapat memberikan edukasi literasi keuangan melalui inisiatif pelatihan dan kampanye kesadaran. Lembaga keuangan seperti bank dan lembaga keuangan mikro dapat mendidik masyarakat tentang cara menggunakan layanan mereka dan membuat layanan keuangan digital mereka mudah dipahami dan digunakan. Perusahaan teknologi dapat menciptakan layanan keuangan digital yang ramah pengguna dan terjangkau seperti aplikasi seluler dan perbankan online dengan memberikan pelatihan dan dukungan yang relevan kepada staf mereka dan masyarakat umum.

6.2 Pengelolaan Uang Secara Digital

Manajemen uang di era digital mengacu pada penggunaan teknologi dan alat digital untuk menangani masalah keuangan seperti mengelola rekening bank, memproses pembayaran, dan menangani investasi. Berikut adalah beberapa hal yang perlu diingat ketika mengelola

keuangan Anda secara digital (Charpentier, 2023; Shah & Jain, 2022; Böhme, Christin, Edelman, & Moore, 2015; Brough & Williams, 2019; Hindy, 2022):

1. Ada beberapa keuntungan menggunakan teknologi keuangan, seperti penghematan waktu, peningkatan efisiensi, dan aksesibilitas yang lebih besar. Namun, ada risiko yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan, termasuk masalah keamanan dan privasi.
2. Platform pengelolaan uang digital, seperti aplikasi perbankan, dompet digital, dan layanan pembayaran online, tersedia secara luas. Sangat penting untuk memilih platform yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi Anda, sambil juga mengingat keamanan dan reputasi platform.
3. Keamanan akun digital sangat penting untuk melindungi uang Anda dari pencurian dan penipuan. Pastikan Anda menggunakan kata sandi yang kuat, mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan jangan pernah membagikan informasi sensitif dengan siapa pun.
4. Manajemen pengeluaran menggunakan teknologi keuangan, seperti fitur penganggaran dan pelacakan pengeluaran, dapat membantu Anda mengelola dana dengan lebih efisien. Pastikan untuk melacak pengeluaran dan memastikannya tetap sesuai dengan jumlah yang dianggarkan.
5. Dapat mengelola keuangan Anda lebih efisien dengan bantuan teknologi keuangan, seperti aplikasi penganggaran atau kalkulator pembayaran tagihan. Pastikan pajak Anda dibayar tepat waktu dan Anda tidak mendapatkan pajak baru saat tidak membutuhkannya.
6. Berinvestasi dalam teknologi keuangan juga membuatnya lebih sederhana dan lebih terjangkau bagi Anda untuk mendiversifikasi portofolio Anda. Namun, harus menyadari risiko yang terkait dengan investasi dan memilih investasi

yang sesuai dengan toleransi risiko dan tujuan jangka panjang.

Secara keseluruhan, pengelolaan uang digital dapat menawarkan banyak manfaat, tetapi memerlukan manajemen yang cermat untuk mewujudkan potensi penuhnya dan mengurangi potensi kelemahan.

6.3 Keamanan Keuangan Digital

Keamanan keuangan digital adalah praktik melindungi data keuangan dan transaksi elektronik dari ancaman seperti peretasan, pencurian identitas, dan penipuan. Karena semakin banyak transaksi keuangan bergerak online, keamanan menjadi semakin penting bagi individu dan bisnis yang menggunakan layanan perbankan online.

Beberapa metode untuk meningkatkan keamanan keuangan digital (Bao & Lin, 2017; Schneier, 2015; EY, 2018) meliputi:

1. Pengguna harus menggunakan kata sandi yang kuat untuk akun mereka dan menghindari penggunaan kembali kata sandi di berbagai layanan online.
2. Menjaga sistem operasi dan aplikasi komputer Anda tetap mutakhir sangat penting untuk memastikan keamanan optimal dan memperbaiki bug yang mungkin Anda temui.
3. Jaringan yang lebih aman harus digunakan, dengan pengguna menghindari WiFi publik yang tidak aman demi jaringan pribadi yang dienkripsi atau, jika gagal, jaringan seluler yang lebih aman.
4. Memanfaatkan metode otorrektive dua faktor, dan menggabungkan efek dari kedua faktor ini, pengguna dapat menambahkan lapisan keamanan ekstra ke perangkat seluler mereka di luar apa yang disediakan enkripsi standar.

5. Pengguna harus berhati-hati dengan informasi pribadi mereka dan menghindari pengungkapan data sensitif seperti rekening bank atau nomor kartukredit dan nomor jaminan sosial.

Selain itu, lembaga dan layanan keuangan digital harus memastikan keamanan data dan transaksi mereka dengan menggunakan teknik seperti enkripsi data, protokol keamanan yang ketat, dan audit keamanan rutin.

6.4 Literasi Keuangan dan Teknologi

Literasi di bidang keuangan dan teknologi mengacu pada kapasitas individu untuk memahami konsep dasar kedua bidang dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang manajemen keuangan, investasi, pinjaman, dan manajemen risiko, sedangkan literasi teknologi mencakup pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi, web, perangkat lunak, dan perangkat keras.

Di era digital saat ini, ketika teknologi semakin tertanam dalam kehidupan sehari-hari dan membuat keputusan keuangan lebih rumit dari sebelumnya, kemampuan untuk membaca dan memahami dokumen keuangan menjadi lebih penting dari sebelumnya. Individu yang melek finansial dan paham teknologi lebih mampu mengelola uang mereka dengan bijak, melindungi privasi dan keamanan mereka, dan menggunakan teknologi untuk keuntungan mereka.

Beberapa pendekatan dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi keuangan dan teknologi (Li & Li, 2019; Morris & Lipper, 2019; OECD/INFE, 2016), antara lain:

1. Meningkatkan pendidikan keuangan dan teknologi di sekolah dan pendidikan tinggi.

2. Gunakan sumber daya online termasuk kursus, video tutorial, dan blog untuk memperkuat literasi keuangan dan teknologi.
3. Menghadiri seminar dan lokakarya keuangan dan teknologi.
4. Melacak pengeluaran dan investasi dengan menggunakan perangkat lunak keuangan.
5. Lindungi data pribadi Anda dengan tidak mengungkapkannya kepada pihak yang tidak berwenang, seperti nomor kartu kredit atau kata sandi Anda.

Peningkatan literasi keuangan dan teknologi membantu orang menjadi mandiri secara finansial dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6.5 Etika dalam Keuangan Digital

Saat melakukan transaksi keuangan digital, individu, bisnis, dan institusi harus mematuhi kode etik yang menguraikan perilaku yang tepat. Ini penting karena kemajuan teknologi dan digitalisasi telah membuat transaksi keuangan lebih cepat, lebih sederhana, dan lebih efisien, tetapi juga memperkenalkan risiko keamanan dan privasi baru.

Beberapa prinsip etika penting dalam keuangan digital (Vayanos & Woolley, 2016; EIU, 2022; EUI, 2016; Kristanti, et al., 2023) meliputi:

1. Perusahaan dan lembaga keuangan online harus menghormati hak privasi pelanggan mereka dan memberi tahu mereka tentang bagaimana data mereka digunakan. Pengguna juga harus mengambil inisiatif untuk mempelajari tentang kebijakan privasi dan melakukan kontrol atas bagaimana informasi pribadi mereka digunakan.

2. Bisnis online dan lembaga keuangan harus mengambil semua tindakan pencegahan yang diperlukan untuk melindungi informasi keuangan dan pribadi pelanggan mereka. Ini termasuk menggunakan teknologi yang aman dan praktik terbaik saat menangani data pelanggan.
3. Perusahaan dan lembaga keuangan digital harus transparan tentang biaya, persyaratan, dan risiko yang terkait dengan penawaran mereka. Pengguna harus memiliki akses cepat dan mudah ke data ini untuk membuat keputusan keuangan yang baik.
4. Perusahaan dan lembaga keuangan digital harus memperlakukan pelanggan secara adil dan tidak membedakan saat memberikan layanan atau menjual barang.
5. Tanggung jawab bisnis dan lembaga keuangan digital harus membantu masyarakat melalui inisiatif sosial dan lingkungan.

Individu juga harus mengambil peran aktif dalam memastikan integritas transaksi keuangan mereka sendiri dalam ekonomi digital. Beberapa metode yang dapat digunakan (Lin & Ho, 2021; Siahaan & Triandari, 2019; EUI, 2016) adalah:

1. Menjaga data pribadi tersembunyi dari akses yang tidak sah.
2. Evaluasi kontrak dan kebijakan privasi yang ada sebelum menerapkan produk atau layanan keuangan digital apa pun.
3. Kontrol pembagian informasi pribadi mereka dengan menyesuaikan pengaturan privasi mereka.
4. Mencari pengetahuan dan sumber daya untuk lebih memahami diri mereka sendiri tentang uang digital dan praktik etis.

Dengan mempertahankan standar etika dalam keuangan digital, kami dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan bisnis dalam transaksi keuangan online dan memastikan bahwa mereka dapat menggunakan potensi penuh uang digital dengan aman dan bertanggung jawab.

6.6 Keterampilan Keuangan Digital

Kemampuan mengelola keuangan secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi digital adalah yang kami maksud ketika kita berbicara tentang literasi keuangan digital. Serangkaian keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan aplikasi keuangan digital, mengelola data keuangan online dengan aman, dan memahami dasar-dasar investasi digital dan manajemen risiko.

Beberapa keterampilan keuangan digital yang penting (OECD/INFE, 2016; Järvinen & Mäntymäki, 2017; G.V., 2019; Shen & Kavanagh, 2017; ADB, 2022; OECD, 2020) meliputi, antara lain:

1. Pengetahuan tentang perangkat lunak keuangan, termasuk cara menggunakan internet banking, perangkat lunak manajemen keuangan pribadi, dan platform investasi. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memilih aplikasi terbaik dan pemahaman tentang fitur-fiturnya.
2. Mengelola informasi keuangan secara digital termasuk melacak transaksi, membuat laporan keuangan, dan mengubah detail pribadi. Seperangkat keterampilan ini juga mencakup pengetahuan tentang keamanan data keuangan dan teknik pencegahan kebocoran data.
3. Pengetahuan tentang cara berinvestasi dan mengelola risiko di era digital, termasuk perdagangan saham online dan penggunaan teknologi keuangan inovatif seperti cryptocurrency. Kemampuan tersebut mencakup

- pemahaman strategi investasi online, manajemen risiko, dan pemantauan kinerja.
4. Kemampuan untuk menganalisis data keuangan, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan grafik dan tabel keuangan, serta apresiasi untuk bagaimana informasi tersebut dapat membantu dalam membuat keputusan keuangan yang sehat.
 5. Kemampuan untuk mengelola keamanan keuangan digital yang mencakup pengetahuan tentang risiko keamanan yang terkait dengan penggunaan teknologi keuangan dan cara mengelola keamanan keuangan digital secara online, termasuk pengaturan kata sandi yang kuat, otentikasi dua faktor, dan kemampuan untuk mengenali dan menghindari penipuan online.
 6. Pengetahuan tentang perkembangan terkini yang mencakup dalam teknologi keuangan seperti blockchain, data besar, dan keamanan bawaan. Memahami tren saat ini akan membantu Anda mempersiapkan diri untuk perubahan yang mungkin terjadi di masa depan.

Di era digital saat ini, memiliki keterampilan manajemen keuangan digital yang kompeten sangat penting bagi individu dan bisnis. Seseorang dapat menghemat waktu dan uang dengan belajar mengelola keuangan mereka secara digital, serta membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Selain itu, seseorang dapat menghindari penipuan online dan menjaga keamanan finansial dengan mendapatkan pengetahuan tentang risiko keamanan digital. Oleh karena itu, peningkatan berkelanjutan keterampilan uang digital seseorang melalui pelatihan dan pendidikan sangat penting.

6.7 Aksesibilitas Keuangan Digital

Aksesibilitas keuangan digital merupakan faktor penting dalam penciptaan dan implementasi teknologi keuangan. Berbeda dengan aksesibilitas yang buruk, yang dapat menjadi hambatan bagi mereka yang ingin menggunakan teknologi keuangan untuk mengelola keuangan mereka sendiri, aksesibilitas yang baik dapat memungkinkan masyarakat umum untuk menggunakan alat-alat tersebut dengan cara yang mudah dan aman.

Beberapa faktor mempengaruhi aksesibilitas perbankan digital, antara lain:

1. Untuk menggunakan teknologi keuangan, seseorang harus memiliki akses ke infrastruktur teknologi yang diperlukan, seperti komputer yang kuat dan cepat, kompatibel dengan perangkat lunak keuangan.
2. Seseorang juga harus memiliki tingkat literasi teknis dan keuangan yang memadai untuk memahami dan menggunakan teknologi keuangan secara efektif.
3. Biaya penggunaan teknologi keuangan dapat menjadi penghalang bagi sebagian orang, terutama mereka yang memiliki sumber daya keuangan terbatas.
4. Regulasi yang tidak memadai atau berlebihan dapat menghambat perkembangan dan implementasi teknologi finansial.

Pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan teknologi semua perlu melakukan bagian mereka untuk meningkatkan inklusi keuangan digital. Beberapa metode yang dapat digunakan (OJK, 2019; Kominfo, 2021; BI, 2020; Pazarbasioglu, et al., 2020) adalah:

1. Meningkatkan akses ke infrastruktur teknologi, seperti akses internet serta perangkat keras dan perangkat lunak yang diperlukan.

2. Meningkatkan literasi keuangan dan teknologi melalui inisiatif pelatihan dan pendidikan.
3. Menyediakan teknologi keuangan yang mudah diakses yang memenuhi kebutuhan masyarakat.
4. Meningkatkan keterbukaan dan regulasi yang mendukung pengembangan dan penggunaan teknologi finansial.
5. Mendorong pemerintah, lembaga keuangan, dan perusahaan teknologi untuk bekerja sama menciptakan solusi keuangan yang mudah diakses oleh masyarakat.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inklusi keuangan digital (Kominfo, 2021; BI, 2020; Das, Gryseels, Sudhir, & Tan, 2016), antara lain:

1. Pemerintah dan lembaga keuangan harus meningkatkan infrastruktur teknologi dengan, misalnya, memperluas akses ke internet dan smartphone berkecepatan tinggi dan membuat layanan keuangan digital lebih ramah pengguna.
2. Pendidikan dan pelatihan diperlukan agar masyarakat, terutama mereka yang belum paham teknologi, dapat memanfaatkan mata uang digital dengan baik.
3. Lembaga keuangan harus mengembangkan produk keuangan digital yang mudah digunakan sehingga masyarakat umum memiliki waktu yang lebih mudah untuk mengambilnya dan memanfaatkannya dengan baik.
4. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor keuangan sangat penting untuk pengembangan keuangan digital dan jaminan bahwa teknologi keuangan aman dan dapat dipercaya oleh konsumen.
5. Menggunakan analitik data dapat membantu menemukan solusi untuk menjangkau bagian populasi yang belum mendapat manfaat dari layanan perbankan digital.

Dompot digital (*e-wallet*), *mobile banking*, pinjaman P2P, dan *crowdfunding* hanyalah beberapa contoh bentuk baru

keuangan digital yang sudah dapat diakses oleh masyarakat umum. Namun, masih banyak ruang untuk pengembangan layanan keuangan digital lainnya yang dapat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

6.8 Pengembangan Teknologi Keuangan

Evolusi teknologi keuangan, juga dikenal sebagai Fintech, adalah inovasi dengan tujuan menyederhanakan transfer uang digital. Berikut adalah beberapa contoh pengembangan Fintech di banyak negara (Choudhary & Singh, 2020; Setiawan, Nugraha, Irawan, Nathan, & Zoltan, 2021; Gomber, Koch, & Siering, 2018; Choudhury, Kumar, & Dey, 2018; Schwab, 2018; Widiana, et al., 2023):

1. Evolusi sistem pembayaran elektronik seperti e-wallet, mobile banking, dan gateway pembayaran telah membuatnya lebih sederhana dan lebih cepat bagi pengguna untuk menyelesaikan transaksi keuangan.
2. Peer-to-Peer Lending: Layanan ini memungkinkan peminjam untuk mendapatkan pinjaman langsung dari investor atau penyedia pinjaman tanpa melalui lembaga keuangan tradisional.
3. Crowdfunding adalah layanan yang memungkinkan pengguna mengumpulkan uang dari sejumlah besar orang dengan menawarkan berbagai proyek atau ide bisnis secara online.
4. Robo-Advisors: Layanan ini menggunakan teknologi otomatis untuk membantu pengguna dalam pengambilan keputusan keuangan, seperti pemilihan portofolio investasi dan manajemen risiko.
5. Teknologi Blockchain memungkinkan pengembangan sistem pembayaran dan keuangan digital yang dapat dipercaya dan transparan melalui jaringan terdesentralisasi.

Perkembangan FinTech telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, termasuk transaksi keuangan yang disederhanakan dan lebih cepat, pengelolaan uang yang lebih efisien, dan akses yang lebih luas ke sumber daya keuangan. Namun, perkembangan Fintech juga membawa tantangan, seperti masalah keamanan data dan privasi serta regulasi yang tidak konsisten di berbagai negara. Untuk memastikan keamanan dan pengembangan teknologi keuangan yang berkelanjutan, penting untuk mencapai keseimbangan antara pengembangan Fintech dan regulasi yang tepat dan pemahaman publik.

6.9 Pengelolaan Risiko Keuangan Digital

Pengelolaan risiko keuangan digital merupakan pertimbangan penting dalam evolusi teknologi keuangan. Risiko dapat muncul pada setiap tahap operasi keuangan digital, seperti halnya dalam bisnis konvensional. Namun, risiko yang terkait dengan keuangan digital dapat secara signifikan lebih rumit karena skala dan ruang lingkup transaksi yang terlibat.

Beberapa contoh risiko keuangan digital yang perlu dikelola (Budi & Aloysius, 2021; Mas'ud, Suryanto, & Nursetyo, 2019; Kim, Kim, & Kim, 2019; Placeholder1; EUI, 2016; Fauzi, et al., 2023; Taufikurochman, Harto, & Napisah, 2023) antara lain:

1. Risiko keamanan dan privasi di dalam keuangan digital, masalah ini menjadi sangat penting karena risiko pencurian, pencurian identitas, dan akses tidak sah ke data sensitif.
2. Risiko operasional yang dapat terjadi karena kesalahan manusia, kegagalan teknologi, atau kegagalan sistem.
3. Risiko likuiditas terjadi karena ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan digital pada waktu yang tepat.

4. Risiko kredit terjadi ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya.
5. Risiko pasar terjadi sebagai akibat dari fluktuasi harga pasar dan nilai tukar yang tidak dapat diprediksi.

Sistem pemantauan dan manajemen risiko yang kuat sangat penting bagi bisnis dan lembaga keuangan untuk mengelola risiko keuangan digital secara efektif. Ini termasuk hal-hal seperti mengembangkan kebijakan dan prosedur yang jelas, mengukur risiko dalam skala luas, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Perusahaan dan lembaga keuangan juga harus memastikan mereka mematuhi semua hukum dan peraturan yang berlaku, serta mengikuti praktik terbaik di sektor perbankan digital.

6.10 Pengaturan dan Regulasi

Kebijakan dan regulasi menjadi krusial dalam mengendalikan praktik uang digital. Pemerintah dan lembaga keuangan mengeluarkan aturan untuk melindungi konsumen, mengekang aktivitas ilegal, dan memastikan stabilitas pasar.

Namun, pengaturan moneter dan pembuatan kebijakan harus sejalan dengan perkembangan teknologi keuangan. Meskipun terlalu sedikit peraturan dapat membiarkan pintu terbuka bagi praktik bisnis berbahaya yang merugikan konsumen, terlalu banyak dapat menghambat inovasi dan pertumbuhan industri.

Contoh peraturan tersebut yang telah diterapkan di berbagai negara termasuk Undang-Undang Dodd-Frank AS, Undang-Undang Layanan Pembayaran Singapura, dan Petunjuk Layanan Pembayaran 2 Uni Eropa.

Sedangkan di Indonesia, peraturan ini disusun dengan tujuan melindungi konsumen, mendorong inovasi, dan menjaga stabilitas pasar keuangan. Bank Indonesia, Otoritas Jasa

Kuangan (OJK), dan Kementerian Keuangan memiliki peran dalam mengelola regulasi layanan keuangan digital di Indonesia. Di antara banyak aturan tentang mata uang digital di Indonesia adalah:

1. Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017 tentang Penyediaan Jasa Keuangan Berbasis Teknologi Informasi. Layanan keuangan berbasis teknologi informasi diatur oleh peraturan ini, yang membahas isu-isu termasuk perlindungan pelanggan dan penyelesaian sengketa (BI, 2017).
2. Peraturan Bank Indonesia tentang Organisasi Nasional Nontunai, No. 18/40/PBI/2016 (GNNT). Aturan ini menetapkan pedoman pemberian insentif kepada penyedia jasa keuangan untuk mendorong penggunaan metode pembayaran nontunai yang lebih besar (BI, 2016).
3. Layanan peminjaman uang berbasis teknologi informasi diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 77/POJK.01/2016. Peraturan ini mengatur kegiatan peminjaman uang yang berlangsung dengan menggunakan layanan berbasis teknologi informasi (OJK, 2016).
4. Peraturan Menteri Keuangan No. 89/PMK.010/2019 tentang Penerimaan dan Penggunaan Pembayaran yang dilakukan dalam bentuk digital dan/atau nontunai. Peraturan ini menetapkan parameter untuk menangani kontribusi moneter dalam bentuk digital dan/atau non-moneter, termasuk persyaratan untuk pelaporan dan pengawasan (Menkeu, 2019).

Selain peraturan ini, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat umum dengan pengelolaan uang digital. Pada tahun 2016, pemerintah Indonesia meluncurkan program Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam upaya meningkatkan penggunaan metode pembayaran non-tunai di

seluruh negeri. Selain itu, pemerintah bekerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya, termasuk kelompok industri dan lembaga keuangan, untuk meningkatkan literasi keuangan digital warga.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2022. Digital Financial Inclusion and Literacy from a G20 Perspective. *ADB Policy Brief No. 2022-6 (November)*, 1-13.
- Bao, Y., & Lin, J. 2017. The effects of security and privacy concerns on participation in the digital economy. *International Journal of Electronic Commerce*, 21(1), 50-88.
- BI. 2016. *Peraturan Bank Indonesia No. 18/40/PBI/2016 tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BI. 2017. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/Pbi/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial*. Jakarta: Bank Indonesia.
- BI. 2020. *Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Böhme, R., Christin, N., Edelman, B., & Moore, T. 2015. Bitcoin: Economics, technology, and governance. *Journal of Economic Perspectives*, 29(2), 213-238.
- Brough, R., & Williams, D. 2019. Financial capability and money management apps: A systematic review. *Journal of Financial Services Marketing*, 24(1), 18-30.
- Budi, N., & Aloysius, A. 2021. Fintech for Financial Inclusion: Case Studies from Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(1), 19-37.
- Charpentier, L. 2023. *Digital Payments: The Benefits, How to Use Them in Your Business and What to Look for in A Provider*. Retrieved from Forbes.com: <https://www.forbes.com/>
- Choudhary, P., & Singh, S. K. 2020. Financial technology adoption: Conceptualization and measurement. *Journal of Enterprise Information Management*.

- Choudhury, R. R., Kumar, V., & Dey, S. K. 2018. Blockchain Technology: A Review of its Applications in the Indian Banking Sector. *Pacific Asia Journal of Association for Information Systems*, 12(2), 43-57.
- Das, K., Gryseels, M., Sudhir, P., & Tan, K. T. 2016. *Unlocking Indonesia's digital opportunity*. McKinsey & Company.
- EIU. 2022. *Finance outlook 2023: A new test for financial stability*. The Economist Intelligence Unit Limited.
- EUI. 2016. *DIGITAL FINANCE: Meeting ethics and compliance challenges in financial services*. The Economist Intelligence Unit.
- EY. 2018. *Global Information Security Survey 2018-19*. Ernst & Young Global Limited.
- Fauzi, A. A., Harto, B., Mulyanto, Dulame, I. M., Pramuditha, P., Sudipa, I. G., . . . Wulandari, S. R. 2023. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- G.V., T. 2019. Trends in the financial technologies development during the economy digitalization. *1st International Scientific and Practical Conference on Digital Economy (ISCDE 2019), Advances in Economics, Business and Management Research, volume 105* (pp. 232-235). Atlantis Press.
- Gomber, P., Koch, J., & Siering, M. 2018. Digital finance and fintech: current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 88(5), 537-580.
- Hindy, J. 2022. *10 best Android budget apps for money management*. Retrieved from Android Authority: <https://www.androidauthority.com/>
- Järvinen, M., & Mäntymäki, M. 2017. Measuring individual's skills and competencies in digitalised world. *EDULEARN17 Proceedings, 9th International Conference on Education and New Learning Technologies (Barcelona, Spain, 3-5 July, 2017)* (pp. 2459-2464). Barcelona, Spain: IATED Academy.

- Kim, D. H., Kim, D. J., & Kim, T. Y. 2019. An Empirical Study of Customer Satisfaction with FinTech Services and Its Determinants: Focusing on the Moderating Effect of the Type of Service. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 24(1), 1-12.
- Kominfo. 2021. *Panduan Inovasi Keuangan Digital*. Retrieved from Kementerian Komunikasi dan Informatika: <https://web.kominfo.go.id/>
- Kristanti, D., Kardini, N. L., Sucandrawati, N. L., Alaslan, A., Harto, B., Hidayati, M., . . . Astari, A. A. 2023. *Etika Bisnis*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Li, X., & Li, Z. 2019. Does financial literacy affect consumer behavior? A literature review. *International Journal of Consumer Studies*, 43(3), 292-302.
- Lin, H., & Ho, C. T. 2021. Ethics in Fintech: A Systematic Literature Review. *Journal of Business Research*.
- Mas'ud, F., Suryanto, T., & Nursetyo, A. A. 2019. Pengaruh Literasi Keuangan, Keterampilan Teknologi, dan Infrastruktur Terhadap Inklusi Keuangan pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(2), 202-214.
- Menkeu. 2019. *Peraturan Menteri! Keuangan Republik Indonesia Nomor 128 /Pmk.010/2019 Tentang Pemberian Pengurangan Penghasilan Bruto Atas Penyelenggaraan Kegiatan Praktik Kerja, Pemagangan, Dan/Atau Pembelajaran Dalam Rangka Pembinaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Menteri Keuangan Republik Indonesia.
- Morris, L., & Lipper, E. 2019. Digital financial services and financial inclusion. *Annual Review of Resource Economics*, 11, 343-361.
- OECD. 2020. *Advancing the Digital Financial Inclusion of Youth: Report prepared for the G20 Global Partnership for Financial Inclusion by the OECD*. OECD.

- OECD/INFE. 2016. *International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. Paris: OECD.
- OJK. 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77 /Pojk.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- OJK. 2019. *Roadmap Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2019-2024*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/>
- Pazarbasioglu, C., Mora, A. G., Uttamchandani, M., Natarajan, H., Feyen, E., & Saal, M. 2020. *Digital Financial Services*. Worl Bank Group.
- Schneier, B. 2015. *Data and Goliath: The Hidden Battles to Collect Your Data and Control Your World*. W.W. Norton & Company.
- Schwab, K. 2018. *The Fourth Industrial Revolution*, by Klaus Schwab. Retrieved from World Economic Forum: <https://www.weforum.org/>
- Setiawan, B., Nugraha, D. P., Irawan, A., Nathan, R. J., & Zoltan, Z. 2021. User Innovativeness and Fintech Adoption in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7, 1-18.
- Shah, H., & Jain, A. 2022. *How To Mitigate Risks When Making Digital Payments*. Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/>
- Shen, H., & Kavanagh, A. 2017. Financial Capability and Asset Building in Vulnerable Households: Theory and Practice. *Journal of Consumer Affairs*, 51(1), 1-16.
- Siahaan, R. J., & Triandari, R. 2019. Etika dalam era financial technology. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 6(3), 119-128.
- Taufikurochman, C., Harto, B., & Napisah, L. S. 2023. Analisis Bibliometrik Kinerja Keuangan dan Manajemen Resiko. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 9(1), 181-190.

- Vayanos, D., & Woolley, P. 2016. The impact of asset purchases on collateral values. *Journal of Finance*, 71(1), 1-43.
- Widiana, W., Anggara, F. S., Purnamasari, S., Nugraha, J. P., Ardianto, R., Harto, B., . . . Dasman, S. 2023. *Keuangan Bisnis Digital*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

BAB 7

LITERASI KEUANGAN ANAK DAN REMAJA

Oleh Nita Fauziah Oktaviani

7.1 Pendahuluan

Literasi Keuangan kini merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki, hal tersebut berguna dalam hal pengendalian keuangan individual. Sehingga literasi keuangan hendaknya dimiliki tidak hanya oleh individual dewasa tetapi juga pada anak dan remaja. Berdasarkan UU No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pada Pasal 1 (1) Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Pasal 1 (7) remaja adalah kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun.

Anak dan remaja merupakan individu yang sebaiknya dilatih dan diberikan pengetahuan mengenai keuangan sehingga kelak mereka akan mampu mengelola keuangannya dengan baik. Hal tersebut dikarenakan mereka akan menjadi penerus penggerak perekonomian negara yang tentunya dapat mengarahkan arah perekonomian negara. Apabila para penerus bangsa ini memiliki literasi keuangan yang baik, maka diharapkan bangsa Indonesia akan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik pula.

7.2 Pentingnya Literasi Keuangan Pada Anak dan Remaja

Berdasarkan Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (2017) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat Gerakan Literasi Nasional atau GLN yakni induk gerakan literasi di lingkungan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Berdasarkan Kemdikbud ada 6 Literasi Dasar yang perlu diketahui dan dimiliki, 6 (enam) Literasi Dasar tersebut yaitu:

1. Literasi Baca Tulis ;
2. Literasi Numerasi ;
3. Literasi Sains ;
4. Literasi Digital ;
5. Literasi Finansial ;
6. Literasi Budaya dan Kewargaan.

Gerakan literasi dilakukan karena kini dalam era persaingan global, sumber daya manusia merupakan aktor penting untuk meningkatkan daya saing negara. Sumber daya manusia yang terdidik dengan literasi yang tinggi akan menghasilkan generasi yang berkualitas yakni memiliki karakter yang kuat yang meliputi iman dan takwa, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, serta kesadaran sosial dan budaya.

Berbagai macam fenomena yang terjadi seperti adanya berita hoax yang menyebar di media sosial dan kegaduhan yang terjadi karenanya memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat belum mampu mengolah informasi dengan baik. Apabila tingkat literasi masyarakat rendah maka masyarakat cenderung akan menelan mentah-mentah berita yang belum tentu kebenarannya.

Oleh sebab itulah, literasi perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar masyarakat mampu mengolah berita dengan

lebih baik dan tidak hanya asal menerima informasi yang belum tentu kebenarannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengkonfirmasi kebenaran dalam suatu berita dan menyimpulkan tindakan apa yang tepat untuk dilakukan dalam rangka menanggapi berita tersebut.

Adapun salah satu literasi yang perlu dimiliki oleh masyarakat adalah literasi finansial atau literasi keuangan. Literasi keuangan dalam lingkup anak dan remaja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena mereka suatu saat akan menjadi para penerus bangsa yang menentukan arah dan tujuan bangsa ini.

Menurut OJK (sikapiuangmu.ojk.go.id) pentingnya literasi keuangan pada anak dan remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membentuk Perilaku Keuangan Baik Sedini Mungkin

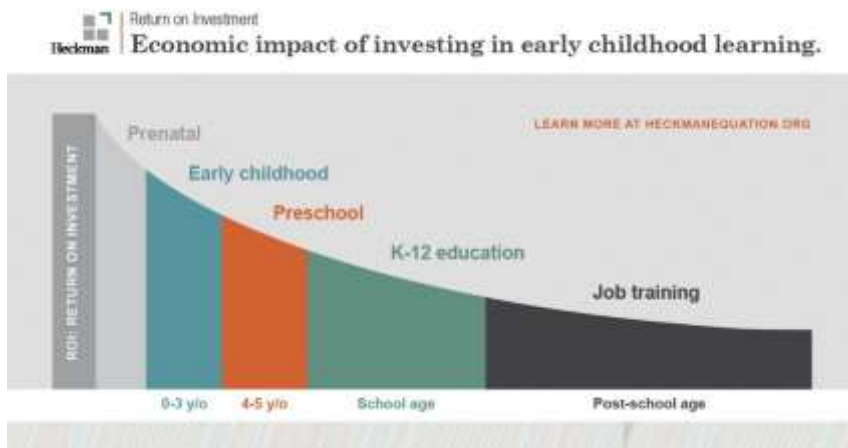
Literasi keuangan pada anak dan remaja memiliki karakteristik yang cukup unik dibandingkan pada usia dewasa. Ada sebuah kosakata *monkey see, monkey do*, seorang anak pada umumnya memiliki karakter untuk meniru sekitarnya. Di satu sisi hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan hal baik kepada anak, agar ia terbiasa untuk melakukan hal baik, dan juga sebaliknya. Salah satu hal yang dapat diajarkan pada anak yakni mengenalkan betapa pentingnya mengelola uang sedari dini, agar mereka dapat terbiasa untuk mengelola keuangan dengan lebih baik dan mengenal kebiasaan-kebiasaan baik mengenai keuangan yakni seperti menabung, mendahulukan kebutuhan, mengenal makna uang dan berbagi kepada sesama.

2. Pembangunan Kualitas Sumber Daya Manusia

Investasi terbaik yang dimiliki suatu negara salah satunya adalah sumber daya manusia (SDM). Ketika pembangunan kualitas SDM baik yakni yang dimulai dari

tahapan usia dini, maka kualitas SDM kelak di masa depan pun akan baik pula.

Prof. James Heckman yakni pemenang nobel ekonomi Tahun 2000 mengemukakan teori bahwa terdapat manfaat besar apabila kita berinvestasi sedini mungkin pada pembangunan sumber daya manusia (SDM). Investasi pada SDM melalui pembelajaran sejak dini dinilai memiliki economic return yang cukup tinggi dibandingkan investasi pada yang sudah lanjut usia, hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 7.1 berikut.



Gambar 7.1. Rate of Return of Human Resource Investment
(Sumber : James Heckman,2006 dalam

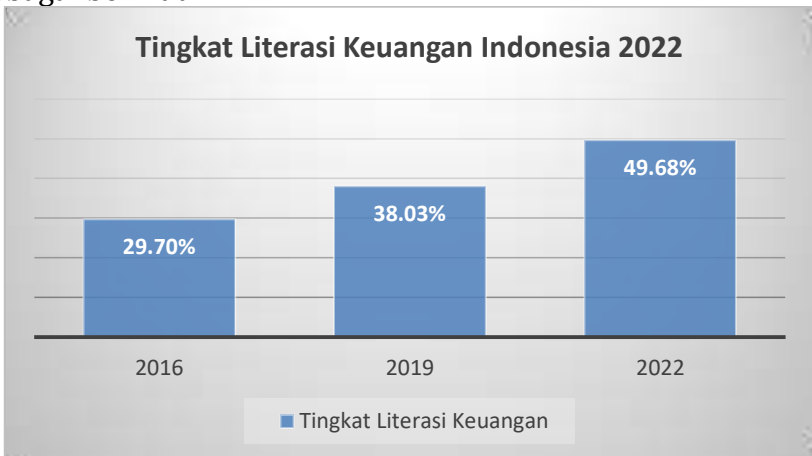
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629>)

Berdasarkan Gambar 7.1 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa usia anak dan remaja merupakan momen emas untuk menerapkan pembelajaran termasuk literasi keuangan. Investasi pada SDM yang dilakukan sedar dini akan meningkatkan rate of return yang lebih tinggi pula bahkan lebih tinggi dibandingkan pada saat usia dewasa. Hal tersebut menunjukan bahwa pembelajaran literasi keuangan sedini

mungkin yakni di usia anak dan remaja dapat melahirkan SDM berkualitas di masa depan, dan hal tersebut diharapkan dapat memajukan bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

7.3 Literasi Keuangan Pada Anak dan Remaja Masa Kini

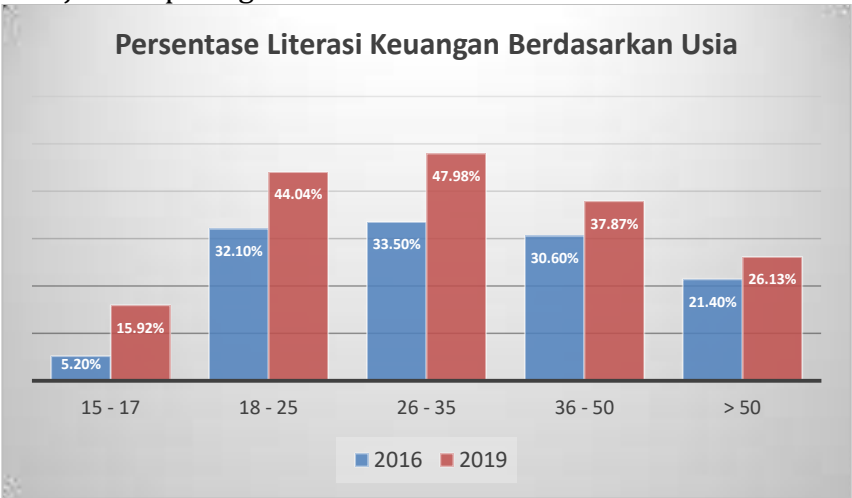
Berdasarkan survei nasional literasi dan inklusi keuangan Tahun 2022 oleh Otoritas Jasa Keuangan dapat dilihat tingkat literasi keuangan pada kelompok usia yakni sebagai berikut :



Gambar 7.2. Tingkat Literasi Keuangan Indonesia 2022
Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 (ojk.go.id)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK Tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Kenaikan tingkat literasi keuangan dari tahun 2019 ke tahun 2022 yakni sebesar 11,65%, yang apabila kenaikannya cenderung konsisten maka di lima tahun mendatang diperkirakan literasi keuangan masyarakat Indonesia akan dapat mencapai 100%.

Adapun persentase literasi keuangan berdasarkan usia ditunjukkan pada grafik di bawah ini :



Gambar 7.3. Persentase Literasi Keuangan Berdasarkan Usia
Sumber : Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021 – 2025 (ojk.go.id)

Pada Gambar 7.3 di atas dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan literasi keuangan pada semua kategori usia. Adapun kategori 15 – 17 tahun adalah kategori yang paling mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2016 ke 2019 yakni sebesar 10,72%. Sejak tahun 1971 sampai 2020 proporsi penduduk dengan usia produktif mengalami peningkatan, hal tersebut harus diikuti dengan peningkatan literasi pada usia tersebut sehingga adanya jumlah penduduk usia produktif tersebut dapat dimanfaatkan dengan optimal dan membawa kebermanfaatan bagi bangsa.

7.4 Cara Menanamkan Literasi Keuangan Sedari Dini

Kemampuan literasi keuangan pada anak dan remaja tidak timbul begitu saja, namun membutuhkan pembelajaran dan pelatihan yang dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dalam keseharian. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020) terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan literasi keuangan sedari dini adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan konsep uang dan keterampilan untuk mengenali jenis uang

Anak hendaknya dibekali dengan pengetahuan akan uang seperti dari warna, bentuk, nominal uang. Dan penjelasan mengenai perbedaan dari uang-uang tersebut, sehingga anak paham bahwa uang bukanlah mainan namun merupakan alat transaksi.

2. Pengetahuan konsep kegunaan uang dalam kehidupan sehari-hari dan keterampilan untuk membedakan kebutuhan serta keinginan

Setelah paham akan bentuk fisik uang dan dasar konsep uang, maka anak perlu diberi pemahaman akan kegunaan dan fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk transaksi jual dan beli. Selain itu, anak hendaknya diajarkan untuk mengetahui perbedaan kebutuhan dan keinginan sehingga anak mengetahui prioritas dalam penggunaan uang.

3. Pengetahuan dan keterampilan untuk menyisakan uang guna disimpan dan digunakan di kemudian hari.

Anak hendaknya diperkenalkan dengan konsep menabung dan manfaat dari menabung, dapat dimulai dari mengenalkan celengan dengan bentuk dan motif kesukaan anak dan mengajarkan untuk menabung dengan celengan secara konsisten. Hal tersebut dapat menumbuhkan

kebiasaan menabung sedari dini kepada anak, yang diharapkan saat tumbuh dewasa anak mampu untuk mengontrol keuangannya dan mampu untuk menabung.

4. Kesadaran untuk berbagi kepada orang lain atau teman yang lebih membutuhkan

Kenalkan anak pada fungsi lainnya dari uang, yakni dapat digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Selain mengajarkan untuk memanfaatkan uang, anak perlu dikenalkan untuk peduli pada sekitarnya, hal itu memberikan pengalaman dan pelajaran pada anak agar peduli pada sesama dan tidak menjadi pribadi yang tamak dan egois terutama pada uang di masa depan.

7.5 Infrastruktur Edukasi Keuangan

Dalam buku Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025 (2021), Pemerintah melalui OJK menerbitkan beberapa buku seri literasi keuangan yang disesuaikan dengan berbagai macam usia. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Buku seri literasi keuangan tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terdiri dari :
 - a) Pengenalan Konsep Uang
 - b) Kegunaan uang (Mengenalkan Kebutuhan dan Keinginan)
 - c) Menumbuhkan Budaya Menabung
 - d) Konsep Berbagi
2. Buku literasi keuangan tingkat SD
3. Buku literasi keuangan tingkat SMP
4. Buku literasi keuangan tingkat SMA
5. Buku literasi keuangan tingkat Perguruan Tinggi
 - a) OJK dan Pengawasan Mikropudensial
 - b) Perbankan
 - c) Pasar Modal

- d) Perasuransian
 - e) Lembaga Pembiayaan
 - f) Program Pensiun
 - g) Lembaga Jasa Keuangan Lainnya
 - h) Industri Jasa Keuangan Syariah
 - i) Perencanaan Keuangan
 - j) Aspek Perpajakan Sektor Jasa Keuangan
6. Buku literasi keuangan segmen profesional
 7. Buku literasi keuangan segmen pensiun



Gambar 7.4. Buku Literasi Keuangan
(Sumber : Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025)

Dengan berbagai seri buku literasi keuangan yang dikeluarkan oleh OJK ini diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan masyarakat secara lebih efektif karena sudah disesuaikan dengan target sasaran dari buku tersebut. Karena, setiap buku memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam

mengenalkan literasi keuangan tergantung dari usia dan kategori. Adapun link berikut untuk mengakses dan mengunduh buku literasi keuangan bagi anak dan remaja adalah sebagai berikut :

1. Tingkat PAUD <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/NewDetailMateri/501>
2. Tingkat SD <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/NewDetailMateri/514>
3. Tingkat SMP <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/513>
4. Tingkat SMA
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/NewDetailMateri/512>
5. Tingkat Perguruan Tinggi
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/LiterasiPerguruanTinggi/>

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional. Tim GLN Kemdikbud. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan. Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini: Apa Pentingnya?. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20629>. [diakses pada 28 April 2023]
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Buku Seri Literasi Keuangan Tingkat Paud - Ketika Lilo Piknik. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/NewDetailMateri/501>. [diakses pada 29 April 2023]
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Buku Seri Literasi Keuangan Tingkat SD - 2020. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/NewDetailMateri/514> [diakses pada 29 April 2023]
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. BUKU SERI LITERASI KEUANGAN TINGKAT SMA - 2020. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/NewDetailMateri/512> [diakses pada 29 April 2023].
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. Seri Literasi Keuangan. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/LiterasiPerguruanTinggi/> [diakses pada 29 April 2023].
- Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan
Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang
Upaya Kesehatan Anak

BAB 8

LITERASI KEUANGAN KELUARGA

Oleh Muhammad Irfai Sohila

8.1 Pendahuluan

Pengelolaan keuangan keluarga yang sehat dan bijaksana merupakan kunci keberhasilan finansial dan stabilitas keluarga di masa depan. Namun, keterbatasan pemahaman dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan seringkali menjadi hambatan bagi banyak keluarga dalam mencapai tujuan tersebut.

Dalam bab ini, akan dibahas mengenai pentingnya literasi keuangan bagi keluarga, terutama dalam era digital yang semakin berkembang pesat. Selain itu, akan dijelaskan tentang konsep dasar literasi keuangan dan bagaimana keluarga dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam hal manajemen keuangan.

Melalui pembahasan yang komprehensif dan praktis, diharapkan bab ini dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi keluarga dalam meningkatkan literasi keuangan dan mencapai tujuan finansial yang lebih baik dan stabil di masa depan.

8.2 Pengertian

Literasi keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang atau keluarga dalam memahami dan mengelola keuangan dengan baik dan bijaksana, yang mencakup pemahaman tentang konsep keuangan dasar, pengelolaan hutang, pengaturan anggaran, penghematan, investasi, serta manajemen risiko keuangan (Yushita, 2017).

Literasi keuangan keluarga adalah kemampuan individu atau keluarga dalam memahami dan mengelola keuangan secara bijak, termasuk pemahaman tentang produk keuangan dan penggunaannya secara tepat. (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Secara umum, literasi keuangan keluarga sangat penting untuk membantu keluarga mengelola keuangan dengan baik, menghindari utang yang tidak perlu, dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

8.3 Tujuan mempelajari literasi keuangan keluarga

Berikut adalah tujuan dari mempelajari literasi keuangan keluarga.

1. Mampu mengatur dan mengelola keuangan dengan baik dan bijaksana, sehingga dapat mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. (Khairani, 2016)
2. Memahami konsep keuangan dasar dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat. (Puspita and Isnalita, 2019)
3. Mampu mengelola hutang secara bijaksana dan menghindari terjebak dalam perangkap hutang yang berlebihan. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021b)
4. Mampu menyusun anggaran keuangan keluarga yang tepat dan efektif, sehingga dapat mengontrol pengeluaran dan mengalokasikan dana dengan bijaksana. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
5. Mampu mengenal dan memilih jenis investasi yang aman dan menguntungkan, serta memahami risiko yang terkait dengan investasi tersebut. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a)

6. Mampu memahami dan mengelola risiko keuangan yang mungkin terjadi, seperti risiko kesehatan, risiko kerugian, dan lain sebagainya. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021a)

8.4 Manfaat Mempelajari Literasi Keuangan Keluarga

Berikut adalah manfaat dari Mempelajari literasi keuangan keluarga.

1. Mengurangi risiko terjebak dalam hutang yang berlebihan dan membantu keluarga untuk mengelola hutang secara bijaksana. (Yushita, 2017)
2. Membantu keluarga dalam menyusun anggaran keuangan yang efektif dan efisien, sehingga dapat mengalokasikan dana dengan tepat dan mengontrol pengeluaran (Kim, Gutter and Spangler, 2017).
3. Meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan bijaksana, sehingga dapat mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. (Kusdiana and Safrizal, 2022)
4. Memahami dan mengelola risiko keuangan yang mungkin terjadi, sehingga keluarga dapat mengantisipasi dan mengatasi masalah keuangan di masa depan. (Noerhidajati *et al.*, 2021)
5. Mengetahui jenis-jenis investasi yang aman dan menguntungkan, sehingga dapat mengembangkan dana keluarga dengan baik dan memperoleh keuntungan yang optimal. (Shah and De Sousa, 2015)
6. Meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan bijaksana, sehingga dapat meminimalkan terjadinya masalah keuangan di masa depan. (Yushita, 2017)

7. Memberikan rasa tenang dan aman dalam kehidupan keluarga, karena memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

8.5 Jenis literasi keuangan keluarga

Beberapa jenis literasi keuangan keluarga yang penting untuk dipahami adalah sebagai berikut :

1. Literasi anggaran

Literasi anggaran keluarga meliputi kemampuan untuk membuat anggaran, memantau pengeluaran, memperkirakan pendapatan, mengalokasikan dana untuk kebutuhan primer dan sekunder, serta menentukan prioritas pengeluaran. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

2. Literasi tabungan

Literasi tabungan keluarga mencakup kemampuan untuk memahami jenis-jenis tabungan, mengetahui cara mengatur tabungan, dan mengidentifikasi kebutuhan tabungan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. (Yushita, 2017)

3. Literasi investasi

Literasi investasi keluarga meliputi pemahaman tentang jenis-jenis investasi, risiko yang terkait dengan investasi, serta strategi investasi yang tepat untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang. (Shah and De Sousa, 2015)

4. Literasi hutang

Literasi hutang keluarga mencakup kemampuan untuk memahami jenis-jenis hutang, memahami dampak hutang terhadap keuangan keluarga, dan strategi untuk mengatasi hutang. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)

5. Literasi asuransi

Literasi asuransi keluarga mencakup pemahaman tentang jenis-jenis produk asuransi, manfaat dan risiko yang terkait, serta strategi memilih produk asuransi yang tepat

untuk melindungi keuangan keluarga. (Wahono and Leng, 2022).

6. Literasi pajak

Literasi pajak keluarga mencakup pemahaman tentang aturan perpajakan, pembayaran pajak, pengurangan pajak, dan hak-hak serta kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi oleh keluarga. (Marlina, 2020)(Ryantini, Putra Semadi and Damayanthi, 2022)

7. Literasi pensiun

Literasi pensiun mencakup pemahaman tentang program pensiun, perencanaan keuangan jangka panjang, investasi pensiun, manajemen risiko, dan aspek hukum yang terkait dengan pensiun. (Muthia, Novriansa and Hamidi, 2021)(Rawidyo Putro *et al.*, 2022)

8.6 Hambatan

Ada beberapa hambatan yang dapat menghalangi keluarga untuk memiliki literasi keuangan yang baik, di antaranya:

1. Kurangnya pendidikan keuangan

Banyak keluarga yang tidak memiliki akses ke pendidikan keuangan yang memadai, sehingga mereka kurang paham tentang konsep-konsep keuangan dasar.

2. Kurangnya akses ke informasi

Beberapa keluarga mungkin sulit untuk mendapatkan informasi tentang produk keuangan, termasuk tabungan, investasi, dan asuransi.

3. Kurangnya kesadaran

Beberapa keluarga mungkin tidak menyadari betapa pentingnya memiliki literasi keuangan dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

4. Budaya konsumtif

Beberapa keluarga mungkin terlalu fokus pada pengeluaran saat ini daripada menabung atau berinvestasi untuk masa depan.

5. Kurangnya disiplin dan motivasi

Beberapa keluarga mungkin kurang disiplin dalam menyusun anggaran dan mengontrol pengeluaran, atau tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan literasi keuangan mereka.

6. Faktor ekonomi

Keluarga dengan pendapatan rendah atau yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mungkin memiliki kesulitan untuk fokus pada literasi keuangan.

7. Kurangnya dukungan dari lembaga keuangan dan pemerintah

Beberapa lembaga keuangan dan pemerintah mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup untuk meningkatkan literasi keuangan keluarga.

8.7 Tantangan

Tantangan dalam literasi keuangan keluarga meliputi:

1. Perbedaan pengetahuan dan pengalaman

Setiap anggota keluarga memiliki latar belakang dan pengalaman keuangan yang berbeda, sehingga membutuhkan upaya untuk membangun pemahaman yang sama tentang konsep keuangan dasar.

2. Kesulitan mengubah perilaku keuangan

Meningkatkan literasi keuangan bukan hanya tentang memahami konsep-konsep keuangan, tetapi juga mengubah perilaku keuangan yang sudah terbentuk.

3. Kesulitan memprioritaskan keuangan keluarga

Keluarga seringkali dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dan keinginan, sehingga sulit untuk

memprioritaskan keuangan keluarga dan mengalokasikan dana dengan tepat.

4. Peran budaya dan norma sosial

Budaya dan norma sosial dapat memengaruhi pandangan keluarga tentang uang dan pengelolaan keuangan.

5. Tingkat kesulitan informasi keuangan

Informasi keuangan dapat menjadi rumit dan sulit dipahami bagi banyak orang, terutama untuk produk keuangan yang kompleks seperti investasi dan asuransi.

6. Kurangnya akses ke sumber daya keuangan

Beberapa keluarga mungkin tidak memiliki akses ke lembaga keuangan atau produk keuangan yang memadai, sehingga sulit untuk meningkatkan literasi keuangan mereka.

8.8 Kelebihan

Ada beberapa kelebihan dalam mempelajari literasi keuangan keluarga, di antaranya:

1. Meningkatkan kesejahteraan finansial

Dengan meningkatkan literasi keuangan, keluarga dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, menghemat uang, mengurangi hutang, dan membangun tabungan dan investasi.

2. Mengurangi stres keuangan

Ketidakpastian keuangan dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mental.

3. Meningkatkan kepercayaan diri

Dengan memahami konsep keuangan, keluarga dapat merencanakan keuangan mereka dengan lebih percaya diri dan membuat keputusan yang lebih baik tentang keuangan mereka.

4. Mengajarkan nilai-nilai keuangan kepada anak-anak

Meningkatkan literasi keuangan keluarga dapat membantu orang tua mengajarkan nilai-nilai keuangan yang penting kepada anak-anak mereka, seperti penghematan, investasi, dan manajemen hutang.

5. Meningkatkan kesadaran tentang risiko keuangan

Dengan meningkatkan literasi keuangan, keluarga dapat lebih memahami risiko keuangan yang terkait dengan produk keuangan tertentu, seperti investasi dan asuransi.

8.9 Peluang

Ada beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan dalam mempelajari literasi keuangan keluarga, di antaranya:

1. Banyak sumber daya yang tersedia

Ada banyak sumber daya yang tersedia untuk mempelajari literasi keuangan keluarga, seperti buku, artikel, video tutorial, seminar, dan kursus online.

2. Teknologi digital

TekKeluarga dapat memanfaatkan aplikasi keuangan, platform investasi online, dan kalkulator keuangan untuk membantu mereka mengelola keuangan dengan lebih efektif.

3. Ketersediaan konsultan keuangan

Konsultan keuangan dapat memberikan saran dan rekomendasi tentang investasi, manajemen hutang, dan perencanaan keuangan yang dapat membantu keluarga mencapai tujuan keuangan mereka.

4. Program pendidikan keuangan

Program-program dari institusi keuangan pemerintah dan swasta dapat membantu keluarga untuk memahami konsep keuangan, membuat anggaran, dan merencanakan keuangan mereka dengan lebih efektif.

5. Kolaborasi dan diskusi

Diskusi keluarga tentang keuangan dan manajemen keuangan dapat membantu meningkatkan literasi keuangan keluarga secara keseluruhan.

8.10 Penutup

Literasi keuangan keluarga adalah kemampuan dan pengetahuan keluarga dalam mengelola keuangan mereka secara efektif dan efisien. Pemahaman tentang literasi keuangan keluarga dapat membantu keluarga dalam membangun keuangan yang sehat, merencanakan keuangan jangka panjang, dan mengambil keputusan keuangan yang bijaksana.

Ada beberapa jenis literasi keuangan keluarga seperti literasi anggaran, literasi tabungan, literasi investasi, literasi hutang, literasi asuransi, literasi pajak, dan literasi pensiun. Keluarga dapat mempelajari masing-masing jenis literasi keuangan tersebut agar dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

Memahami literasi keuangan keluarga memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keamanan finansial keluarga, mengurangi stres keuangan, dan membantu keluarga mencapai tujuan keuangan mereka. Peluang dalam mempelajari literasi keuangan keluarga juga sangat luas, mulai dari mengikuti seminar keuangan hingga membaca buku tentang keuangan.

Dalam rangka mempersiapkan keluarga untuk masa depan, penting bagi keluarga untuk meningkatkan literasi keuangan mereka. Keluarga dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti layanan konsultasi keuangan dan buku tentang keuangan, serta melakukan perencanaan keuangan yang bijaksana agar dapat mencapai tujuan keuangan mereka. Dengan meningkatkan literasi keuangan keluarga, keluarga

dapat mencapai stabilitas keuangan dan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairani, S. 2016. 'Pemahaman kelompok ibu rumah tangga di Kota Palembang terhadap literasi keuangan dan penggunaan produk keuangan', *Ilmiah STIE MDP*, 5(2), pp. 94–102. Available at: <http://forbiswira.stie-mdp.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Siti-Khair.pdf>.
- Kim, J., Gutter, M. S. and Spangler, T. 2017. 'Review of family financial decision making: Suggestions for future research and implications for financial education', *Journal of Financial Counseling and Planning*, 28(2), pp. 253–267. doi: 10.1891/1052-3073.28.2.253.
- Kusdiana, Y. and Safrizal, S. 2022. 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga', *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), pp. 127–139. doi: 10.46367/jas.v6i1.580.
- Marlina, M. A. E. 2020. 'Mini Sharing Literasi Keuangan dan Perpajakan Bagi Paguyupan Pengusaha Kecil Di Perumnas Kota Baru Driyorejo Gresik', *Society: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), pp. 18–24. doi: 10.37802/society.v1i1.91.
- Muthia, F., Novriansa, A. and Hamidi, I. 2021 'Peningkatan Pemahaman mengenai Perencanaan Pensiun pada Guru SMK di Palembang', *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), pp. 327–332. doi: 10.33084/pengabdianmu.v6i4.1836.
- Noerhidajati, S. *et al.* 2021. 'Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants', *Economic Modelling*, 96(January), pp. 433–444. doi: 10.1016/j.econmod.2020.03.028.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Perencanaan Keuangan Keluarga, Perencanaan Keuangan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Available at: https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/images/FileDownload/25_Buku_Perencanaan_Keluarga.pdf.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. 'Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia', *Otoritas Jasa Keuangan*, p. 378.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021a. *INVESTASI: ADA KEUNTUNGAN, ADA JUGA RISIKONYA !*, www.ojk.go.id. Jakarta. Available at: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/316> (Accessed: 25 April 2023).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021b. *KELOLA UTANGMU DENGAN BIJAKSANA AGAR HIDUP LEBIH NYAMAN*, www.ojk.go.id.
- Puspita, G. and Isnalita, I. 2019. 'Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi', *Owner*, 3(2), p. 117. doi: 10.33395/owner.v3i2.147.
- Rawidyo Putro, T. *et al.* 2022. 'Model Dan Strategi Pentingnya Perencanaan Keuangan Untuk Menghadapi Masa Pensiun Pada Era Industrialisasi 4.0 Di Kota Surakarta', *Jurnal Kuat: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 4(2), p. 130.
- Ryantini, K. T. Des, Putra Semadi, Y. and Damayanthi, L. P. E. 2022. 'Penguatan Literasi Perpajakan Melalui MPK Bahasa Indonesia sebagai Implementasi Karakter Nasionalis', *Mimbar Ilmu*, 27(3), pp. 493–500. doi: 10.23887/mi.v27i3.51410.
- Shah, N. and De Sousa, A. 2015. 'Invest in family', *Mens Sana Monographs*, 13(1), pp. 134–142. doi: 10.4103/0973-1229.153321.

- Wahono, C. and Leng, P. 2022. 'Pengaruh Literasi Keuangan Dan Risk Attitude Terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 18(1), pp. 17–35. doi: 10.26593/jab.v18i1.5471.17-35.
- Yushita, A. N. 2017. 'JURNAL NOMINAL / VOLUME VI NOMOR 1 / TAHUN 2017 PENTINGNYA LITERASI KEUANGAN BAGI PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI Amanita Novi Yushita', *Nominal*, VI(1), pp. 11–26.

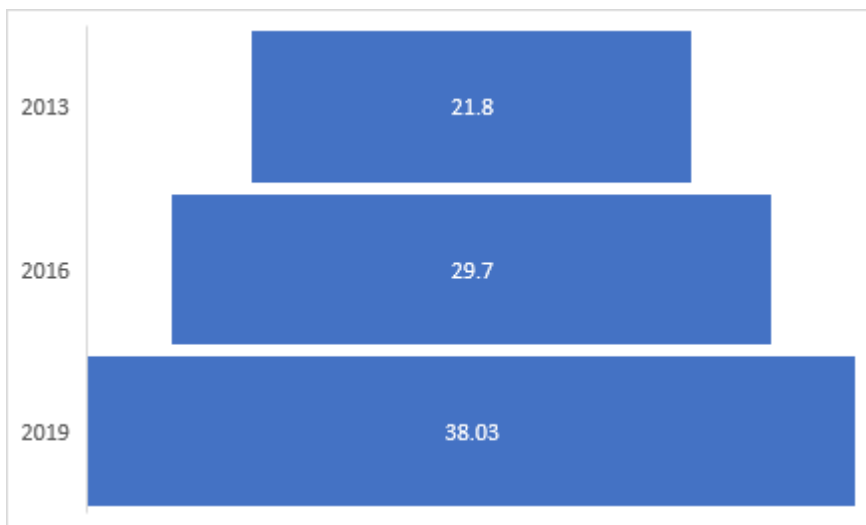
BAB 9

LITERASI KEUANGAN MASYARAKAT INDONESIA

Oleh Lucky Nugroho

9.1 Pendahuluan

Menurut Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani kinerja sektor keuangan Indonesia terhadap Produk Domestik Brutto (PDB) masih di bawah negara-negara anggota ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina (Said et al., 2021). Lebih lanjut perbandingan atau rasio sektor keuangan Indonesia seperti aset perbankan, aset asuransi, aset dana pensiun dan kapitalisasi pasar modal masih di bawah negara-negara ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Hal tersebut identik dengan kondisi literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih rendah. Rendahnya literasi keuangan dari masyarakat Indonesia dapat ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 9.1. Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia (2013-2019)

Sumber: Kusnandar & Ahdiat (2022)

Berdasarkan pada gambar 9.1 tersebut, maka dapat diketahui indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia selama 6 (enam) tahun yaitu dari tahun 2013 s.d tahun 2019 hanya meningkat sebesar 16.23 dimana pada tahun 2019 indeks literasi masyarakat Indonesia sebesar 38.03 yang sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 21.8. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dari 100 orang pada tahun 2013, hanya 38 orang yang memiliki pemahaman terkait dengan lembaga keuangan baik produk maupun layanan-layanan yang diberikan lembaga keuangan tersebut.

Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki peran esensial terhadap pertumbuhan perekonomian nasional (Grohmann et al., 2018; Hasan et al., 2022). Oleh karenanya, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, maka perlu adanya peningkatan literasi keuangan dan inklusi keuangan pada masyarakat. Adapun perbedaan literasi dan inklusi keuangan

menurut Matewos et al. (2016), Utami et al. (2022) dan Cnaan et al. (2012) adalah sebagai berikut:

1. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan individu dalam memahami konsep, layanan dan produk dari lembaga-lembaga keuangan sehingga dapat digunakan dalam mengambil keputusan yang tepat. Selanjutnya, individu yang memiliki literasi keuangan yang baik memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan mereka dengan baik;
2. Inklusi keuangan adalah upaya untuk menyediakan layanan keuangan yang terjangkau dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, inklusi keuangan memiliki tujuan menyediakan layanan keuangan dasar seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi kepada masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan tersebut.

Rendahnya kontribusi lembaga keuangan terhadap PDB Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina dapat disebabkan masih rendahnya literasi keuangan nasional. Oleh karena itu, merujuk dari pentingnya literasi keuangan, maka bagian buku ini bertujuan untuk (i) Bagaimana kontribusi literasi keuangan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional?; (ii) Bagaimana solusi meningkatkan literasi keuangan nasional?. Oleh karena itu, tujuan dari bagian buku ini adalah memberikan informasi berkaitan dengan kontribusi literasi keuangan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional dan solusi dalam meningkatkan literasi keuangan nasional. Adapun implikasi dari bagian buku ini adalah menambah khasanah dan juga memberikan referensi bagi para praktisi, akademisi dan seluruh stakeholder yang memiliki kepedulian terhadap literasi keuangan. Selain itu, keterbaruan dari bagian buku ini adalah

objek pembahasan berkaitan dengan pentingnya meningkatkan literasi masyarakat Indonesia terhadap perekonomian nasional.

9.2 Kontribusi Literasi Keuangan Bagi Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional

Literasi keuangan memiliki peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional oleh karenanya pemerintah mengeluarkan regulasi melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3 tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat. Pada regulasi tersebut dinyatakan bahwa Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) seperti Perbankan, Pasar Modal, Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya diwajibkan untuk berperan aktif dalam meningkatkan literasi keuangan kepada para konsumen pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena, merujuk POJK Nomor 3 tahun 2023, maka PUJK wajib:

1. Memiliki program maupun infrastruktur yang berdampak terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan,
2. Menyampaikan laporan atas aktivitas yang telah dilakukan berkaitan dengan peningkatan literasi dan inklusi keuangan, dan
3. Memiliki strategi dan program yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan.

Dikeluarkannya regulasi berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan tersebut, tentu tidak terlepas dari kepedulian pemerintah yang berkaitan tentang pentingnya kontribusi literasi keuangan terhadap pembangunan dan perekonomian nasional. Adapun peran dari literasi keuangan terhadap

pembangunan dan perekonomian nasional adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan stabilitas ekonomi: Melalui peningkatan literasi keuangan, maka akan berdampak individu dan rumah tangga akan lebih cermat dalam mengelola keuangan pribadi maupun rumah tangganya. Oleh karenanya, baiknya literasi keuangan akan berdampak terhadap efektifitas dalam anggaran dan efisiensi dalam pengeluaran pribadi dan rumah tangga, bahkan apabila individu dan rumah tangga tersebut sekaligus sebagai pelaku usaha mikro, kecil maupun menengah (UMKM), maka literasi keuangan juga dapat membantu mengurangi risiko kebangkrutan sehingga dapat meningkatkan stabilitas ekonomi secara keseluruhan (Nugroho & Tamala, 2018; Remund, 2010; Zakiyah et al., 2022);
2. Meningkatkan akses kepada produk dan layanan keuangan: Literasi keuangan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai produk dan layanan keuangan yang tersedia, serta cara mengaksesnya produk dan layanan tersebut di lembaga keuangan. Oleh karena itu, literasi keuangan dapat membantu meningkatkan aksesibilitas terhadap produk dan layanan keuangan yang memungkinkan individu, rumah tangga pelaku usaha mikro, pelaku usaha kecil, dan pelaku usaha menengah (UMKM) untuk memperoleh modal sehingga dapat menggerakkan sektor riil (Pardede et al., 2022). Dengan berjalannya sektor riil, maka akan mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi;
3. Meningkatkan produktivitas: Banyaknya masyarakat dan UMKM yang dapat mengakses produk dan layanan keuangan sehingga mereka dapat memperoleh modal untuk mengembangkan bisnisnya dan meningkatkan produktivitas. Dengan berkembangnya bisnis dan meningkatnya produktivitas dapat membantu penciptaan

lapangan kerja baru sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan serta meningkatkan pendapatan nasional (Purwanti et al., 2022; Setiyawati et al., 2023; Widodo et al., 2022);

4. Meningkatkan kesadaran: Dengan meningkatkan literasi keuangan, maka akan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan risiko keuangan dan membuat keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan mereka. Oleh karenanya, masyarakat akan lebih bijak dalam mengelola dan menggunakan uangnya dan dapat membantu masyarakat terhindar dari hutang yang berlebihan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menabung dan berinvestasi (Hamid & Loke, 2021; Labetubun et al., 2021; Nasfi, Solikin, et al., 2022);
5. Mendorong pertumbuhan ekonomi: Literasi keuangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempercepat aliran uang ke sektor-sektor ekonomi yang membutuhkan pembiayaan. Dengan demikian, literasi keuangan berperan dalam mendukung peningkatan investasi dan menciptakan lapangan kerja baru yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan pendapatan nasional (Clichici & Moagăr-Poladian, 2022; Hasan et al., 2022).

Merujuk hal-hal di atas, maka literasi keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam pembangunan dan perekonomian negara. Dengan meningkatkan literasi keuangan di masyarakat maka akan berdampak terhadap peningkatan pemahaman masyarakat berkaitan dengan risiko keuangan dan masyarakat mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola keuangan mereka. Hal tersebut akan membantu menciptakan perekonomian yang lebih stabil, mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan akses

masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

9.2 Solusi Meningkatkan Literasi Keuangan Nasional

Indonesia sebagai negara berkembang dimana pelaku ekonomi di dominasi oleh pelaku UMKM masih memiliki literasi yang lebih rendah dikarenakan beberapa hambatan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan yang rendah: Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu hambatan utama dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Banyak masyarakat pada negara berkembang seperti Indonesia yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai (Kusnadi et al., 2022; Nugroho & Chowdhury, 2015);
2. Kurangnya sumber daya dan informasi: Banyak masyarakat Indonesia yang tidak memiliki akses ke sumber daya dan informasi keuangan yang terpercaya. Kurangnya sumber daya dan informasi keuangan yang terpercaya dapat menurunkan minat masyarakat untuk menggunakan produk dan layanan dari lembaga keuangan. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan literasi keuangan masyarakat Indonesia (Imani et al., 2023; Lusardi, 2019; Nasfi, Ganika, et al., 2022);
3. Budaya menabung yang kurang: Menurut Ketua Komisioner OJK Wimboh Santoso, kesadaran menabung dari masyarakat Indonesia masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN seperti Brunei Darussalam, Singapura dan Thailand (HP-Sekuritas, 2019). Oleh karenanya budaya menabung yang kurang menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Hal tersebut disebabkan masih banyaknya

masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa menabung merupakan sesuatu yang tidak penting. Padahal menurut Alshebami & Aldhyani, (2022) dan Puspaningtyas et al. (2022), menabung adalah salah satu cara yang efektif dalam pengelolaan keuangan pribadi;

4. Kurangnya akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan: Kurangnya akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan yang terjangkau dan mudah diakses juga menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia sebagai negara kepulauan terdapat keterbatasan geografis sehingga banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah terpencil atau daerah yang sulit dijangkau oleh lembaga keuangan (Hartanto et al., 2020; Nugroho, 2021);

Merujuk pada tantangan untuk meningkatkan literasi keuangan tersebut, maka perlu beberapa solusi maupun usaha yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menyediakan pendidikan dan pelatihan: Pendidikan dan pelatihan dapat membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Beberapa pendidikan dan pelatihan antara lain (i) Tips pengelolaan keuangan pribadi yang efektif; (ii) Tips memilih investasi yang tepat, dan (iii) Pengelolaan keuangan rumah tangga yang efektif. Hal ini dapat dilakukan melalui program-program pendidikan dan pelatihan baik dari lembaga pendidikan seperti pengabdian masyarakat dari para dosen maupun pelatihan yang disediakan oleh PUJK atau juga kerjasama antara praktisi dan akademisi;
2. Menyediakan sumber daya dan informasi yang terpercaya: Sumber daya dan informasi keuangan yang terpercaya, seperti buku-buku, brosur, dan situs web, dapat membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Sumber daya dan informasi tersebut dapat disediakan oleh lembaga

pemerintah, PUJK, LSM atau stakeholder lainnya yang memiliki kepedulian terhadap literasi keuangan masyarakat;

3. Meningkatkan akses ke layanan keuangan: Meningkatkan aksesibilitas ke layanan keuangan melalui perluasan jaringan layanan keuangan di daerah-daerah yang sulit dijangkau atau dengan memperkenalkan teknologi digital seperti aplikasi perbankan mobile kepada masyarakat dapat membantu meningkatkan literasi keuangan;
4. Menggunakan media sosial dan digital: Penggunaan media sosial dan digital dengan konten pendidikan keuangan yang menarik, mudah dipahami, dan obyektif. Oleh karenanya, penggunaan media sosial dan digital tersebut dapat meningkatkan literasi keuangan.
5. Kolaborasi antara lembaga pemerintah dan swasta: Kolaborasi antara lembaga pemerintah dan swasta dapat membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Pemerintah dapat bekerja sama dengan PUJK untuk menyediakan layanan keuangan yang terjangkau dan mudah diakses. Selain itu, PUJK juga dapat berkolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi Lembaga pendidikan negeri dan swasta untuk membantu menyediakan pendidikan dan pelatihan keuangan untuk masyarakat.

Dengan demikian, merujuk dari solusi maupun usaha tersebut di atas, maka diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mengakses layanan keuangan dan memanfaatkan layanan keuangan dengan baik untuk mengelola keuangan pribadi dan usaha mereka.

9.4 Penutup

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam menunjang pembangunan dan perekonomian nasional. Oleh karena itu, kondisi literasi masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan karena literasi keuangan masyarakat Indonesia masih di bawah 50%. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yang antara lain: (i) Tingkat pendidikan yang rendah; (ii) Kurangnya sumber daya dan informasi; (iii) Budaya menabung yang kurang; (iv) Kurangnya akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan. Lebih lanjut untuk mengatasi hal tersebut terdapat beberapa solusi yang meliputi (i) Menyediakan pendidikan dan pelatihan; (ii) Menyediakan sumber daya dan informasi yang terpercaya; (iii) Meningkatkan akses ke layanan keuangan; (iv) Menggunakan media sosial dan digital; (v) Kolaborasi antara lembaga pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshebami, A. S., & Aldhyani, T. H. H. 2022. The Interplay of Social Influence, Financial Literacy, and Saving Behaviour among Saudi Youth and the Moderating Effect of Self-Control. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14). <https://doi.org/10.3390/su14148780>
- Clichici, D., & Moagăr-Poladian, S. 2022. Financial Literacy, Economic Development and Financial Development: A Cross-Country Analysis. *Romanian Journal of European Affairs*, 22(1), 35–49.
- Cnaan, R. A., Moodithaya, M. S., & Handy, F. 2012. Financial inclusion: Lessons from rural South India. *Journal of Social Policy*, 41(1), 183–205. <https://doi.org/10.1017/S0047279411000377>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. 2018. Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Hamid, F. S., & Loke, Y. J. 2021. Financial literacy, money management skill and credit card repayments. *International Journal of Consumer Studies*, 45(2), 235–247. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12614>
- Hartanto, C. F. B., Hanum, Z., Idris, I., Sutarmin, Ramaditya, M., Siregar, R. T., Syamsuri, A. R., Nugroho, L., & Arafah, W. 2020. *MANAJEMEN*. Sihsawit, Labuhan Batu. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0u4qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA36&ots=qZtuxA5v_l&sig=VAAjXJb2m2dfAnrKywWusFZeUY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

- Hasan, M., Hartoto, H., Abdelina, A., Riyaldi, M. H., Aswanto, A., Akbar, T., Juliansyah, R., Talakua, B. A., Firmansyah, H., Nugroho, H., Ferdinandus, A. Y., Sattar, S., Apriyeni, D., & Nugroho, L. 2022. *Ekonomi Pembangunan Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis*. In R. Septiani (Ed.), *Widina Media Utama*. Widina Media Utama.
- HP-Sekuritas. 2019. *Ojk Sebut Budaya Menabung Di Indonesia Rendah Daripada Singapura*. Hpf Financials.Co.Id. <https://hpf Financials.co.id/news/Ojk-Sebut-Budaya-Menabung-Di-Indonesia-Rendah-Daripada-Singapura>
- Imani, S., Hasanah, M., Atikah, I., Kartawinata, B. R., Jarullah, J., Riyaldi, M. H., Qamaruddin, M., Hafizh, M., Mahriani, E., Febriyani, D., Nugroho, L., Sari, N., Yetti, F., & Lautania, M. F. 2023. *FINTECH SYARIAH*. In E. Damayanti (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/559259-fintech-syariah-194861f5.pdf>
- Kusnadi, E. W., Nugroho, L., & Utami, W. 2022. Kajian Dinamika dan Tantangan Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Muda. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1645–1656.
- Kusnandar, V. B., & Ahdiat, A. 2022. *Tingkat Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/26/tingkat-literasi-keuangan-masyarakat-indonesia-masih-rendah>
- Labetubun, M. A. H., Maulida, A. Z., Triwardhani, D., Husain, H., Bagenda, C., Nugroho, L., Hargyatni, T., Santi, S., Mubarroq, U. S., Purnomo, A., Tomahuw, R., Komarudin, P., Murdiyanto, E., & Sudirman, A. 2021. *Lembaga Keuangan Bank & Non Bank (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. In N. S. Wahyuni (Ed.), *Widina Bhakti Persada Bandung*. Widina Bhakti Persada Bandung.

- Lusardi, A. 2019. Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Matewos, K. R., Navkiranjit, K. D., & Jasmindeep, K. 2016. Financial literacy for developing countries in Africa: A review of concept, significance and research opportunities. *Journal of African Studies and Development*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.5897/jasd2015.0331>
- Nasfi, N., Ganika, G., Putro, S. E., Muttaqien, Z., Ayuanti, R. N., Kusumawardani, M. R., Anwar, K., Umiyati, H., Theodora, P., Hendratmoko, S., Wardana, G. K., Rimayanti, R., Nugroho, L., & Mulatsih, L. S. 2022. Dasar Manajemen dan Bisnis (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis). In *Widina Media Utama* (First). Widina Media Utama.
- Nasfi, N., Solikin, A., Irdiana, S., Nugroho, L., Widyastuti, S., Kembauw, E., Luhukay, J. M., Alfiana, A., Nuryani, N. N. J., Riyaldi, M. H., & Firmialy, S. D. 2022. UANG DAN PERBANKAN. In L. Nugroho (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Nugroho, L. 2021. Konsep Pembangunan dan Pengembangan Desa Digital. In *Pengantar Manajemen Potensi Desa* (Issue 1, pp. 132–142).
- Nugroho, L., & Chowdhury, S. L. K. 2015. Mobile Banking for Empowerment Muslim Women Entrepreneur: Evidence from Asia (Indonesia and Bangladesh). *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 9(1), 83–100.
- Nugroho, L., & Tamala, D. 2018. Persepsi Pengusaha UMKM Terhadap Peran Bank Syariah. *SIKAP: Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 3(1), 49–62. <http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

- Pardede, J. F., Nugroho, L., & Hidayah, N. 2022. Analisa Urgensi Digitalisasi dan Laporan Keuangan Bagi UMKM. *Jurnal Cakrawala*, 2(4), 1531–1542.
- Purwanti, T., Ristiyan, R., Libriantono, B., Widayati, T., Budiman, N. A., Nugroho, L., Kusnadi, I. H., Canberra, Ilmiha, J., & Sari, M. N. 2022. *UMKM Membangun Ekonomi Kreatif*. Global Eksekutif Teknologi. https://www.google.co.id/books/edition/UMKM_Membangun_Ekonomi_Kreatif/IaqmEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=umkm+membangun+ekonomi+kreatif&pg=PR4&printsec=frontcover
- Puspaningtyas, M., Rahma, D. A., Zahro, F., & Qomariyah, I. A. 2022. Pengembangan Kreativitas Gerakan Recycle dan Sosialisasi Budaya Menabung Di TK Margiasih 1 Desa Pandanrejo. *Jurnal BUDIMAS*, 04(02), 581–587.
- Remund, D. L. 2010. Financial Literacy Explicated : The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy Author (s): DAVID L . REMUND Source : The Journal of Consumer Affairs , Vol . 44 , No . 2 , Second Special Issue on Financial Published by: Wiley Stabl. *Journal The Affairs Consumer*, 44(2), 276–295.
- Said, A. A., Kamaludin, A., & Agustiyanti. 2021. *Sektor Keuangan Indonesia Tertinggal Dibandingkan Empat Negara ASEAN*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/61092a8d4107f/sektor-keuangan-indonesia-tertinggal-dibandingkan-empat-negara-asean>
- Setiyawati, H., Rahayu, P., & Nugroho, L. 2023. Sosyoekonomi Determinants of Accountability for The Management of Funds Vis- À -Vis Village Governments in Indonesia (Empirical Case in, West Java). *Sosyoekonomi*, 31(56), 191–204. <https://doi.org/10.17233/sosyoekonomi.2023.02.09>

- Utami, W., Chairunisa, M., Nugroho, L., & Ali, A. J. 2022. Knowledge for Investment in Islamic Capital Market and Islamic Stocks for The Young Generation to Mitigate Fraudulent Investment. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 1–8.
- Widodo, Z. D., Purwaningrum, J. P., Purbasari, I., Rini, G. P., Putra, A. R., Uran, B. E. K. R., Mulyani, M., Soegoto, A. S., Nugroho, L., Nurzianti, R., Nugroho, H., Sudirman, A., Santosa, S., Novianti, R., Pattiapon, M. L., Pinem, D., & Ridwan, N. H. 2022. Manajemen Koperasi dan UMKM. In E. P. Sari & D. E. Putri (Eds.), *Widina Bhakti Persada*. Widina Bhakti Persada.
- Zakiyah, E. F., Kasmu, A. B. P., & Nugroho, L. 2022. Peran Dan Fungsi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Memitigasi Resesi Ekonomi Global 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(4), 1–12.

BAB 10

KECAKAPAN LITERASI KEUANGAN

Oleh Judi Suharsono

10.1 Pendahuluan

Satu hal tetap tidak boleh dilupakan yaitu awali belajar ini dengan berdoa dan akhiri dengan kesyukuran yang dalam, karena Allah telah memberika kita kesempatan yang lebar untuk memahami ilmunya yang maha luas dan tidak terbatas, sedangkan kita hanya belajar setitik dengan penuh keterbatasan dan belum ada apa adanya. Semoga Allah memberi keberkahan dan keridoannya sehingga kita bisa dengan mudah menyerap ilmunya Aamiin.

Pada masa ini, perkembangan semua bidang ilmu sangatlah cepat, masyarakat tidak lagi bicara masalah yang fundamental saja misalnya tentang invetasi yang hanya berkuat pada tabungan serta investasi yang tetap seperti tanah dan perhiasan. Masyarakat dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan instrumen keyangan melalui genggamannya.

Kecakapan seperti ini harus terus diasah dan diikuti, karena dengan peralatan yang serba canggih inilah semua terasa digenggaman. Kita sekarang lebih bingung jika sedang bepergian, ketinggalan hand phone, dibandingkan ketinggalan dompet, kenapa demikian, karena di handphone itulah segala bentuk informasi dan transaksi keuangan bisa langsung dideteksi dengan cepat dan akurat.

Semakin kita cakap dalam literasi keuangan, maka pengambilan keputusan terutama keputusan pribadi terhadap aspek keuangan yang kita miliki menjadi cerminan untuk dapat menyusun dan melakukan tindakan investasi serta pembelanjaan yang tepat dan bisa manage resiko keuangan

serta mengurangi dampak kerugian yang ditimbulkan dari keputusan keuangan yang telah ditetapkan.

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan yang tepat. Literasi keuangan sangat penting untuk memastikan keberhasilan keuangan individu dan keluarga, serta untuk memperkuat perekonomian secara keseluruhan. Di Indonesia, pemerintah dan sektor swasta telah bekerja sama untuk meningkatkan literasi keuangan melalui berbagai inisiatif, termasuk aplikasi literasi keuangan.

Pengertian literasi keuangan secara mudah diartikan sebagai kemampuan individu untuk dapat memahami konsep keuangan dengan efektif, termasuk dalam hal pengelolaan, investasi, penghematan, dan pengaturan keuangan pribadi. Literasi keuangan merupakan sebuah keterampilan hidup yang penting bagi kehidupan sehari-hari, terutama saat ini di mana perekonomian global terus berkembang dan perannya semakin besar. Di Indonesia, literasi keuangan masih merupakan topik yang terus menjadi kajian para peneliti, pelaku bisnis, pengusaha, dan banyak lagi lainnya.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan dengan sederhana, saat ini dengan kemajuan yang demikian pesat di bidang keuangan baik secara instrumen maupun teknologi, diharapkan masyarakat bisa mengikuti serta menerapkan dengan baik, agar bisa memprediksikan dampak dari keputusan keuangan yang telah ditetapkan. Dengan semakin tingginya kecakapan literasi keuangan yang dimiliki masyarakat diharapkan pengelolaan keuangan terutama secara pribadi akan semakin membuat masyarakat bisa memperkirakan serta meminimalisir kerugian dan bisa memaksimalkan keuntungan yang diperoleh atas keputusan keuangan yang telah ditetapkan.

Dampak yang sekarang sering kita lihat yaitu kebingungan masyarakat atau kurang fahaman atas

pengelolaan dana yang dimiliki, kurangnya kemampuan memahami terhadap literasi keuangan inilah akan dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk meraih keuntungan, banyak sekali masyarakat yang tertipu investasi bodong, mulai dari investasi trading, valas, dan lain lain. berita sangat mengerikan ribuan masyarakat tertipu investasi yang dananya hanya dikeruk oleh beberapa orang. Akhirnya mereka yang menggunakan cara kurang baik itu harus berurusan dengan hukum, tapi bagaimana nasib para investor? dana yang ditanam dengan janji manis itu tidak akan kembali.

Ada lagi berita heboh yaitu tentang arisan serta koperasi yang mengumpulkan dana masyarakat dengan janji dikembalikan dengan jumlah tertentu, setelah dana terkumpul dana jumlah yang tidak sedikit, pengelolaan menghilangkan diri, dan walau berakhir dengan penjara tetapi dana masyarakat yang terkumpul tidak kembali.

Ada pula yang cukup miris, masyarakat dengan janji dananya menjadi berlipat dan luar bisanya, mereka percaya dengan tanpa bisa berfikir tentang pentingnya pengetahuan literasi keuangan, dan berakhir dengan pertukaran nyawa investor.

Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai perkembangan penerapan aplikasi literasi keuangan, masalah dan hambatannya, serta aspek kekuatan dan prospek peluang di masa mendatang.

10.2 Perkembangan Penerapan Aplikasi Literasi Keuangan di Indonesia

Tabel 10.1. Nilai Literasi Keuangan OECD INFE pada Negara G20 (OECD, 2017)

Negara	Nilai Literasi Keuangan (Nilai maksimum: 21)
Perancis	14,9
Kanada	14,6
Cina	14,1
Korea	13,9
Jerman	13,8
Indonesia	13,4
Inggris	13,1
Turki	12,5
Rusia	12,2
Brazil	12,1
Meksiko	12,1
India	11,9
Argentina	11,4

Negara	Nilai Literasi Keuangan (Nilai maksimum: 21)
Italia	11,0
Saudi Arabia	9,6
<i>Rerata Negara G20</i>	<i>12,7</i>

Keterangan:

INFC = International Network for Financial Education

OECD = *Organization for Economic Co-operation and Development.*

Nilai “Rerata negara-negara G20” merupakan rata-rata persentase negara untuk semua negara G20 dengan data yang sebanding (tidak termasuk Belanda dan Norwegia). Oleh karena itu, setiap negara diberi bobot yang sama. Negara-negara G20 yang dikecualikan dari tabel ini tidak memiliki data pembandingan.

Perkembangan literasi keuangan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, mulai dari aspek pemerintah, swasta, dan masyarakat umumnya. Saat ini, pemerintah Indonesia sudah aktif dalam mengadakan program-program literasi keuangan guna meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangannya. Hal ini terlihat melalui berbagai program sosialisasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Bank Indonesia memegang peran penting dalam menciptakan kesadaran dan meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan materi edukasi keuangan kepada masyarakat, sehingga mereka semakin memahami tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat. Tak hanya itu, BI juga mengadakan berbagai inisiatif dalam bentuk workshop, seminar, dan program literasi keuangan berbasis teknologi, yang membantu masyarakat mengakses informasi keuangan secara lebih mudah dan praktis.

Sementara itu, OJK sebagai lembaga pengawas sektor keuangan membuat beragam program dalam mendorong literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia. Program dari OJK yang dimaksud untuk mendorong literasi keuangan adalah Program Nasional Keuangan Inklusif (PNKI). PNKI diluncurkan oleh OJK pada tahun 2016 dan bertujuan untuk meningkatkan akses dan literasi keuangan masyarakat di Indonesia. Melalui program ini, OJK mengadakan kampanye literasi keuangan di seluruh Indonesia untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya meningkatkan pengetahuan keuangan. Kampanye ini dilakukan melalui berbagai media seperti seminar, workshop, dan juga melalui media sosial.

Dalam upaya OJK dalam rangka meningkatkan tingkat literasi keuangan di Indonesia, selanjutnya dikeluarkan cetak biru Strategi Nasional Literasi Keuangan yang terdiri atas 3 pilar yakni: 1. Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan; 2. Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan; dan 3. Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan (Selvi, 2018).

OJK juga mengembangkan aplikasi mobile bernama Finqoo yang berfungsi sebagai media edukasi, simulasi, dan informasi keuangan bagi masyarakat. Aplikasi ini dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan literasi keuangan dan mempertajam kemampuan dalam mengelola keuangan secara lebih baik.

Salah satu program OJK yang paling terkenal adalah Gerakan Nasional Literasi Keuangan (GNLK). Program ini (GNLK) adalah program lanjutan dari Program Nasional Keuangan Inklusif (PNKI) yang diluncurkan oleh OJK pada tahun 2020. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan literasi keuangan masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang berada di daerah dan kalangan ekonomi lemah.

GNLK menyasar masyarakat yang belum memiliki akses terhadap produk-produk keuangan seperti tabungan, kredit, dan asuransi. Program ini juga memberikan edukasi dan informasi mengenai keuangan, investasi, dan pengelolaan keuangan pribadi bagi masyarakat.

GNLK mengintegrasikan berbagai program dan insiatif yang sudah ada, termasuk PNKI, dalam upaya untuk lebih efektif meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Beberapa inisiatif GNLK antara lain menyediakan akses keuangan digital, pelatihan dan sertifikasi penyuluh keuangan, serta peningkatan kapasitas industri keuangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terjangkau.

10.3 Peran OJK dan Bapepam dalam literasi keuangan

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan BAPEPAM (Badan Pengawasan Pasar Modal) memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan di Indonesia. Berikut adalah peran penting OJK dan BAPEPAM dalam literasi keuangan:

1. **Memberikan Edukasi**

OJK dan BAPEPAM memberikan edukasi tentang produk-produk keuangan seperti asuransi, investasi, dan pasar modal kepada masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat memahami produk-produk keuangan secara lebih baik sehingga dapat membuat keputusan

keuangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keuangan mereka.

2. Menyediakan Informasi

OJK dan BAPEPAM memiliki website dan media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat untuk memperoleh informasi tentang produk-produk keuangan dan peraturan-peraturan dalam industri keuangan.

3. Mengatur Peraturan

OJK dan BAPEPAM melakukan pengawasan dan regulasi terhadap industri keuangan. Hal ini dilakukan agar industri keuangan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, sehingga masyarakat tidak dirugikan dan dapat terlindungi secara finansial.

4. Memfasilitasi Investasi

OJK dan BAPEPAM memfasilitasi masyarakat yang hendak berinvestasi untuk memilih produk investasi yang sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi mereka. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat berinvestasi dengan lebih aman dan berhasil menggapai tujuan keuangan.

5. Meningkatkan Kesadaran

OJK dan BAPEPAM melakukan kampanye tentang pentingnya literasi keuangan bagi masyarakat dan peran penting dari edukasi keuangan. Masyarakat harus mengetahui pentingnya literasi keuangan demi kesehatan dan keseimbangan keuangan pribadi dan juga bagi perekonomian negara secara keseluruhan.

Di Indonesia, penerapan aplikasi literasi keuangan telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai organisasi pemerintah dan swasta telah mengembangkan aplikasi literasi keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat secara gratis. Beberapa contoh aplikasi literasi keuangan yang

populer di Indonesia adalah OJK Finnet, Cermati, dan Finansialku dengan penjelasan sebagaimana berikut ini:

"OJK Finnet" adalah aplikasi literasi keuangan yang dikembangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk membantu masyarakat meningkatkan literasi keuangan. Aplikasi ini menyediakan berbagai informasi tentang produk keuangan, termasuk asuransi, investasi, dan pinjaman. Selain itu, aplikasi OJK Finnet juga menyediakan kalkulator keuangan yang dapat membantu pengguna menghitung kebutuhan keuangan mereka, seperti dana pensiun dan biaya pendidikan.

"Cermati" adalah aplikasi literasi keuangan yang menyediakan informasi tentang produk keuangan, termasuk kartu kredit, pinjaman, dan deposito. Aplikasi ini juga menyediakan kalkulator keuangan, seperti kalkulator pinjaman dan kalkulator cicilan.

"Finansialku" adalah aplikasi berbasis website yang berfungsi untuk membantu mengelola keuangan dan merencanakan keuangan keluarga. Aplikasi ini dapat digunakan untuk membantu dalam pembuatan anggaran, pencatatan keuangan, perencanaan keuangan, pengelolaan investasi dan pembuatan laporan keuangan.

10.4 Kecakapan literasi keuangan

Kecakapan literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi, termasuk mengenali serta memahami konsep dan terminologi keuangan, memahami dan menerapkan konsep perencanaan keuangan dan investasi yang tepat, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab. Kemampuan ini meliputi pengelolaan anggaran, penghematan, pengelolaan utang, perencanaan investasi, pengelolaan risiko, dan lain-lain yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga.

Kemampuan literasi keuangan sangat penting untuk membantu individu mencapai tujuan keuangan jangka panjang dan dapat berperan dalam mendorong berkelanjutan pada perekonomian secara keseluruhan.

Literasi keuangan yang erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan seseorang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial (Arianti, 2021). Dengan memiliki kemampuan literasi keuangan, maka seseorang akan bersikap lebih bijaksana dalam bersikap dan akan lebih memprioritaskan menabung dibandingkan hanya untuk membelanjakan sesuatu yang secara impulsif diinginkannya. Hal ini dikarenakan literasi keuangan akan mampu mengarahkan pada pemahaman mengenai penggunaan uang yang lebih bermanfaat (Purwanto, 2019).

Selain penggunaan rekening tabungan sangat direkomendasikan penyimpanan uang dilaksanakan ke jenis lain seperti: rekening giro, rekening giro tabungan, rekening tabungan bebas pajak, dan sebagainya. Dapat pula menginvestasikan sebagian dari tabungan itu untuk mencoba dan meningkatkan nilai tabungan kami di masa depan, misalnya: menginvestasikan sebagian tabungan di saham, obligasi, reksa dana, tagihan perbendaharaan, dan sebagainya. Dengan menaruh uang kita di lembaga keuangan, kita dapat menyimpan uang kita untuk melindunginya, dapat memperolehnya saat kita membutuhkannya, dan memiliki peluang untuk semakin meningkatkan nilainya (Rabbior, 2018).

Untuk mencapai kecakapan literasi keuangan, berikut adalah beberapa perlu dilakukan:

1. Pembelajaran dan upaya meningkatkan pengetahuan mengenai konsep dasar keuangan seperti pengelolaan uang, investasi, asuransi, dan hutang.
2. Pahami dan terapkan perencanaan keuangan dalam kehidupan pribadi dan bisnis.
3. Perbanyak membaca tentang keuangan dan investasi, termasuk buku, artikel, dan media online.
4. Pemanfaatan dan penggunaan alat bantu keuangan seperti kalkulator investasi, perencana keuangan, dan aplikasi yang membantu memantau pengeluaran.
5. Pelaksanaan praktik langsung dengan membuat rencana keuangan pribadi, mengelola uang sesuai dengan rencana tersebut, berinvestasi, dan menguji kemampuan investasi.

Syarat-syarat yang diperlukan untuk mencapai kecakapan literasi keuangan antara lain:

1. Kesadaran tentang pentingnya memiliki pengetahuan mengenai keuangan.
2. Kemauan untuk mempelajari dan meningkatkan pengetahuan tentang keuangan.
3. Disiplin dan kesabaran dalam pengelolaan keuangan.
4. Komitmen untuk merencanakan keuangan dengan baik dan mengikuti rencana keuangan yang telah diterapkan.
5. Adanya akses dan penggunaan alat bantu keuangan yang efektif dan efisien.

Ada beberapa program atau aplikasi yang dapat membantu mempermudah literasi keuangan, di antaranya:

1. Aplikasi keuangan untuk pengelolaan keuangan pribadi, seperti Money Lover, Monefy, dan Fudget. Aplikasi ini membantu pengguna untuk memantau pengeluaran dan

pemasukan keuangan dengan mudah, serta mengatur anggaran keuangan dengan efektif.

2. Program pembiayaan dan investasi yang dapat membantu pengguna untuk mempersiapkan masa depan keuangan, seperti reksa dana, deposito, dan asuransi jiwa. Program-program ini dapat membantu pengguna memperoleh keuntungan di masa depan melalui tabungan dan investasi yang terencana.
3. Sumber informasi keuangan online yang terpercaya, seperti website Kementerian Keuangan RI, Bank Indonesia, dan website financial planning tertentu yang memberikan informasi edukatif tentang topik-topik keuangan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi, investasi, dan manajemen risiko.
4. Pelatihan dan workshop tentang literasi keuangan yang diadakan oleh institusi-institusi keuangan, seperti bank dan lembaga keuangan non-bank, serta lembaga swadaya masyarakat yang berfokus pada pengembangan literasi keuangan. Program-program ini dapat membantu meningkatkan pemahaman pengguna tentang berbagai topik keuangan seperti investasi, manajemen risiko, dan mengatur keuangan pribadi yang lebih efektif.

10.5 Literasi dan Akses Keuangan

Kemampuan Finansial adalah kemampuan dan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam literasi dan pendidikan keuangan dengan teknologi oleh individu untuk memanfaatkan spektrum entitas sistem keuangan sehingga memungkinkan inklusi keuangan total yang mengarah pada Pemberdayaan dan Perlindungan Konsumen. Pendidikan Finansial adalah “proses membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menjadi melek finansial, memperkenalkan orang pada praktik

pengelolaan uang yang baik sehubungan dengan pendapatan, pengeluaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Peran pendidikan keuangan adalah untuk memungkinkan orang beralih dari pengambilan keputusan reaktif ke proaktif dan bekerja untuk memenuhi tujuan keuangan mereka. Telah mengidentifikasi kebutuhan Literasi Keuangan tidak hanya untuk masyarakat kurang mampu tetapi juga untuk pelatih / pemangku kepentingan dan masalah terkait harus ditangani dan jangkauan program dan dampaknya harus diukur (UNDP, 2012).

Akses keuangan dikategorikan menjadi tiga bagian: akses keuangan melalui perbankan, keuangan mikro, dan teknologi keuangan (Fintech atau mobile banking). Ada tiga tahapan dalam mempromosikan keuangan pedesaan atau keuangan inklusif: akses keuangan terbatas, akses keuangan diperluas, dan keuangan inklusif lanjutan. Pada tahap akses keuangan terbatas, masyarakat buta huruf benar-benar dikecualikan dari produk dan layanan lembaga keuangan. Tahap kedua adalah perluasan akses keuangan, dimana literasi keuangan berfungsi sebagai faktor moderasi. Literasi keuangan membantu memberikan pengetahuan keuangan yang diperlukan kepada orang-orang pedesaan yang buta huruf. Setelah memperoleh pengetahuan yang tepat terkait kegiatan dan layanan keuangan, orang-orang tersebut juga termasuk dalam kelompok akses keuangan. Akhirnya pada tahap terakhir, lebih banyak keterlibatan keuangan masyarakat pedesaan berkontribusi lebih banyak pada ekonomi pedesaan dan nasional secara positif yang juga mempengaruhi promosi keuangan pedesaan. Semua orang dewasa yang setidaknya memiliki penghasilan atau sumber penghasilan akan dimasukkan dalam sistem keuangan (Hasan dkk., 2021).

Untuk meningkatkan inklusivitas literasi keuangan, salah satu upaya dari Bank Indonesia adalah semenjak tahun 2019 meluncurkan sistem pembayaran digital "Quick Response

Code Indonesia Standard”, yang mendorong inklusi keuangan di kalangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia (Deloitte, 2020).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022 (OJK, 2022).

Sementara data penggunaan Fintech dengan aplikasi ponsel atau internet untuk mengirim uang (oleh orang berusia 15 tahun ke atas) untuk negara-negara G20 pada tahun 2021, dipimpin oleh negara Korea sebesar 70%, diikuti oleh RRC di hampir 70% sementara Indonesia menunjukkan angka terendah yaitu kurang dari 10% (Ray dkk., 2022).

10.6 Hambatan literasi keuangan

Meskipun penerapan aplikasi literasi keuangan telah berkembang pesat di Indonesia, masih ada beberapa masalah dan hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan literasi keuangan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa masalah dan hambatan dalam literasi keuangan:

1. **Tingkat Pendidikan yang Rendah**

Salah satu masalah utama dalam literasi keuangan adalah tingkat pendidikan yang rendah. Banyak orang di Indonesia yang tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai tentang keuangan. Sehingga, mereka kurang memahami pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari dan kurang mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat.

2. Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Literasi Keuangan
Sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang menyadari pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesulitan keuangan di masa depan. Hal ini bisa membuat mereka kurang tertarik untuk meningkatkan literasi keuangan mereka.
3. Kompleksitas Informasi Keuangan
Informasi keuangan bisa sangat kompleks dan sulit dipahami bagi orang yang tidak memiliki latar belakang keuangan. Banyak istilah dan konsep keuangan yang sulit dipahami bagi orang awam, sehingga mereka kesulitan memahami informasi keuangan yang diberikan oleh aplikasi literasi keuangan.
4. Kurangnya Akses ke Aplikasi Literasi Keuangan
Meskipun ada banyak aplikasi literasi keuangan yang tersedia, tidak semua orang memiliki akses ke aplikasi tersebut. Beberapa aplikasi mungkin tidak terjangkau bagi orang dengan pendapatan rendah atau tidak memiliki akses ke internet. Hal ini bisa membuat literasi keuangan menjadi tidak merata di seluruh masyarakat.
5. Kurangnya Kepercayaan pada Lembaga Keuangan
Beberapa orang mungkin merasa tidak percaya pada lembaga keuangan dan tidak memiliki keinginan dalam berpartisipasi pada produk keuangan yang ditawarkan.

10.7 Peluang literasi keuangan

Meskipun ada beberapa masalah dan hambatan dalam literasi keuangan, ada banyak aspek kekuatan dan prospek peluang yang menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan literasi keuangan di masa mendatang. Berikut adalah beberapa aspek kekuatan dan prospek peluang dalam literasi keuangan:

1. **Perkembangan Teknologi Digital**

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru untuk meningkatkan literasi keuangan. Aplikasi literasi keuangan dan platform digital lainnya dapat membantu orang memperoleh informasi keuangan yang mudah dipahami dan berguna. Hal ini terutama akan sangat didukung perkembangan penggunaan media sosial di segala lapisan masyarakat. Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang untuk menciptakan produk keuangan baru yang lebih efisien, transparan, dan mudah diakses oleh masyarakat.

2. **Program Pendidikan dan Pelatihan**

Program pendidikan dan pelatihan dapat membantu meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat. Sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya dapat memasukkan pelajaran tentang literasi keuangan ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, lembaga keuangan dan organisasi swasta dapat menyediakan pelatihan dan seminar tentang literasi keuangan bagi masyarakat umum.

3. **Kebijakan Pemerintah**

Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan melalui kebijakan dan regulasi yang mendukung. Beberapa kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah adalah menyediakan dana untuk program pendidikan dan pelatihan literasi keuangan, mendorong lembaga keuangan untuk menyediakan produk keuangan yang mudah dipahami dan transparan, serta

- mempromosikan aplikasi literasi keuangan kepada masyarakat.
4. Kemitraan antara Lembaga Keuangan dan Organisasi Swasta
Kemitraan antara lembaga keuangan dan organisasi swasta dapat membantu meningkatkan literasi keuangan. Lembaga keuangan dapat bekerja sama dengan organisasi swasta untuk menyediakan program pendidikan dan pelatihan literasi keuangan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, B. F. 2021. *Literasi Keuangan (Teori Dan Implementasinya)*. CV. Pena Persada. <https://doi.org/10.31237/osf.io/t9szm>
- Deloitte. 2020. *Deloitte Indonesia Business and Industry Updates: The Accelerating Digital Payments Landscape in Indonesia*.
<https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/id/Documents/technology-media-telecommunications/id-tmt-accelerating-digital-payments-landscape-in-indonesia.pdf>
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. 2021. How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>
- OECD. 2017. *G20/OECD INFE Report on adult financial literacy in G20 countries*. <https://www.oecd.org/daf/fin/financial-education/G20-OECD-INFE-report-adult-financial-literacy-in-G20-countries.pdf>
- OJK. 2022. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022>
- Purwanto, E. 2019. *Analisis Literasi Keuangan, Gaktor Demografi dan Pendapatan terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*. Sasanti Institute.
- Rabbior, G. 2018. *Money and Youth: A Guide to Financial Literacy*. Canadian Foundation for Economic Education. <https://moneyandyouth.com/wp-content/uploads/2018/11/Money-Youth-2018-EN.pdf>

- Ray, S., Morgan, P., & Thakur, V. 2022. Digital Financial Inclusion and Literacy from a G20 Perspective. In *Asian Development Bank Institute* (Vol. 6). <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/843526/adbi-digital-financial-inclusion-and-literacy-g20-perspective.pdf>
- Selvi. 2018. *Literasi Keuangan Masyarakat: Pahami Keuangan Investasi Anda*. Ideas Publishing.
- UNDP. 2012. *Financial Literacy as a Tool for Financial Inclusion and Client Protection*. United Nations Development Programme.

BAB 11

TREND DAN ISU GLOBAL LITERASI KEUANGAN

Oleh V. Santi Paramita

11.1 Pendahuluan

Literasi keuangan telah menjadi isu terkini yang semakin sering diperbincangkan dalam skala global. Pada saat Presidensi G20 di Indonesia tahun 2022, Pimpinan dan para Menteri Keuangan beberapa negara bersepakat mengatasi krisis keuangan global dengan menginisiasi perubahan tata kelola keuangan global. Paket stimulus fiskal dan moneter akan terkoordinir dalam skala global agar lebih berperan dalam pertumbuhan perekonomian dunia diikuti dengan reformasi di bidang finansial. Konsensus ini terutama untuk menyikapi dampak pandemi Covid 19 yang mampu mengguncang perekonomian dunia serta mengantisipasi efek domino krisis ekonomi suatu negara yang dapat berdampak ke negara-negara lainnya (Bank Indonesia, 2022); (Julina, 2022); (Astuti, 2020).

Literasi keuangan ternyata masih menjadi persoalan global hingga saat ini. Menurut laporan *Financial Literacy Around the World* (2022), hanya 1 dari 3 orang dewasa yang memahami konsep keuangan dengan baik. Orang kaya dan orang berpendidikan tinggi memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan. Namun demikian, wanita dewasa memiliki pemahaman literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan pria dewasa. Sedangkan anak muda memiliki pemahaman literasi keuangan yang cukup baik karena beberapa negara memberikan materi pembelajaran tentang literasi keuangan di sekolah-sekolah. Terlebih lagi, generasi

milennial lebih cepat beradaptasi dan mampu mengadopsi perubahan sistem dan tatanan ekonomi berbasis teknologi informasi digital. (Klapper, et al, 2015); (Amagir, et al, (2018).

Namun demikian, miliaran orang tidak siap menghadapi perubahan cepat dalam lanskap keuangan global. Terutama masyarakat yang berada di wilayah dengan akses informasi dan layanan keuangan yang terbatas. Masyarakat negara berkembang banyak yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah, sehingga belum paham dan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Kesulitan ekonomi yang menghimpit serta tingkat kesehatan yang kurang baik menyebabkan mereka sibuk berkuat untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka pendek. Sebagian lainnya yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik, belum mampu memilah antara kebutuhan dan keinginan. Mereka terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang tidak memperhatikan kehidupan masa depan. Mereka tidak memiliki kesadaran untuk menyisihkan dana untuk menabung, berinvestasi dan mempersiapkan masa pensiun. Mereka mudah tergiur berhutang tanpa pertimbangan matang terkait tingkat bunga dan biaya transaksi kredit serta kemampuan pengembalian pinjaman. Terlebih dengan semakin mudahnya akses dan proses pengajuan kredit dewasa ini, dampak dari perkembangan teknologi digital. Semakin banyak orang terjerat hutang yang mengakibatkan penurunan kesejahteraan atau kebangkrutan usaha. Situasi ini akan memicu penurunan perekonomian suatu negara yang akan berimbas ke negara lainnya dan mendorong pelemahan perekonomian global.

Pada sisi lain, resesi global yang membayangi hampir seluruh negara di dunia saat ini, tingkat inflasi global yang sulit terkendali, pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid, krisis energi dan pangan serta ketegangan geopolitik dan perang teknologi menjadi persoalan lain yang mengancam perekonomian dunia. Semakin meningkatnya kerjasama

multilateral antar negara-negara di dunia khususnya di bidang ekonomi, mengakselerasi peningkatan aliran dana lintas negara sebagai efek dari transaksi perdagangan dan investasi global. Situasi dan kondisi ini semakin menunjukkan pentingnya pemahaman tentang literasi keuangan global dan menjadikannya sebagai *essential life skill* untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

Masyarakat dunia semakin menyadari bahwa masalah perekonomian global hanya dapat teratasi jika mendapat dukungan dan komitmen kuat dari Pimpinan negara-negara di dunia. Sinergitas dalam penetapan sistem ekonomi dan pembuatan kebijakan ekonomi antar negara serta dukungan terhadap kerjasama multilateral memerlukan penyamaan perspektif dan konsensus bersama. Beberapa negara berlomba mengagendakan program-program keberlanjutan untuk mendukung pertumbuhan dan kesinambungan perekonomian dunia melalui peningkatan literasi dan inklusi keuangan global (Scholz & Brandi, 2017); (Timermann & Gmehling, 2017). Dengan demikian, literasi dan inklusi keuangan menjadi keniscayaan bagi seluruh masyarakat dunia untuk bersinergi mengatasi masalah dan mengembangkan perekonomian dunia.

11.2 Literasi Keuangan Global

Pada era digital saat ini, dukungan teknologi dan informasi menyebabkan arus informasi tidak mengenal batas antar negara. Informasi yang terjadi di belahan dunia manapun dapat terakses dengan mudah dan cepat ke seluruh dunia. Tidak terkecuali permasalahan dan kondisi ekonomi suatu negara. Pada era global, pesatnya perdagangan internasional seiring dengan peningkatan kerjasama bilateral dan multilateral antar negara mengakibatkan aliran uang antar negara semakin cepat dan pesat. Kondisi ini menciptakan sistem perekonomian global yang saling terhubung, sehingga

kondisi dan kebijakan keuangan suatu negara akan mempengaruhi negara-negara lainnya.

Pada sisi lain, era *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* (VUCA) saat ini menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat, dinamis dan tak terduga. Banyak faktor tak terkontrol yang menyebabkan terjadinya perubahan besar, terutama terpicu inovasi teknologi dan informasi yang berkembang pesat. Kondisi ini memicu setiap individu dan institusi, pelaku usaha maupun pemerintah suatu negara, perlu memahami literasi keuangan global agar mampu melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan jangka panjang secara efektif. Hayati, (2022) bahkan menegaskan bahwa masyarakat dunia saat ini perlu memahami tentang *financial technology* (*fintech*), dimana aktivitas perekonomian global bertumpu pada penerapan teknologi di bidang keuangan. Penerapan teknologi menyebabkan transaksi dan arus keuangan global menjadi semakin mudah, cepat dan terhubung lintas negara, sehingga sangat mendukung keberhasilan bisnis dan kerjasama ekonomi antar negara (Freedman, 2006); (Suryono, dkk, 2020); (Sangwan, et al, 2020).

11.2.1 Pengertian Literasi Keuangan Global

Otoritas Jasa Keuangan mendefinisikan “literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik” (OJK, 2022). Dengan demikian, literasi keuangan global adalah proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan keyakinan (*confidence*) individu dan institusi untuk memahami sistem keuangan global agar mampu mengelola keuangan secara efektif.

Literasi keuangan global mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk memahami konsep keuangan, nilai tukar

mata uang, suku bunga, inflasi investasi global, diversifikasi risiko serta kebijakan keuangan internasional, sistem pembayaran dan instrumen keuangan internasional. Peningkatan literasi keuangan global menunjukkan peningkatan kemampuan individu dan institusi dalam membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin kompleks dan berubah-ubah (Klapper, et al, 2015); (Pinto, 2013).

11.2.2 Literasi Keuangan pada Era Disrupsi

Pemahaman tentang literasi keuangan global semakin penting pada era disrupsi ini. Era disrupsi adalah era perubahan drastis yang terpicu oleh kehadiran inovasi baru yang dapat mengubah berbagai sistem dan tatanan kehidupan. Era disrupsi semakin pesat berkembang dengan kehadiran teknologi berbasis internet yang memicu perubahan besar pada sistem keuangan global. Terciptanya inovasi dan teknologi baru turut mempengaruhi perubahan sistem keuangan global. Maraknya sistem pembayaran non tunai seiring dengan semakin berkembangnya teknologi digital yang berbasis internet, memunculkan perubahan besar pada sistem keuangan global. Transformasi digital ini menciptakan tantangan baru di bidang keuangan yang menginisiasi kehadiran *financial technology* (fintech). Kehadiran *fintech* merupakan terobosan baru pada industri jasa keuangan, mengakibatkan arus transaksi keuangan semakin mudah dan cepat sehingga semakin mempercepat pergerakan sistem ekonomi global (Freedman, 2006); (Suryono, dkk, 2020); (Sangwan, et al, 2020).

Holland, (2018) dan Lusardi, (2015) menyatakan bahwa sistem perekonomian global yang kompleks dan berubah sangat dimanis mendorong setiap individu dan institusi untuk

memahami dan memiliki keterampilan penting di bidang literasi keuangan global, diantaranya terdiri dari:

- a. Pemahaman tentang konsep dan istilah keuangan global.
- b. Pemahaman tentang sistem keuangan, sistem transaksi dan pembayaran perdagangan global.
- c. Kemampuan membaca dan memahami laporan keuangan perusahaan multinasional.
- d. Pemahaman tentang nilai tukar mata uang terkait dengan transaksi perdagangan internasional.
- e. Pemahaman tentang risiko dan diversifikasi investasi pada pasar global.
- f. Kemampuan mengelola portofolio investasi yang berisi instrumen investasi keuangan berbagai negara.
- g. Pemahami *financial technology* dan implementasinya di bidang keuangan pada berbagai negara.

11.2.3 Pentingnya Pemahaman Literasi Keuangan Global

Literasi keuangan global adalah isu penting yang mempengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman tentang konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan uang, investasi, pinjaman, perencanaan keuangan, dan pengetahuan tentang produk keuangan. Berikut ini beberapa alasan pentingnya memahami literasi keuangan global:

1. Pengambilan Keputusan Keuangan yang Bijaksana: Literasi keuangan yang tinggi membantu individu membuat keputusan keuangan yang lebih bijaksana. Mereka mampu memahami risiko dan manfaat berbagai pilihan keuangan, seperti investasi, asuransi, atau rencana pensiun. Dengan pengetahuan yang cukup, orang dapat mengelola uang mereka dengan lebih efektif, menghindari utang yang berlebihan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang bagaimana mengalokasikan dana mereka.

2. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi: Literasi keuangan yang baik dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Ketika individu memahami bagaimana mengelola keuangan mereka dengan baik, mereka cenderung memiliki tabungan yang lebih baik, mengurangi risiko kebangkrutan, dan dapat mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti membeli rumah atau merencanakan pensiun dengan lebih baik. Hal ini pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu negara secara keseluruhan.
3. Perlindungan terhadap Penipuan Keuangan: Literasi keuangan yang tinggi dapat membantu melindungi individu dari penipuan keuangan dan skema investasi yang meragukan. Ketika orang memahami konsep-konsep keuangan, mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda peringatan penipuan dan mempertanyakan tawaran investasi yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Ini membantu melindungi keuangan mereka dari kerugian yang tidak perlu.
4. Pengembangan Ekonomi yang Berkelanjutan: Tingkat literasi keuangan yang tinggi juga penting untuk pengembangan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat nasional dan global. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti berinvestasi dalam bisnis, memulai usaha sendiri, atau menggunakan produk keuangan yang ada. Ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru.
5. Peningkatan Stabilitas Keuangan: Literasi keuangan yang lebih tinggi dapat membantu meningkatkan stabilitas keuangan secara keseluruhan. Ketika individu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan keuangan pribadi, mereka cenderung mengurangi risiko kebangkrutan dan ketidakstabilan keuangan. Ini pada

gilirannya dapat berdampak positif pada stabilitas ekonomi di tingkat nasional dan global.

11.3 Trend dan Isu Literasi Keuangan Global

Meningkatkan literasi keuangan global menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Individu dan institusi harus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola keuangan secara efektif di dalam konteks global, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas dan membangun keamanan keuangan di masa depan.

11.3.1 Trend Literasi Keuangan Global

Tren dan isu (hapus) literasi keuangan global saat ini terpicu semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan secara bijak. Beberapa trend dan isu (hapus) literasi keuangan global, diantaranya:

a. Peningkatan program literasi keuangan

Banyak negara menciptakan program sosialisasi literasi keuangan di tingkat sekolah, lingkungan bisnis dan pemerintahan. Hal ini bertujuan agar terjadi peningkatan pemahaman literasi keuangan, sehingga masyarakat dan institusi mampu menerapkan manajemen keuangan mengikuti kondisi dan situasi global. Amagir, et al, (2018), menekankan pentingnya pembelajaran literasi keuangan berbasis pengalaman secara berjenjang di sekolah dan kampus, untuk membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku individu yang paham pengelola keuangan. Lazuardi (2008), menyarankan agar literasi keuangan dimulai dari kebiasaan menabung dan investasi dari lingkup rumah tangga untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan dan masa pensiun.

- b. Peningkatan penggunaan teknologi keuangan.
Pengembangan dan penerapan teknologi di era digital merambah ke sektor keuangan. Kehadiran *financial technology (fintech)* berupa teknologi informasi digital untuk mendukung kegiatan dan transaksi keuangan semakin marak, sehingga berimbas semakin mempermudah dan mempercepat transaksi keuangan skala lokal dan global. Hal ini menuntut masyarakat dunia untuk memahami dan mampu beradaptasi dalam penerapan teknologi keuangan digital (Suryono, dkk., 2020); (Sangwan, et al, 2020).
- c. Peningkatan akses ke layanan keuangan
Banyak negara melakukan berbagai upaya untuk memudahkan masyarakat dan institusi mengakses layanan keuangan, termasuk layanan perbankan, asuransi dan program pensiun. Hal ini akan meningkatkan minat dan motivasi masyarakat untuk merencanakan dan mengelola keuangan secara bijak untuk kesejahteraannya. Hasil penelitian Claessens, (2006) menunjukkan bahwa kemudahan akses layanan keuangan sangat bermanfaat untuk mendukung kesejahteraan ekonomi. Namun demikian dalam penerapannya masih terdapat banyak hambatan ekonomi makro, hukum dan peraturan , terutama di negara-negara berkembang.
- d. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang.
Pemahaman literasi keuangan yang baik, akan menyadarkan setiap orang dan institusi akan pentingnya melakukan perencanaan keuangan jangka panjang dengan melakukan investasi untuk pendidikan anak, mempersiapkan masa pensiun atau pengembangan usaha. Van, (2015) berpendapat bahwa peningkatan peran orang tua dan guru dalam memberikan pengetahuan serta mengajarkan perencanaan dan pengelolaan keuangan,

sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran mengelola keuangan secara bijak.

- e. Peningkatan kesadaran tentang pengelolaan hutang.
Adakalanya seseorang atau suatu institusi memerlukan sumber pendanaan dari hutang untuk memenuhi kebutuhan usaha atau peningkatan investasinya. Pemahaman literasi keuangan yang baik akan menuntun mereka berhati-hati dan bijak dalam mengelola keuangan, termasuk dalam keputusan berhutang. Dengan demikian, hutang yang terencana, penuh pertimbangan dan terkelola baik akan memberikan manfaat untuk kesejahteraan finansial di masa mendatang. Lusardi and Tufano, (2015) menyatakan bahwa pemahaman literasi keuangan yang baik akan menuntun seseorang mengambil keputusan hutang secara bijak dan berhati-hati, dengan mempertimbangkan besarnya biaya hutang dan kemampuan dalam pengembalian hutang.

11.3.2 Isu Literasi Keuangan Global

Literasi keuangan global adalah isu penting yang mempengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat secara luas. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman tentang konsep keuangan dasar, seperti pengelolaan uang, investasi, pinjaman, perencanaan keuangan, dan pemahaman terhadap produk keuangan, dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Berikut adalah beberapa isu utama yang terkait dengan literasi keuangan global:

1. Ketimpangan akses informasi: Banyak negara dan wilayah masih menghadapi tantangan dalam menyediakan akses yang merata terhadap pendidikan keuangan yang berkualitas. Terutama di daerah yang kurang berkembang, akses terhadap sumber daya literasi keuangan seperti buku, materi pendidikan, dan pelatihan mungkin terbatas.

2. Pendidikan keuangan dalam kurikulum: Banyak sistem pendidikan di seluruh dunia belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan keuangan ke dalam kurikulum sekolah. Kurangnya penekanan pada literasi keuangan di sekolah-sekolah dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dasar tentang keuangan pada generasi muda.
3. Rendahnya pemahaman konsep keuangan: Banyak orang dewasa juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep keuangan yang mendasar. Ini dapat menyebabkan pengelolaan uang yang buruk, kesulitan dalam mengambil keputusan investasi, dan kerentanan terhadap penipuan keuangan.
4. Perubahan dalam lingkungan keuangan: Perkembangan teknologi keuangan, seperti aplikasi perbankan digital, *cryptocurrency*, dan investasi daring, telah mengubah cara orang mengakses dan menggunakan produk keuangan. Namun, pemahaman tentang risiko dan manfaat dari teknologi keuangan ini sering kali terbatas, dan ini dapat meningkatkan risiko penipuan atau keputusan keuangan yang buruk.
5. Persiapan pensiun: Literasi keuangan juga sangat penting dalam persiapan pensiun. Banyak orang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang pengelolaan keuangan jangka panjang, termasuk investasi untuk masa pensiun. Kurangnya persiapan pensiun dapat menyebabkan kesulitan keuangan di masa tua.

Untuk mengatasi isu-isu ini, upaya yang diperlukan termasuk meningkatkan pendidikan keuangan di sekolah-sekolah, menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya literasi keuangan, dan mengembangkan program pendidikan keuangan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, organisasi dan lembaga keuangan juga

dapat berperan dalam menyediakan informasi dan saran keuangan yang dapat diakses oleh semua orang.

11.4 Tingkat Literasi Keuangan Global

Dewasa ini, semakin banyak negara di dunia yang mengadopsi dan menetapkan berbagai program inisiasi dan peningkatan literasi keuangan, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelola keuangan secara efektif. Masyarakat beberapa negara telah memiliki tingkat pemahaman literasi keuangan yang baik, diantaranya masyarakat negara Australia, Kanada, Denmark, Finlandia, Jerman, Israel, Belanda, Norwegia, Swedia, dan Inggris. Penduduk dewasa negara-negara tersebut, lebih dari 65% telah melek finansial. Kondisi berseberangan ditunjukkan oleh negara-negara Asia Selatan yang rata-rata memiliki tingkat literasi keuangan rendah, hanya 25% penduduk dewasa yang melek finansial (Klapper, *et al*, 2015). Berikut ini adalah gambaran sebaran negara-negara di dunia dengan berbagai tingkat literatur keuangan.



Gambar 11.1. Sebaran Tingkat Literasi Keuangan Global
Sumber : S&P Global FinLit Survey, (Klapper, et al, 2015)

Gambar di atas menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat literasi keuangan yang baik berada di kawasan Australia, Amerika Utara, dan Eropa. Pemerintah negara dengan tingkat literasi keuangan yang baik, menunjukkan komitmen tinggi dalam penerapan beragam program literasi keuangan, dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Mereka memiliki beragam program pendidikan keuangan yang ditawarkan oleh pemerintah, lembaga keuangan dan organisasi non-profit. Lembaga keuangan dan media berperan aktif dalam menyediakan informasi dan sumber daya untuk meningkatkan literasi keuangan. Beberapa negara mengadopsi pendekatan holistik dalam program inisiasi dan peningkatan literasi keuangan yang terintegrasi di seluruh sektor. Beberapa negara bahkan menyediakan jaminan sosial bagi penduduknya. Negara dengan rata-rata penduduk yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, kesadaran dan pemahaman literasi keuangannya semakin baik. Mereka mampu membuat perencanaan dan keputusan keuangan untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di masa depan, Kalmi dan Ruuskanen (2018), Klapper, et al, (2015).

11.4.1 Tingkat Literasi Keuangan Negara ASEAN

Tingkat literasi keuangan negara-negara di kawasan ASEAN cukup baik. Berdasarkan hasil survey Global FinLit Survey (GFS) tahun 2021 yang dilakukan oleh Standard & Poor's (S&P) data tingkat literasi keuangan di beberapa negara ASEAN adalah sebagai berikut :

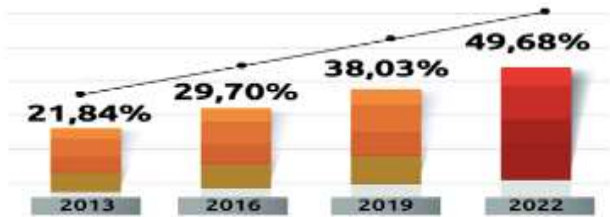
1. Singapura: Singapura menduduki peringkat teratas dalam literasi keuangan di ASEAN. Survei menunjukkan bahwa sekitar 59% penduduk dewasa di Singapura memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.
2. Malaysia: Malaysia juga memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif tinggi di antara negara-negara ASEAN. Sekitar

36% penduduk dewasa di Malaysia dinyatakan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.

3. Thailand: Thailand memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan Singapura dan Malaysia. Sekitar 30% penduduk dewasa di Thailand memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.
4. Filipina: Filipina memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara sebelumnya. Sekitar 25% penduduk dewasa di Filipina dinyatakan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.
5. Indonesia: Survei menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia masih relatif rendah. Sekitar 21% penduduk dewasa di Indonesia memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi. Data literasi keuangan ini berbeda dengan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan data literasi keuangan di Indonesia mencapai 30,83% pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 49,68% pada tahun 2022.

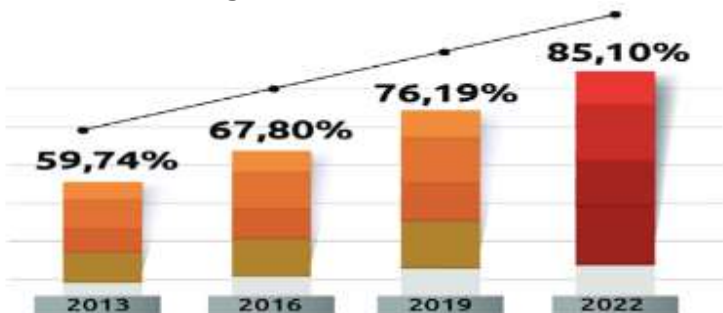
11.4.2 Tingkat Literasi Keuangan di Indonesia

Menurut peraturan OJK No. 76/POJK.07/2016 tahun 2016, literasi keuangan meliputi pengetahuan, keterampilan dan seseorang mengambil keputusan mengenai finansial sebagai pemanfaatan sumber dana dalam kehidupan. Sedangkan inklusi keuangan adalah ketersediaan akses akan berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan formal sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, 2022). Data literasi dan inklusi keuangan di Indonesia dalam 10 (sepuluh) tahun, sebagai berikut :



Gambar 11.2. Perkembangan Literasi Keuangan di Indonesia (OJK, 2022)

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah, namun dalam 10 (sepuluh) tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil survei literasi keuangan Bank Indonesia, pada tahun 2013 tingkat literasi keuangan sebesar 21,84 %, mengalami peningkatan menjadi 29,7% pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan menjadi 38,03% dan tahun 2022 menjadi 49,68%. Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara maju yang memiliki tingkat literasi keuangan di atas 65 %.



Gambar 11.3. Perkembangan Inklusi Keuangan di Indonesia (OJK, 2022)

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan masyarakat Indonesia terkait ketersediaan informasi produk dan akses layanan jasa keuangan ke lembaga keuangan formal sudah baik. Hasil survei literasi keuangan Bank Indonesia, pada tahun 2013 tingkat inklusi keuangan sebesar 59,74%, mengalami peningkatan menjadi 67,80% pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan menjadi 76,19% dan tahun 2022 menjadi 85,10%.

Tingkat literasi keuangan antar Provinsi di Indonesia memiliki disparitas yang cukup tinggi dengan rentang sekitar 37%. Berdasarkan data tahun 2022, Provinsi yang memiliki tingkat literasi keuangan tertinggi adalah Provinsi Riau sebesar 67,77%, diikuti oleh Provinsi NTB sebesar 65,45% dan Provinsi Bangka Belitung sebesar 62,34%. Sedangkan provinsi dengan tingkat literasi keuangan terendah adalah Bengkulu sebesar 30,39 % diikuti Sulawesi Tenggara sebesar 31,95% dan Kalimantan Tengah sebesar 32,73%.

Provinsi yang memiliki tingkat inklusi keuangan tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta (96,62%), Sumatera Utara (95,69%), Kalimantan Timur (93,25%), Jawa Timur (92,99%) dan Bali (92,21%). Sedangkan Provinsi dengan tingkat inklusi keuangan terendah di Indonesia adalah Sulawesi Barat (70,39%), Lampung (74,81%), Papua (76,36%), Sumatera Barat (76,88%) dan Sulawesi Tengah (78,44%). Data sebaran literasi dan inklusi keuangan seluruh Provinsi di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 11.4. Literasi dan Inklusi Keuangan di Indonesia (OJK, 2022)

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi keuangan di Indonesia antara lain kurangnya program dan inisiatif pendidikan keuangan dari pemerintah dan lembaga keuangan, minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi keuangan, dan minimnya akses ke produk keuangan dan layanan keuangan di daerah terpencil dan pinggiran kota. Pemerintah dan lembaga keuangan di Indonesia telah mulai mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Beberapa program dan inisiatif yang diluncurkan antara lain program literasi keuangan di sekolah-sekolah, penyediaan informasi dan sumber daya keuangan yang mudah diakses, dan pelatihan keuangan bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah. Diharapkan dengan adanya program-program ini, tingkat literasi keuangan di Indonesia dapat meningkat dan membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana.

Pemerintah Indonesia dan lembaga keuangan di Indonesia telah menetapkan beberapa strategi untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan di masyarakat, antara lain:

- a. Program literasi keuangan di sekolah-sekolah: Pemerintah dan lembaga keuangan telah menyediakan program pendidikan keuangan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Program-program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan dan pengelolaan uang sejak dini.
- b. Pelatihan keuangan bagi masyarakat: Pemerintah dan lembaga keuangan telah mengadakan pelatihan keuangan bagi masyarakat, khususnya di daerah-daerah terpencil dan pinggiran kota yang sulit dijangkau oleh layanan keuangan. Pelatihan-pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang keuangan dan pengelolaan uang bagi masyarakat yang kurang akses terhadap informasi dan layanan keuangan.
- c. Penyediaan informasi dan sumber daya keuangan yang mudah diakses: Pemerintah dan lembaga keuangan telah menyediakan informasi dan sumber daya keuangan yang mudah diakses bagi masyarakat, seperti situs website, buku-buku, dan video tutorial tentang literasi keuangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keuangan dan pengelolaan uang.
- d. Kolaborasi antara lembaga keuangan dan pemerintah: Pemerintah dan lembaga keuangan telah bekerja sama untuk meningkatkan literasi keuangan di masyarakat. Misalnya, bank-bank di Indonesia telah meluncurkan program-program literasi keuangan yang bekerja sama dengan pemerintah, seperti Bank Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- e. Peningkatan akses ke produk keuangan: Pemerintah dan lembaga keuangan telah meningkatkan akses ke produk

keuangan bagi masyarakat. Misalnya, lembaga keuangan mikro telah menyediakan akses ke layanan keuangan bagi masyarakat yang kurang akses terhadap layanan keuangan, seperti kredit usaha kecil dan menengah.

Diharapkan dengan adanya strategi-strategi ini, tingkat literasi keuangan di Indonesia dapat meningkat dan dapat membantu masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. 2018. A Review of Financial-Literacy Education Programs for Children and Adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56-80.
- Asian Development Bank. Laporan Tahunan 2021. https://www.adb.org/sites/default/files/institutional-document/788046/adb-annual-report-2021-id_0.pdf
- Astuti, W. R. D. 2020. Kerja Sama G20 dalam Pemulihan Ekonomi Global dari COVID-19. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(2), 131-148.
- Bank Indonesia : Presidensi G20 di Indonesia 2022, <https://www.bi.go.id/id/g20/default.aspx>
- Claessens, S. 2006. Access to Financial Services: A review of The Issues and Public Policy Objectives. *The World Bank Research Observer*, 21(2), 207-240.
- Freedman, R. S. 2006. *Introduction to Financial Technology*. Elsevier.
- Hayati, T. N. 2022. Financial Technology sebagai Instrumen Inklusi Keuangan Menuju Bisnis Berkelanjutan di Era VUCA. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 13(2), 1-14.
- Holland, J. H. 2018. The Global Economy as An Adaptive Process in *The Economy as An Evolving Complex system* (pp. 117-124). CRC Press.
- Julina, S. J. 2022. Komunikasi Internasional Indonesia sebagai Presidensi G-20 Indonesia 2022 Ditinjau dari Perspektif Diplomatik. *Jurnal Citra*, 8(1).
- Klapper, L., Lusardi, A., & Van Oudheusden, P. 2015. Financial Literacy Around The Rorld. *World Bank. Washington DC: World Bank*, 2, 218-237.

- Lusardi, A. 2008. Household Saving Behavior: The Role of Financial Literacy, Information, and Financial Education Programs (No. w13824). National Bureau of Economic Research.
- Lusardi, A. 2015. Financial Literacy Skills for The 21st Century: Evidence from PISA. *Journal of consumer affairs*, 49(3), 639-659.
- Lusardi, A., & Tufano, P. 2015. Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332-368.
- Muna, G. A. S., Ardani, W., & Putri, I. A. S. 2022. Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Presidensi G20 pada Era Pandemi Covid 19 pada UMKM di Bali. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(1), 21-27.
- Otoritas Jasa Keuangan: Infografis Hasil Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2022, <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Infografis-Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022.aspx>
- Pinto, L. E. 2013. When Politics Trump Evidence: Financial Literacy Education Narratives Following The Global Financial Crisis. *Journal of Education Policy*, 28(1), 95-120.
- Sangwan, V., Prakash, P., & Singh, S. 2020. Financial Technology: A Review of Extant Literature. *Studies in Economics and Finance*, 37(1), 71-88.
- Scholz, I., & Brandi, C. 2017. Implementing the 2030 Agenda for Sustainable Development: Achievements and Limitations of the G20 Presidency in 2017. *Global Summitry*, 3(2), 156-175.
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. 2020. Challenges and Trends of Financial Technology (Fintech): A Systematic Literature Review. *Information*, 11(12), 590.

- Timermann, B., & Gmehling, P. 2017. Financial Inclusion and The G20 Agenda. *egional S*, 197.
- Van Campenhout, G. 2015. Revaluing The Role of Parents as Financial Socialization Agents in Youth Financial Literacy Programs. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 186-222.

BIODATA PENULIS

Dr. Achmad Choerudin, ST,SE,MM.

**(C.SRP, C.PSP, C.DMP, C.GL, C.BPA, C.PRW, C.FHA, C.TCP,
C.NCP, C.ELC, LSSWBC, PME.C, C.HCP, C.HA., C.NEP., LFPC.,
C.LMA., C.TWP.)**

**Ketua LPPM STIE AUB dan Ketua Penjaminan Mutu Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UTP Surakarta**

Achmad Choerudin, lahir tahun 1977, lulus S-1 di UMS (2001), S-1 di STIE AUB (2011), S-2 di UNS (2003), dan S-3 di UNS (2015). Pengalaman kerja sebagai Supervisor Produksi (2001-2002), Pembantu Direktur III AT-AUB Surakarta (2003-2007), Direktur Citra Inti Semar (2005 – sekarang), Wakil Direktur I AT- AUB Surakarta (2002-2006), Wakil Direktur AT-AUB Surakarta (2006-2010), Ketua LPPM STIE AUB dan Ketua Penjaminan Mutu Fakultas Ekonomi dan Bisnis UTP Surakarta (2022- sekarang). Prestasi melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah penelitian dan pengabdian di KemenristekDikti tingkat Nasional, *chief of editor, editor board* dan *reviewer* di jurnal nasional dan internasional, seminar nasional & internasional, tenaga ahli, tim pendamping, dewan CSR Kabupaten Sukoharjo, Dewan Pengupahan Kota, pembicara dan konsultan di instansi pemerintah dan swasta, dan aktif menulis di jurnal terindex *Scopus, DOAJ, Copernicus* dan lainnya. Buku kolaborasi yang ditulis dengan GetPress adalah Buku Ekonomi Koperasi, Buku Akuntansi Manajemen,

Buku Perilaku Organisasi, Buku Manajemen Koperasi dan UMKM, Buku Manajemen Pemasaran Lanjutan, Perilaku Organisasi, Ekonomi Manajerial, Pengantar Bisnis, Keorganisasian, Statistik Ekonomi, dan lebih dari 31 Buku bidang Ekonomi dan Manajemen. Tahun 2022, mendapatkan penghargaan sebagai “Penulis Terbaik Tahun 2022” dari Penerbit Get Press (PT. Global Eksekutif Teknologi) GET.03/12/I/2022 dan mendapatkan “Best Research in Business Management and Accounting 2022”, from SRS, Romania.

BIODATA PENULIS



Zulfachry, S.E., M.Si.

Dosen Program Studi Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Puangrimaggalatung Sengkang

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 2 Maret 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Puangrimaggalatung Sengkang. Menyelesaikan pendidikan Diploma Satu (D1) jurusan Kebendaharaan Negara pada Sekolah Tinggi Akuntansi Negara, S1 pada Jurusan Ekonomi Manajemen Perbendaharaan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Administrasi. Selain mengajar pada Universitas Puangrimaggalatung Sengkang, penulis juga mengajar pada Sekolah Tinggi Manajemen Informatika Amika Soppeng pada Program Studi Manajemen Informatika.

BIODATA PENULIS



Rahmatya Widyaswati,S.E.,M.M

Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tunas
Pembangunan Surakarta

Nama lengkap Rahmatya Widyaswati,S.E.,M.M biasa dipanggil Rahma. Lahir di Semarang, pada tanggal 08 April 1985. Anak pertama dari dua bersaudara. Menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas AKI Semarang dan S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Pernah mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Semarang sampai dengan tahun 2021. Di awal tahun 2022 mulai mengabdikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tunas Pembangunan Surakarta sampai sekarang. Aktif dalam tri dharma perguruan tinggi, mengajar, penelitian dan pengabdian. Pernah lolos dalam penelitian dosen pemula dan juga Pengabdian kepada masyarakat DRPM Ristekdikti.

BIODATA PENULIS



Lady Diana Warpindyastuti, S.E., M.M..

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana
Informatika

Penulis lahir di Wonogiri tanggal 06 Oktober 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Manajemen. Penulis menekuni bidang Menulis mulai tahun 2023.

BIODATA PENULIS



Jana Siti Nor Khasanah, S.Kom., M.M

Dosen Program Studi Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas Syariah IAIN Fattahul Muluk Papua

Penulis lahir di Jayapura tanggal 3 Januari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah, IAIN Fattahul Muluk Papua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Informatika Tahun 2012 di Universitas Kristen Satya Wacana dan lulus S2 pada Jurusan Magister Manajemen Tahun 2014 di Universitas yang sama.

BIODATA PENULIS



Budi Harto, S.E., M.M

**Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan
Dosen Politeknik LP3I Bandung**

Penulis sebelumnya telah bekerja di beberapa perusahaan swasta baik nasional maupun internasional dan sejak tahun 2014 bekerja sebagai dosen dan melakukan Tridharma. Penulis merupakan dosen tetap di perguruan tinggi vokasi dan dosen tidak tetap di perguruan tinggi swasta di Bandung. Saat ini penulis sudah memiliki jabatan fungsional akademik lektor, alumni dari Program Studi Akuntansi (S1) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangun (INABA), Program Magister Manajemen (S2) di Universitas Winayamukti dan sedang melanjutkan studi Pendidikan S3 Program Doktorat Ilmu Manajemen di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pengelola jurnal riset akuntansi dan bisnis serta aktif dalam menulis artikel di jurnal nasional maupun internasional serta menulis buku tentang pendidikan, manajemen sumber daya manusia, manajemen bisnis, dan lainnya. Selain itu pula penulis aktif sebagai pendamping UMKM dengan membantu pendampingan bisnis UMKM dan mahasiswa yang berminat menjadi entrepreneur.

BIODATA PENULIS



Nita Fauziah Oktaviani, S.E., M.M.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Perjuangan
Tasikmalaya

Penulis lahir di Tasikmalaya pada tanggal 9 Oktober 1995. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Perjuangan Tasikmalaya Program Studi Manajemen. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Manajemen Universitas Siliwangi.

BIODATA PENULIS



Dr. Muhammad Irfai Sohilauw., S.Kom., M.M

Dosen Program Studi Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya

Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Manajemen STIEM Bongaya Makassar sejak tahun 2014. Mata kuliah yang diampu adalah Manajemen Keuangan, Manajemen Bank Syariah, Manajemen Perkreditan, Manajemen Investasi dan Portofolio, Manajemen Perbankan, Perbankan Digital serta Manajemen Bank Sentral dan OJK. Penulis aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen berbasis Tridharma Perguruan Tinggi. Buku yang telah penulis hasilkan adalah Modul Praktikum Manajemen Keuangan, Modul Praktikum Pasar Modal, Book Chapter Pengelolaan Keuangan Perusahaan, Book Chapter Manajemen Keuangan, Book Chapter Manajemen Investasi, Book Chapter Manajemen Risiko, Book Chapter Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank, Book Chapter Analisa Laporan Keuangan, Buku Referensi Model peningkatan kinerja keuangan usaha kecil dan menengah berbasis literasi keuangan. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi

narasumber pada workshop / seminar tertentu, dan menjadi Reviewer pada Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta.

Email: irfaisohilauw@stiem-bongaya.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. Lucky Nugroho., SE., MM., MAk., MSc

Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi-Universitas
Mercu Buana

Lucky Nugroho, lahir di Jakarta pada tanggal 21 Desember 1979. Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

- S1 Sarjana Ekonomi lulus pada tahun 2001 dari Fakultas Ekonomi pada jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia;
- S2 Magister Manajemen lulus pada tahun 2011 dari Universitas Trisakti;
- S2 Magister Akuntansi dengan konsentrasi Akuntansi Syariah dari Universitas Padjadjaran Bandung lulus pada tahun 2014;
- S2 Advance Master Microfinance lulus pada tahun 2015 dari Universite Libre de Bruxelles-Solvay Brussels School of Economic and Management, Belgium;
- Post-Graduate dari Erasmus University Rotterdam pada tahun 2016 dengan konsentrasi Sustainable Local Economics Development;

- S3 Doktor Ilmu Ekonomi dengan konsentrasi keuangan dan ekonomi syariah, lulus pada tahun 2021 dari Universitas Trisakti.

Saat ini penulis sebagai Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi di Universitas Mercu Buana sejak 21 Februari 2023. Lebih lanjut, penulis adalah staf pengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, Jakarta sejak tahun 2015. Selain itu penulis juga sebagai praktisi pada perbankan, yaitu Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2002-2009. Sejak tahun 2009 s.d tahun 2022 penulis juga aktif sebagai praktisi di perbankan syariah yang dirintis pada Bank Mandiri Syariah (BSM) dan sejak 1 Februari 2021 berubah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Namun demikian, penulis telah mengajukan pensiun dini dari BSI pada bulan November 2022. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat Universitas Mercu Buana dan sebagai pengurus Ikatan Dosen Republik Indonesia (IDRI) wilayah Jakarta.

BIODATA PENULIS



V. Santi Paramita, SE, M.Si

Dosen Program Studi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jenderal Achmad Yani

Penulis lahir di Jakarta tanggal 10 Juli 1969. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI), Cimahi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen UNJANI, melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen UNPAD serta S3 pada Program Doktor Ilmu Manajemen UNPAD. Penulis aktif meneliti dan mengikuti konferensi nasional/internasional pada bidang manajemen keuangan dan investasi serta melaksanakan program pemberdayaan masyarakat serta mempublikasikannya pada jurnal nasional dan internasional. Penulis memiliki hak cipta atas beragam karya video kegiatan/program komputer pendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penulis menjadi tenaga ahli dan nara sumber pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah atau perusahaan bisnis.